

penerapan nilai-nilai

Pancasila

di lingkungan kerja dan masyarakat

UAS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

KELAS REGULER SORE
SEMESTER I 2015/2016

stikombandung
integrity and quality

Pancasila

Pedoman Hidup Berbangsa dan Bernegara



“Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu jua”

**Penerapan Nilai-Nilai Pancasila
Di Lingkungan Kerja dan Masyarakat**

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Penulis:

**Mahasiswa Kelas Regular Sore
STIKOM 2015/2016**

Editor & Penyusun:

Fitriyana Suhendi

Design Cover dan Pembatas:

Deden Firdani

Print All Material :

Arman

Dosen :

Momon Sudarma, M.Si

Karya Mahasiswa STIKOM Bandung

Kelas Regular Sore

Semester 1

Copyright @2015

Isi tulisan tanggungjawab penulis masing-masing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas karya tulis ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Karya tulis ini dibuat untuk syarat melengkapi tugas Ujian Akhir Semester 1, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan oleh Momon Sudarma, M.Si sebagai dosen kami.

Banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Olehnya itu, kami ucapkan banyak terimakasih.

Kami menyadari, bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran guna dapat memperbaiki karya tulis yang akan kami buat dikemudian hari.

Besar harapan kami, dengan hadirnya karya tulis ini dapat memberikan manfaat yang berarti demi kemajuan ilmu pengetahuan bangsa.

Bandung, 17 Desember 2015

Salam,

Penyusun.

Daftar Isi

Kata Pengantar - I

1. 031516001 - Shinta Anggraeni
Kehidupan Pancasila di daerah Kiaracondong - 1

2. 031516002 - Deden Hardiansyah
*Perilaku Dan Nilai Kehidupan Pancasila di Daerah
Padalarang - 9*

3. 031516003 - Uus Abdul Azis
*Pengalaman Sebagai Panitia Dalam Pelaksanaan Hut Ri
Ke70
Di Tempat Saya Tinggal - 21*

4. 031516004 - Febry Eko Prarojo
*Implementasi Nilai-nilai Pancasila Yang Terjadi Dalam
Lingkungan Kerja Dan Lingkungan Rumah - 27*

5. 031516005 - Puput Oktiani

*Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan
Masyarakat - 35*

6. 031516006 - Ravika Nabilla

*Pengaplikasian Pancasila di Dalam Kehidupan
Masyarakat - 53*

7. 031516007 - Witsi Marsa W

*Nilai-Nilai Pancasila Mempengaruhi Lingkunganku Dan
Hidupku - 59*

8. 031516008 - Detri Nurhasanah

*Lingkungan Aman & Tenram, Namun Tidak Individualis -
73*

9. 031516009 - Fitri Ratna Lestari

*Sikap Positif Dan Negatif Dalam Penerapan Nilai – Nilai
Pancasila - 83*

10. 031516010 - Rajivghani M Y F

Pengamalan Nilai-Nilai pancasila Dalam

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Lingkungan Kerja - 91

11. 031516011 - Sisca Riscesia

*Penerapan Nilai – Nilai Pancasila Dalam Lingkungan
Pekerjaan - 107*

12. 031516013 - Fitriyana Suhendi

*Realita Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam
Budaya Lingkungan Rumah & Keluarga - 113*

13. 031516014 – Arman

*Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Ke 1 (satu) Yang
Terjadi Dalam Lingkungan Kerja - 127*

14. 031516017 - Ambilia Pragusma W

Pengamalan 5 Sila Pancasila Di Masyarakat - 131

15. 031516019 - Luthfi Eka A

Penanaman Pancasila di Lingkungan Rumah - 139

16. 031516020 - Cornelia Chan

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

*Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan
Masyarakat - 145*

17. 031516021 - Deden Firdani

*Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Program News Stasiun
Tv Local - 153*

18. 031516022 - Yahya Irwansyah

*Hubungan Etika, Nilai-Nilai Pancasila, dan Mahasiswa -
167*

19. 031516024 - Verry Ansori H

*Pengalaman Mengikuti Pelatihan Aktivis Muda Di
Selenggarakan Oleh Jakatarub – 181*

20. 031415041 - Hela Rizkyta

*Bergaul Yang Baik Adalah Bergaul Yang Berpedoman -
193*

21. 031415047 - Dian Nugraha

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Kampus -
201

22. 031415026 - David Grady
Study Kasus Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam
Kehidupan - 213

23. 031516028 - Futria Hernawandi
Implementasi Nilai Pancasila Dalam Bidang
Sosial Budaya - 223

Penutup - 261

Catatan Akhir - 263

KEHIDUPAN
PANCASILA 
DI
DAERAH
KIARAONDONG

SHINTA ANGGRAENI 031516001

Shinta Anggraeni

Kehidupan Pancasila di daerah Kiaracondong

Pendahuluan

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lima sendi utama penyusun Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan tercantum pada paragraf ke-4 *Preamble* (Pembukaan) Undang-undang Dasar 1945.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan lagi suatu hal yang baru bagi masyarakat kita (Indonesia). Dari zaman dahulu, nilai pancasila memang sudah terkandung dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah meliputi berbagai Aspek kehidupan dan sekarangpun masih tetap dipelihara sampai saat ini.

Deskripsi Lingkungan Sosial Kemasyarakatan

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Di tetangga saya tepaynya di kiaracondong terdapat keluarga yang berbeda agama awalnya semua Islam dan akhirnya ada kakaknya berpindah menjadi Kristen. Kehidupan mereka awalnya sama mungkin karena kehidupan kakaknya berbeda dan untuk memilih agama yang lain dari pada keluarganya itu manjadi hak semua orang, akan tetapi banyak timbul pembicaraan dari keluarganya juga dari masyarakat.

Setiap orang berhak memilih agamanya masing-masing karena di Indonesia mempunyai 6 agama yang berbeda yang di sahkan oleh agama. Saling hormat-menghormati anatar pemeluk agama dan kepercayaan masing-masing sehingga akan timbul kerukunan antar sesama.

2. Kemanusiaan Adil dan Beradab

Hak untuk berpendapat dan kewajiban untuk melangsungkan kehidupan, dimana manusia berhak mengemukakan pendapatnya. Waktu itu terjadi banjir de sekitar rumah saya, kami pun protes kepada RT dan RW karena banyak sampah berserakan yang menimbulkan banjir dan kami mengusulkan untuk bergotong royong untuk membersihkan selokan-selokan yang terpendat oleh sampah.

Kewajiban untuk keberlangsungan hidup, di sekitaran rumah saya bnyak anak-anak yang tidak sekolah padahal itu hak setiap orang untuk melangsungkan pendidikan dan ini kewajiban pemerintah daerah atau pusat untuk mengajak menghimbau untuk anak-anak tidak putus sekolah.

3. Persatuan Indonesia

Menempatkan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi, ini kewajiban pemerintah daerah tidak untuk melakukan kepentingan pribadi dimana masyarakat sangat membutuhkan pertolongan dari segi ekonomi dari inprastuktur jalanan gang saya pun baru kali ini diperbaiki. Jangan hanya mementingan kepentingan diri sendiri yang kepala pemerintah harus rumah yang bagus mewah sedangkan rakyatnya tidak menikmatinya.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan

Di lingkungan saya dalam menjalankan apapun masalah apapun kana da rapat RT, RW dan warga, ketikan ada permasalahan banjir, perbaikan gorong-gorong, perbaikan jalan, itu dilkukan rapat atau dilakuakn secara bermusyawarah. Waktu memperbaiki jalan gang kami semua di beri tahukan oleh ketua RT dan RW untuk bergotong royong atau bekerja sama membenahi jalan-jalan yang rusak.

Tetapi di sini warga ada beberapa yang tidak ikut andil dalam membenahi jalan yang rusak seperti pemuda yang hanya diam dirumah dan lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada kepentingan sosial. Karena dengan alasan masih banyak bapak-bapaknya atau malas karena panas dan lain sebagainya.

5. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan seluruh rakyat Indonesia saat ini menurut saya masih kurang, karena dari hal pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk) masih memakai biaya padahal menurut saya ini tanda kita lahir di Indonesia berpenduduk di Indonesia identitas kita tapi kenapa harus masih bayar. Karena ini semua orang yang berpenduduk Indonesia berhak mempunyai identitas sebagai warga negara Indonesia.

Pembahasan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

1. Nilai Ketuhanan

Didalam pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” terkandung nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan adalah nilai yang menggambarkan bahwa rakyat Indonesia adalah rakyat yang memiliki agama dan menyakini akan adanya Tuhan. Dengan keyakinan tersebut maka secara langsung harus bertakwa kepada Tuhan dan menjalankan aturan-aturan yang ada didalam

agama oleh setiap pemeluknya. Dengan kata lain menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Di Indonesia ada 6 agama yang di sahkan oleh negara, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu beribadah. Setiap agama menyakini bahwa yang diberikan Tuhan anugerah yang Kuasa. Agama memberi pedoman hidup terhadap keberlangsungan kehidupan.

2. Nilai Kemanusiaan

Didalam sila kedua Pancasila yang berbunyi “ Kemanusiaan yang adil dan beradab” terkandung nilai kemanusiaan. Dan makna dari nilai kemanusiaan tersebut adalah pengakuan dan menghormati martabat dan hak orang lain/sesama manusia, saling tolong menolong, dan bersikap sebagai manusia yang beradab.

Tidak jauh-jauh dari keluarga, ketika keluarga kita sedang mengalami musibah harus kita tolong semampu mungkin kita. Membantu secara fisik atau pun batin itu sangat di perlukan setiap orang, karena tuhan menciptakan manusia itu mempunyai sifat prasaan yang tentunya untuk menjalin hubungan baik sesame manusia.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Untuk sila ketiga Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” terdapat nilai persatuan yang memiliki makna walaupun Indonesia merupakan negara kepulauan dan dihuni oleh berbagai suku bangsa persatuan haruslah tetap dijunjung dengan tidak saling membeda-bedakan apalagi sampai terjadi perpecahan. Dalam nilai persatuan juga terkandung nilai patriotisme dan cinta tanah air, dimana setiap rakyat Indonesia haruslah bersatu dan rela berkorban demi tanah air tercinta.

Indonesia mempunyai beragam agama, budaya, suku dan bahasa untuk mempersatukan Indonesia jangan memandang suku, budaya, ras, bahasa agar kita semua warga Indonesia bisa menjalani berkehidupan sosial jangan menimbulkan konflik antar sesama.

4. Nilai Kerakyatan

Dalam sila keempat Pancasila yang berbunyi “ Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” yang dimana nilai yang terkandung dalam sila ini adalah nilai kerakyatan yang berarti kedaulatan berada ditangan rakyat, setiap rakyat berhak memilih perwakilan mereka, setiap rakyat memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, dan musyawarah serta gotong royong merupakan nilai yang terkandung dalam sila keempat.

Sikap gotong-royong terhadap masyarakat itu sangat penting karena manusia tidak bisa untuk melakukannya sendiri tanpa di dorong dengan yang lainnya. Membersihkan lingkungan tidak bisa dilakukan oleh seseorang tapi semua warga harus terlibat, lingkungan yang bersih ciri masyarakat yang kompak menjaga lingkungannya.

5. Nilai Keadilan

Untuk sila kelima pancasila yang berbunyi “ Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia” yang dimana didalamnya terkandung nilai keadilan yang berarti keadilan dalam kehidupan sosial haruslah meliputi seluruh rakyat indonesia, persamaan hak dalam berbagai hak yang dilandasi dengan hak dan kewajiban setiap orang, dan sikap saling menghormati orang lain agar dapat tercapainya keadilan.

Hak saling menghargai sesama manusia, hak warga yang harus dilaksanakan pemerintah harus terus dilakukan dari mulai hak berpendidikan, tidak ada lagi orang yang kepalaran, tidak ada lagi oknum-oknum yang memanfaatkan situasi, ekonomi masyarakat meningkat.

Kesimpulan

Setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena dengan adanya sikap percaya kepada Tuhan maka, seseorang dapat menjadi manusia yang saling menghormati sehingga dapat tercapai suatu persatuan dan didalam persatuan tersebut pasti akan ada musyawarah yang ditujukan untuk kepentingan bersama sehingga dapat terjadi keadilan. Dengan adanya keadilan, contoh keadilan dalam kebebasan memeluk agama maka orang tersebut akan orang yang dapat menghargai orang lain, demikian seterusnya. Sehingga sudah jelas bahwa setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila semuanya penting dan harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh rakyat Indonesia.

PERILAKU dan NILAI
KEHIDUPAN
PANCASILA 
DI DAERAH
PADALARANG

DEDEN HARDIANSYAH 031516002

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Deden Hardiansyah

Perilaku dan Nilai Kehidupan Pancasila di Daerah Padalarang

Pendahuluan

Di Indonesia Pancasila sebagai pandangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup. Pancasila digunakan sebagai petunjuk di kehidupan sehari-hari dari sikap yang di jiwai oleh masing individu. Dengan menerapkan pedoman pancasila di kehidupan sehari-hari maka tata kehidupan sehari-hari akan terjalin harmonis terhadap masyarakat. Tidak hanya pancasila yang memiliki nilai-nilai kebaikan tetapi juga nilai-nilai budaya Indonesia juga banyak kebaikan, dari sikap sopan santunnya masyarakat Indonesia terhadap masyarakat Indonesia sendiri maupun dengan orang asing.

Pancasila panutan kita dalam melaksanakan keberlangsungan sehari-hari baik kegiatan di rumah, di sekolah dan juga lingkungan masyarakat dalam segala hal yang menuju arah yang lebih baik sehingga dapat berguna bagi negara, agama, maupun orang-orang sekitar kita. Menurut saya kunci dari semua hal atau nilai-nilai yang ada di pancasila yaitu dari diri sendiri yang didorong oleh lingkungan masyarakat, karena itu di Indonesia yang mempunyai sistem gotong

royong dimana masyarakat Indonesia senang berkerjasama, membantu terhadap sesama.

Perumusan pancasila sebagai dalam pembukaan UUD 1945. Nilai dasar tidak berubah dan tidak boleh diubah lagi. Betapapun pentingnya nilai dasar yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 itu, sifatnya belum operasional. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Deskripsi Lingkungan Kerja/Sosial Kemasyarakatan

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila yang pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hubungan sikap seseorang bisa menghormati berbeda agama dan juga perilaku kita terhadap TuhanNya. Di lingkungan saya tentunya ada yang berbeda dengan agama saya, saya Islam dan tetangga saya Kristen, kebetulan mempunyai anak yang seumuran dengan saya. Dalam berteman dengan kita tidak

memandang agama masing-masing, kami bermain, kami bercengkrama dengan baik.

Ketika umat Islam merayakan hari besarnya seperti Idul Fitri Mereka pun bersalaman saling bermaaf-maafan, kadang mereka pergi berkumpul dengan keluarganya sebab untuk saling menghormati, begitu pun sebaliknya ketika mereka merayakan hari besar seperti Natal mereka pun pergi untuk berkumpul dengan keluarganya yang sesama Kristen. Dalam keluarga kami pun ada yang satu agama Islam tapi berbeda mereka menganut Islam Muhammadiyah yang ketika itu kami melaksanakan shalat ID berbeda mereka melaksanakannya lebih cepat dari pada mengikuti pemerintah karena mereka mempunyai hitung-hitungan tersendiri. Di perusahaan saya ada yang berbeda agama juga, ketika umat Islam merayakan hari besarnya, karyawan yang beragama islam itu 5 hari sesudah dan sebelum hari besarnya itu sudah libur dan karyawan yang beragama lain itu tidak libur hanya libur pada hari besarnya saja 1 atau 2 hari. Begitu pun sebaliknya ketika umat Kristen melakukan hari besarnya, karyawan yang menganut Kristen libur 5 hari sesudah dan sebelum hari besarnya, sedangkan umat agama yang lain di beri libur pada hari besarnya saja.

Yang saya heran tentunya di daerah saya sendiri ataupun daerah orang lain kenapa tempat beribadah greja ketika umat Keristen

melaksanakan ibadah di jaga ketat oleh kepolisian setempat. Memang pernah terjadi pemboman terhadap greja, tapi apakah yang melakukannya adalah umat agama yang lain atau ada oknum yang tidak bertanggung jawab terhadap kebebasan beragama. Ini sudah jauh saling menghormati menjalani kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sila ini berhubungan terhadap perilaku kita sebagai manusia yang pada hakikatnya semua sama. Di Indonesia banyak sekali budaya ada 6 agama yang di sah kan oleh negara yaitu Agama Islam, Kristen Prottestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Indonesia dari sabang sampai merauke berbeda kehidupannya dari bahasa yang mempunyai gaya bahasa masing masing, hingga ras yang berbeda.

Di keluarga saya yang etnis dengan orang sunda, ketika kakak saya menikah dengan orang padang dari adat pernikahan pun berbeda dengan adat sunda begitu pun dengan gaya bahasanya berbeda dengan bahasa sunda, mereka menggunakan bahasa daerah sendiri bahasa padang, tetapi dengan adanya bahasa Indonesia kami bisa mengerti satu sama, orang sunda dengan

orang padang yang tidak mengerti dengan bahasa daerahnya masing-masing jadi bisa mengerti dengan bahasa Indonesia.

Saya punya teman yang berasal dari Ambon yang indentik dengan rambunya keriting dan kulitnya yang coklat kehitaman. Kita bersama teman-teman yang lain seperti biasa bercengkrama, mengobrol tidak ada sesuatu hal yang memandang sebelah mata, akan tetapi suatu ras di Indonesia sering di salah gunakan untuk di jadikan candaan yang tentunya orang tersebut belum tentu menerimanya maka dari itu akan menimbulkan konflik.

Tentang hak asasi manusia, menurut saya masih jauh dengan dari hak-hak manusia, dari kehidupan yang masih miskin itu kan hak setiap orang untuk hidup di lingkungan saya pun masih banyak orang-orang yang tidak mampu. Dalam segi pendidikan hak setiap orang memerlukan pendidikan secara gratis tapi kenyataanya banyak hal yang harus dibeli seperti seragam, buku-buku dan lainnya. Banyak anak-anak yang putus sekolah karena bekerja untuk membantu keluarganya yang tidak berkecukupan.

3. Persatuan Indoenesia

Mempersatukan bangsa dengan cara memperingati 17 agustus hari kemerdekaan Indonesia, karena kami bangga dengan Indonesia. Pejuang-pejuang yang berhasil mempertahankan dan

untuk menjadi Indonesia merdeka itu penuh dengan jiwa dan raganya. Oleh sebab itu, di daerah saya atau pun di daerah lainnya di Indonesia memperingatinya dengan cara mengingat jasa-jasa pahlawan kita dan juga di isi dengan perlombaan-perlombaan. Etah dimana biaya yang dikeluarkan oleh Karang Taruna apa itu dengan meminta sumbangan kepada warganya, meminta kepada perusahaan atau took-toko terdekat atau pun dari biaya yang dikeluarkan kas RT/RW.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyaratan Perwakilan

Di sila yang keempat ini berhak mengutarakan pendapatnya masing-masing, mengutamakan musyawarah, mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Di daerah saya rapat Karang Taruna banyak sekali tentang perdebatan dengan berpendapat yng tentunya untuk tujuannya agar daerah ini menjadi lebih baik.

Begitu pun dengan lingkungan di perusahaan ketika semua divisi berkumpul untuk rapat. Dari mulainya evaluasi, pendapatan, perusahaan bisa berkembang dengan baik hingga segi keuangan yang sangat sensitive. Yang tentunya perusahaan tersebut agar lebuah baik kedepannya, meskipun di dalam perusahaan masih

ada oknum-oknum atau orang yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini perilaku kita dalam bersikap adil terhadap orang lain. Orang lain berpendapat seharusnya kita cermati dan kita hargai, menghargai pendapat orang lain itu bersikap adil terhadap sesama. Di daerah saya sikap gotong-royong masih ada dari membersihkan solokan atau sungai kecil secara bersama-sama, membenahi jalan-jalan yang rusak dilakukan bersama-sama, membenarkan atau merehab masjid dengan sama-sama. Tetapi masih banyak juga yang tidak peduli atau dengan alasan-alasan pribadi mereka sehingga tidak ikut berpartisipasi dalam mengelola lingkungan.

Keadilan secara merata di daerah saya belum semua tercapai, masih ada orang lain yang untuk makan dan tinggal saja jauh dari kata layak, dimana ini kewajiban pemerintah daerah untuk membenahi agar masyarakatnya sejahtera tidak ada lagi yang miskin. Dalam sebuah perusahaan ketika perusahaan itu down atau sedang mengalami krisis, makanya banyak karyawan yang selalu bekerja keras menghasilkan omset agar perusahaan itu bangkit kembali dari keterpurukan.

Pembahasan Tentang Nilai-Nilai Pancasila

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa Mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antarumat beragama.

Nilai Ketuhanan yang terkandung dalam semua orang berhak untuk memilih agamanya masing-masing, tetapi tujuannya sama beribadah kepada TuhanNya. Semua proses atau sudah bekerja keras secara fisik dan tidak ada titik temu maka berdoa percanya kepada TuhanNya bahwa semua akan berjalan dengan baik.

2. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral

dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.

Prilaku kita terhadap orang lain yang mempunyai hak sama kewajibannya yang sama patut dihargai. Dimana etika kita terhadap orang lain sangatlah penting dalam menjali kehidupan sehari-hari, prilaku kita terhadap orang lain bisa jadi memcerminkan diri kita.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman yang dimiliki bangsa indonesia.

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi Indonesia negara yang sangat unik, dengan negara kepulauan banyak hal-hal yang berbeda dari segi kehidupannya, bahasanya, agamanya, sukunya tetapi bangsa ini bangsa yang satu bangsa Indonesia berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, negara Indonesia mempunya namanya Sumpah Pemuda.

4. Nilai Kerakyatan

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengandung makna suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan cara musyawarah mufakat melalui lembaga-lembaga perwakilan.

Menurut saya nilai-nilai dari musyawarah mufakat kini kian pudar dari mulainya hak sekecil apapun langsung laporan ke pengadilan untuk di adili. Masyarakat kecil yang mempunyai salah kepada Masyarakat atas langsung laporan tidak ada kata musyawarah. Hanya di masyarakat sosial saja yang ketika ada masalah berempuk dan mencari solusi agar terjadi kata mufakat.

5. Nilai Keadilan

Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia Yang Adil dan Makmur secara lahiriah atau batiniah. Nilai-nilai dasar itu sifatnya abstrak dan normatif. Karena sifatnya abstrak dan normatif, isinya belum dapat dioperasionalkan. Agar dapat bersifat operasional dan eksplisit, perlu dijabarkan ke dalam nilai instrumental. Contoh nilai

instrumental tersebut adalah UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya.

Keadilan sosial bagi masyarakat, masyarakat kecil atau pun masyarakat atas perlu namanya keadilan. Dimana ketika orang yang bersalah iya bersalah, sebabnya adanya pengadilan untuk mengadili masyarakat yang benar dan mengukuhkan masyarakat yang salah sesuai undang-undang yang berlaku. Tidak benar jika pengadilan di salah artikan ketika masyarakat yang kecil di tindas dan masyarakat atas menjadi pemenangnya, dan juga tidak etis ketika pengadilan di sogok agar yang salah menjadi bena dan yang benar menjadi salah.

Kesimpulan

Pancasila adalah pedoman bagi kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dari ketuhanan yang empercayai adanya tuhan samapi keadilan yang dimana semua orang harus adil. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila saling berkitan dan tidak bisa dipisahkan. Untuk menjadi kehidupan yang bermusyawarah mufakat agar semua bisa adil dalam memberikan pendapatnya untuk mencapai tujuan dan harapan yang lebih baik, kehidupan dalam pancasila itu penting dan harus dilakukan dalam kedupan sehari-hari.

PENGALAMAN SEBAGAI
PANITIA DALAM
PELAKSANAAN HUT RI KE70
DI TEMPAT
SAYA TINGGAL
UUS ABDUL AZIS 031516003

Uus Abdul Azis

**Pengalaman Sebagai Panitia Dalam Pelaksanaan Hut Ri Ke70
Di Tempat Saya Tinggal**

Pendahuluan

Sejarah mengungkapkan Pancasila sebagai jiwa seluruh rakyat Indonesia, memberi kekuatan hidup serta membimbing dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik di dalam masyarakat. Diterimanya Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila wajib selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental untuk pengaturan serta penyelenggaraan negara. Bahwasanya Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara seperti tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenaran, kemampuan dan kesaktiannya, sehingga tidak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.

Penerapan nilai-nilai Pancasila (nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, nilai keadilan) seharusnya timbul dan tumbuh di kalangan masyarakat tanpa adanya rekayasa. Penerapan nilai-nilai Pancasila wajib disertai dengan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam menjalani kehidupannya serta tidak dipaksakan.

Deskripsi/Studi Kasus Pengalaman

Sebagai Panitia Dalam Pelaksanaan Hut Ri Ke 70

Di Tempat Saya Tinggal

Hari Senin tanggal 17 Agustus 2015 merupakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-70. Masyarakat Indonesia pun sudah siap menyambut dan memeriahkannya sejak tanggal 1 Agustus 2015, salah satu bentuk sambutan sebagai rasa cinta Indonesia terbukti sejak tanggal 1 Agustus mayoritas rakyat Indonesia sudah memasang Bendera Merah Putih dan berbagai atribut bendera layur yang ikut mewarnai kemeriahan HUT RI. Kegiatan yang paling awal dilakukan oleh rakyat Indonesia yaitu pemasangan atau pengibaran bendera merah putih di sepanjang tepi jalan. Selain bendera merah putih persegi, banyak juga yang memasang bendera merah putih jenis layur. Tak hanya itu, masyarakat juga memasang umbul-umbul yang sangat bervariasi. Sebagai warga Negara bijak, maka kita tidak boleh bergeming. Kita dituntut untuk mengingat pendahulu dan melanjutkan estafet kemerdekaan. Inilah alasannya, Presiden Soekarno memberi pesan “JASMERAH,jangan sekali-sekali merupakan sejarah“. Dirgahayu Republik Indonesia ke 70. Merdeka...Merdeka...Merdeka...!

Pembahasan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

Sesuai dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia“ dan sila kelima “Keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia“. Saya akan membahas tentang pengalaman saya dalam pelaksanaan ke panitian HUT-RI 60 di tempat saya tinggal

Pengamalan Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”

Saya tinggal di kp. Pasir-pogor RT04/04 Ds.Malakasari Kec.Baleendah Bandung. Sebagai warga yang baik saya haruslah berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di kampung saya. Waktu itu bertepatan dengan hari jadinya HUT RI ke 70, masyarakat antusias untuk menyambut meriahnya pesta demokrasi di Indonesia. Betapa nikmatnya yang kita rasakan bahwa kita dengan damai tanpa kita sadari bahwa para pahlawan kita pernah berjuang mengusir penjajah selama bertahun-tahun sampai akhirnya bertepatan dengan 70 tahun Indonesia merdeka.

Lalu apa yang kita harus lakukan untuk membalas jasa-jasa para pahlawan kita. Bukan berarti harus hura-hura menyambut kemerdekaan. Tanpa disadari bangsa Indonesia telah merdeka. di situ juga hal yang harus di ketahui, banyak orang di luaran sana yang masih hidup dengan kemiskinan dan keterbatasan apakah itu yang di sebut

merdeka. Oleh karena itu marilah kita renungkan bersama-sama dan betapa kuatnya bangsa Indonesia bila kita bersatu dan saling membantu sama lain.

Pengamalan Nilai Pancasila Ketiga “Persatuan Indonesia”

Dalam segi pengamalan sebagai warga harus saling membantu warga lain yang saling membutuhkan supaya dengan kita membantu dengan itulah kita bisa merasakan kemerdekaan yang sesungguhnya, dengan kita bersatu maka akan terciptalah Negara Indonesia yang lebih baik dan itulah fungsi persatuan Indonesia Dan mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan Warga, bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama. Yang harus di pikirkan bersama-sama sebagai warga Negara Indonesia.

Pengamalan Sila Ke Lima “Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” ini adalah Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan dan Mengembangkan sikap adil pada sesama.

Untuk mengisi hari kemerdekaan Indonesia yang ke 70, yang harus dilakukan oleh masyarakat bisa dengan melaksanakan kegiatan positif. Bisa di apresiasi dalam bentuk apapun contohnya dengan Kerja Bhakti Membersihkan Lingkungan, Menyenggarakan Berbagai Jenis Perlombaan Mengadakan Hiburan dan Upacara.

Terlepas dari itu warga Negara yang baik tidaklah terpaksa pada hari-hari tertentu untuk melaksanakan kegiatan ini, mungkin dengan terselengganya kegiatan ini bisa mengetahui bahwa Negara kita mempunyai budaya kebersamaan, kekeluargaan dan saling menghormati satu sama lain.

Pengamalan Nilai Pancasila Kelima

“Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Dalam segi pengamalan kita tidak terlepas dari ketergatungan, mungkin oleh sebab itu kita harus mengkedepankan budaya kebersamaan, kekeluargaan dan saling menghormati dalam hidup bermasyarakat.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulannya adalah sila-sila diatas adalah gambaran Indonesia saat ini , terlihat dari pengamalan yang saya buat pengamalan sila-sila di atas memilik dua mata sisi jika kita melihat dari realitas yang ada di

masyarakat , masih banyak masyarakat yang peduli dan tanpa disadari telah mengamalkan nilai-nilai pancasila .

Menurut saya, akar dari permasalahan mengapa sebagian warga negara Indonesia masih hidup dalam keterbatasan sementara kita sudah lama hidup dalam kemerdekaan. Mungkin dari pada itu kita haruslah intropeksi masing-masing terhadap kehidupan kita. Mungkin hari ini kita bisa makan enak tanpa memikirkan saudara-saudara kita yang kelaparan. Dan dari pada kita itu kita harus mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, dan Mengembangkan sikap adil pada sesama.

Oleh karena itu perubahan ini menurut saya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk mempersatukan negara Indonesia karena dengan itu Negara Indonesia akan makmur di mata dunia

IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI
PANCASILA 
YANG TERJADI DALAM
LINGKUNGAN KERJA
LINGKUNGAN RUMAH

FEBRY EKO P 031516004

Febry Eko Prarojo

**Implementasi Nilai-nilai Pancasila Yang Terjadi Dalam
Lingkungan Kerja Dan Lingkungan Rumah**

Latar belakang

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa terdapat kandungan akan nilai-nilai. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional adalah nilai-nilai yang bersifat tetap. Namun, pada penjabarannya, dilakukan secara dinamis dan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat Indonesia. Diterima Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional (pandangan hidup bangsa) membawa dampak bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok, dan landasan fundamental bagi setiap penyelenggaraan negara Indonesia.

Pancasila berisi lima sila yang hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan yang maha esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini adalah sedikit penjabaran nilai-nilai Pancasila yang ada lingkungan hidup saya.

Pembahasan

1. Sila yang pertama (ketuhanan yang maha esa)

Dalam sila pertama yang berbunyi ketuhana yang maha esa. Yang berarti masyarakat indonesia mempunyai keyakinan bahwa adanya tuhan. Masyarakat Indonesia pun mengikuti aturan yang berlaku di agamanya masing-masing. Ada pun implementasi terhadap sila pertama yaitu:

- a. Percaya dan takwa terhadap tuhan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing
- b. Saling menghormati dan bertoleransi terhadap antar agama
- c. Memberi kebebasan untuk ibadah sesuai kepercayaan dan agamanya masing-masing
- d. Tidak memaksakan kehendak suatu agama tanpa memperdulikan agama lain

Contoh kejadian nilai pancasila yang ada lingkungan kerja saya yaitu, di dalam lingkungan kerja saya mayoritas karyawannya adala beragama islam. Positifnya perusahaan tempat saya bekerja memberi kelonggaran untuk beribadah. Kami yang bermayoritas beragama islam tidak mengucilkan agama lain. Kami pun memberi toleransi dan menghormati kepada agama lain. Contohnya hari besar umat kristen yaitu natal perusahaan meliburkan karyawannya untuk menghormati agama kristen. Ada

pun negatifnya, untuk hari besar agama islam seperti maulid nabi, karyawan yang bermayoritas beragama islam jarang diliburkan. Tapi bila pada hari besar agama islam maupun agama lain, kami di bayar 3 kali lipat gaji perhari. Mungkin perusahaan punya kebijakan lain tentang hal ini jadi pada hari besar islam itu jarang di liburkan. Tapi umat islam tidak memperhitungkan hal ini, meskipun hal ini sering terjadi dan bayaran kami sepadan.

2. Sila yang kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab)

Di dalam sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab terisi kandungan nilai kemanusiaan. Makna dari nilai kemanusiaan ini adalah pengakuan atau menghormati kedudukan, martabat, dan hak-hak manusia atau oranglain, Saling tolong menolong, bersikap sebagai manusia yang beradab.

Ada pun impementasi nilai ketuhanan yaitu:

- a. Mengakui dan menghormati persamaan hak, derajat, dan persamaan antar manusia
- b. Saling mencintai sesama manusia
- c. Mempunyai sikap tenggang rasa
- d. Menerima akan adanya masyarakat/tetangga dan menerima kelemahan dan kelebihanannya
- e. Bekerja sama dan bermusyawarah bila ada conflict atau masalah yang lagi dihadapi

- f. Melakuakn sesuatu dengan pertimbangan dan kebijakan moral
- g. Adapun contoh sikap ketuhanan (nilai ketuhanan) yaitu: positifnya selalu bermusyawarah bial terjadi conflict ataupun masalah entah itu intern maupun ekstern. Selalu membantu bila ada salah satu rekan kerja yang terkena musibah entah membantu melalui materi maupun do'a. Selalu bergotong royong dalam mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Tidak mengandalkan seseorang dalam bekerja. Adapun negatifnya yaitu jarang didengarnya keluhan dari bawahan ke atasan. Selalu menyalahkan kepada satu orang padahal disini kami berbentuk team. Masih tingginya ego antar karyawan.

3. Sila yang ke tiga (persatuan indonesia)

Didalam sila yang ketiga yang berbunyi persatuan indonesia yang bermakna indonesia merupakan negara kepulauan dan mempunyai suku bangsa yang berbeda. Maka dari itu sila ini bermaksud untuk mempersatukan suku bangsa, agama dan masyarakat di indonesia. hal ini untuk mencegah perpecahan umat beragama dan perpecahan suku bangsa yang ada di indonesia ini.

Adapun implementasi dari sila ini yaitu:

- a. Menempatkan persatuan, dan kesatuan diatas segala kepentingan dan golongan pribadi
- b. Rela berkorban demi negara
- c. Cinta tanah air
- d. Bangga sebagai masyarakat indonesia
- e. Saling menghargai dan menghormati antar budaya, agama, suku bangsa, dan ras etnis

Ada pun contoh nilai-nilai sila ketiga (perstuan indonesia) yang terjadi di lingkungan masyarakat di desa saya tinggal yaitu memperingati hari keemerdekaan dengan hal positif, dengan mengadakan lomba-lomba yang kreatif dan menghibur masyarakat. Adapun hal negatif yang terjadi di linkungan kerja saya yaitu masih mementingkan budaya dan ras yaitu orang indonesia asli tidak boleh memimpin departement dan plant yang ada di tempat kerja saya.

4. Sila yang ke empat (kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan)
Sila yang keempat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan) bermakna masyarakat mempunyai hak memilih perwakilanya, kedaulatan berada ditangan rakyat, setiap rakyat memiliki

kedudukan, hak dan kewajiban yang sama serta musyawarah dan gotong royong nilai terpenting dalam sila ke empat ini.

Ada pun implementasi dalam sila ini yaitu:

- a. Mengutamakan kepentingan dan hak bersama
 - b. Tidak memaksakan kehendak
 - c. Mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama
 - d. Hasil musyawarah harus bisa di pertanggung jawabkan
 - e. Ada pun contoh dari nilai sila yang ke empat di lingkungan kerja dan di lingkungan masyarakat di tempat tinggal saya yaitu di tempat tinggal saya selalu ada musyawarah setiap bulanya untuk memecah masalah dan keluhan masyarakat yang ada di lingkungan tempat saya tinggal. Ada pun hal positif yang ada di lingkungan tempat kerja saya yaitu bila ada salah satu dari tim kerja kita akan mencari dan memusyawarahkan jalan keluar masalah yang di hadapi. Bila sudah ketemu pemecahan masalah kami membikin action plant untuk mempertanggung jawabkannya.
5. Sila yang kelima (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)
Keadilan merupakan salah satu tujuan negara republik Indonesia selaku negara hukum. Penegak keadilan akan membuat kehidupan manusia Indonesia, baik selaku pribadi, selaku

anggota masyarakat, maupun selaku warga negara menjadi aman, tentram, dan sejahtera.

Upaya untuk mencapai ke arah itu memerlukan nilai keselarasan, keserasian, dan keseimbangan yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan agama, suku, bahasa, dan status sosial ekonominya. Setiap warga negara Indonesia harus diperlukan adil sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Adapun implementasi yang tercermin dalam sila kelima, antara lain:

- a. Mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan nasional
- b. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain
- c. Bersikap adil dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.
- d. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang senantiasa mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.
- e. Cinta akan kemajuan dan pengembangan bangsa

Contoh implementasi yang terjadi di lingkungan kerja saya yaitu memberikan uang lebih atau insetif kepada setiap karyawan yang tidak membuat masalah atau perbuatan yang merugikan. Selalu memberikan hak-hak yang di punyai karyawan nya seperti, memberikan tunjangan hari tua, memberikan kartu sehat gratis, memberikan cuti tahunan, dan masih banyak lagi yang diberikan perusahaan kepada karyawan.

Kesimpulan

Jadi, kesimpulannya menurut saya adalah setiap nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan nilai-nilai yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena dengan adanya sikap percaya kepada Tuhan maka, seseorang dapat menjadi manusia yang saling menghormati sehingga dapat tercapai suatu persatuan dan didalam persatuan tersebut pasti akan ada musyawarah yang ditujukan untuk kepentingan bersama sehingga dapat terjadi keadilan. Dengan adanya keadilan, contoh keadilan dalam kebebasan memeluk agama maka orang tersebut akan orang yang dapat menghargai orang lain, demikian seterusnya. Sehingga sudah jelas bahwa setiap nilai yang terkandung dalam pancasila semuanya penting dan harus di amalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh rakyat Indonesia.

PENGAMALAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DALAM
KEHIDUPAN
MASYARAKAT

PUPUT OKTIANI 031516005

Puput Oktiani

**Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan
Masyarakat**

KATA MUTIARA



“Pendidikan bukanlah persiapan hidup
karena pendidikan adalah hidup itu sendiri.”

“Tiada keyakinanlah yang membuat orang takut
menghadapi tantangan.”

By: Puput Oktiani

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini seiring dengan derasnya arus globalisasi yang mana setiap individu tidak sedikit yang sudah melupakan bahkan mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka dirasakan makin kuat pula desakan untuk terus-menerus mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia tercinta ini.

Sejarah mengungkapkan Pancasila sebagai jiwa seluruh rakyat Indonesia, memberi kekuatan hidup serta membimbing dalam mengejar kehidupan lahir bathin yang makin baik di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya. Pancasila wajib selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental untuk pengaturan serta penyelenggaraan negara yang telah diuji kebenaran, kemampuan, dan kesaktiannya, sehingga tidak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.

Menyadari bahwa untuk mewujudkan pengakuan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengharuskan bangsa Indonesia untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan terus menerus penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya oleh setiap warga negara Indonesia, setiap

penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah.

Dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, nilai-nilai Pancasila seakan dikesampingkan perbedaan pendapat yang berujung bermusuhan dan bukan mencari solusi untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan antar warga, dan itu menjadi sebuah permasalahan baru dewasa ini. Pertanyaan yang paling dikedepankan adalah bagaimana bentuk nyata pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, seiring derasnya arus globalisasi saat ini.

Guna menjawab persoalan tersebut, penulis melakukan observasi langsung di dalam lingkungan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya tulis dengan judul “Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat”. Dengan maksud agar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk kita semua tentang bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terdapat di lingkungan masyarakat sesuai fakta yang terindera.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, saya mengidentifikasi ada beberapa masalah sebagai berikut :

1. Belum adanya pengamalan Nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan masyarakat, sehingga masih sering timbul persepsi yang dangkal dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lingkungan warga masyarakat yang masih belum memperkokoh persatuan dan kesatuan, mampu menerima perubahan, serta rukun dan aman.
3. Sulitnya menerima kritik karena sikap egoisme sehingga melakukan pembenaran sendiri dan mengabaikan sesama.

Maksud dan Tujuan

Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Agar saya dapat mengaplikasikan ilmu akademik yang saya dapat selama pembelajaran mata kuliah PKn.
2. Agar dapat mempelajari lebih mendalam tentang pengamalan Nilai-nilai Pancasila.
3. Agar saya dapat mengetahui secara langsung mengenai Pengamalan Nilai-nilai Pancasila yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penulisan karya tulis saya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai Dasar Negara
2. Untuk mengetahui Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.
3. Untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di masyarakat yang belum sepenuhnya mewujudkan Pengamalan Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara.

Kegunaan Penelitian

Dalam proses penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat yang kemudian dapat digunakan dalam pengembangan ilmu yang dimiliki saat ini. Kegunaan dari penelitian ini ditunjukkan untuk :

1. Penyusun, untuk memenuhi tugas mata kuliah PKn. Memperoleh pengalaman dalam bidang yang diteliti, serta menambah wawasan yang lebih luas mengenai kesesuaian teori yang diperoleh dengan realitas yang sebenarnya.
2. Bagi akademis, dapat menambah wawasan dan memberikan informasi, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang saya gunakan adalah Observasi atau pengamatan secara langsung mengenai suatu kejadian atau kondisi suatu tempat. Saya melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut khususnya dalam hal Pengamalan Nilai-nilai Pancasila.

Waktu dan Tempat

Penulisan dan penyusunan karya tulis ini dilaksanakan mulai dari 20 November 2015 sampai dengan 7 Desember 2015.

Untuk karya tulis ini mengambil objek penelitian di Jl. Sekelimus Utara, Soekarno - Hatta Kota Bandung.

Deskripsi Lingkungan Sosial

Pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat/sosial adalah apabila setiap individu mempunyai sikap mental, pola berpikir, dan tingkah laku (amal perbuatan) yang dijiwai sila-sila Pancasila secara bulat, bersumber kepada Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, norma-norma kesusilaan, norma-norma sopan santun dan adat kebiasaan, dan tidak bertentangan dengan norma hukum yang berlaku.

Saya melakukan observasi di Jl. Sekelimus Utara, Soekarno-Hatta Kota Bandung, yang juga merupakan alamat tempat kost saya. Mayoritas warga setempat beragama muslim dan berasal dari suku sunda dari berbagai daerah di Jawa Barat. Dalam kesehariannya warga setempat tergolong ramah. Namun, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila nya sudah mulai luntur, walaupun memang tidak secara keseluruhannya luntur. Lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat tersebut sudah bisa saya saksikan secara langsung dengan mulainya kemerosotan moral, mental, dan etika dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada generasi muda yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Timbulnya persepsi yang dangkal, wawasan yang sempit, perbedaan pendapat yang berujung bermusuhan dan bukan mencari solusi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antar warga, anti terhadap kritik, serta sulit menerima perubahan. Hal ini akhirnya melahirkan sikap individualisme yang mengutamakan diri sendiri dan mengabaikan sesama.

Pembahasan

Pengamalan nilai-nilai Pancasila

Pengamalan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat pada hakikatnya merupakan suatu realisasi praktis untuk mencapai tujuan bangsa. Pengertian Nilai itu sendiri dalam bahasa Inggris “value” termasuk pengertian filsafat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila sesuatu itu berguna benar (nilai kebenaran) indah (nilai aesthetis), baik (nilai moral/ethis), religius (nilai agama). Jadi yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda materil saja, akan tetapi sesuatu yang tidak berwujud benda materil pun mempunyai nilai.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Pancasila terdiri dari dua kata dari Sanskerta: pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sendi utama penyusun Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan tercantum pada paragraf ke-4 Preambule (Pembukaan) Undang-undang Dasar 1945.

Pengamalan Nilai-nilai Pancasila sudah tidak tercermin di lingkungan masyarakat tersebut. Penyebab utama adalah pengaruh globalisme

sehingga mengubah cara pandang dan cara berfikir warga masyarakat. Hal demikian yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai Pancasila terutama pada generasi muda. Pengaruh tersebut dapat menghadirkan sistem nilai dan idealisme baru yang bertentangan dengan kepribadian warga masyarakat.

Pengamalan Nilai-nilai dari Sila-sila Pancasila beserta contoh-contoh yang terjadi di lingkungan masyarakat sesuai dengan fakta yang terindera adalah sebagai berikut:

Sila Ke-1

Maksudnya adalah tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain, yaitu tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama kita atau memaksa seseorang untuk berpindah dari agama satu ke agama yang lain. Negara memberikan jaminan kebebasan kepada warga negara untuk memeluk salah satu agama atau kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Arti dan Makna Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu manusia sebagai makhluk yang ada di dunia ini seperti halnya makhluk lain diciptakan oleh penciptanya wajib melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Fakta yang terjadi dalam ruang lingkup kost saya, yaitu ada anak remaja yang sama sekali tidak pernah menjalankan sholat lima waktu, walaupun diri saya pribadi pun masih belum menjalankan shalat lima waktu secara lengkap, namun yang lebih memprihatinkan bagi saya adalah tidak adanya keinginan dari anak remaja tersebut untuk membina hubungan langsung dengan sang Pencipta. Ini mencerminkan telah lunturnya pengamalan sila pertama pada anak remaja tersebut. Yang seharusnya dilakukan oleh anak remaja tersebut adalah belajar membiasakan diri untuk melaksanakan sholat meskipun belum mampu secara lengkap, karena sebagai seorang muslim wajib melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Saya pun menyadari belum mencerminkan pengamalan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Insha Allah kedepan saya pun akan terus belajar memperbaiki diri, khususnya membina hubungan baik dengan sang Pencipta dalam hal beribadah kepada-Nya. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Sila Ke-2

Pada sila kedua ini memiliki makna manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama haknya dan kewajiban-kewajiban azasinya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, dan keparcayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Karena itu dikembangkanlah sikap saling mencintai

dan sikap tenggang rasa terhadap orang lain. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan berani membela kebenaran dan keadilan. Manusia adalah sederajat, maka bangsa Indonesia merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Kemanusiaan yang tidak adil dan beradab yang saya alami langsung di lingkungan tersebut contohnya adalah:

Ada seorang ibu yang tidak saya ketahui namanya, namun saya hanya mengenali beliau disaat bertegur sapa ketika berpapasan saja. Suatu hari ibu tersebut pernah menemui saya dengan tujuan ingin meminta bantuan kepada saya. Ibu tersebut masuk ke kosan saya tanpa mengucapkan salam dan langsung membuka pintu kamar saya. Pada saat itu saya sedang mengerjakan salah satu tugas mata kuliah, dan ibu tersebut langsung menyampaikan tujuannya kepada saya. Hal tersebut kurang mencerminkan pengamalan nilai-nilai dari sila ke-.2. Menurut saya, yang seharusnya dilakukan ibu tersebut adalah memohon maaf karena telah lancang membuka kamar saya dengan tidak mengetuk pintu atau mengucapkan salam sebelumnya. Mohon maaf, mungkin ini sebagian kecil saja fakta yang ada di lapangan yang saya amati. Wallahualam bissawab.

Sila Ke-3

Sila Persatuan Indonesia, menempatkan manusia Indonesia pada persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berarti manusia Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan Negara dan Bangsa, bila diperlukan. Sikap rela berkorban untuk kepentingan negara dan Bangsa, maka dikembangkanlah rasa kebangsaan dan bertanah air Indonesia, dalam rangka memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia.

Pengamalan tidak sesuai dengan sila ke-3 yang terdapat di lingkungan masyarakat tersebut adalah warga sekellimur kurang mengembangkan persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Sebagai contoh ada remaja yang berasal dari Papua yang sering ke warnet bersama saya. Warga setempat hanya ramah terhadap saya selaku suku sunda, akan tetapi tidak ke remaja Papua tersebut. Disini tidak tercermin pengamalan sila ke-3 dalam diri warga tersebut. Sebagai warga indonesai dari sabang sampai meraoke kita adalah satu. Yang seharusnya dilakukan oleh

warga tersebut adalah bersikap ramah, saling menghargai, dan saling menghormati antar sesama suku.

Sila Ke-4

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan artinya adalah manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Dalam menggunakan hak-haknya ia menyadari perlunya selalu memperhatikan dan mengutamakan kepentingan negara dan kepentingan masyarakat. Karena mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, maka pada dasarnya tidak boleh ada suatu kehendak yang dipaksakan kepada pihak lain. Sebelum diambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama terlebih dahulu diadakan musyawarah. Keputusan diusahakan secara mufakat. Musyawarah untuk mencapai mufakat ini diliputi oleh semangat kekeluargaan, yang merupakan ciri khas Bangsa Indonesia.

Manusia Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi setiap hasil keputusan musyawarah, karena semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dan melaksanakannya dengan baik dan tanggung jawab. Dari sila ke-4, kerakyatan yang tidak dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan adalah:

Fakta yang saya alami di rumah kost, ada seorang ibu-ibu yang sudah sangat akrab dengan saya, namun ketika beliau pindah ke tempat kost yang lain, beliau sama sekali tidak memberitahu saya. Memang sebelumnya beliau sempat mengeluhkan mengenai ketidak harmonisannya dengan pemilik kost. Namun, saya hanya menyesalkan tidakan ibu tersebut, karena tidak memberitahu saya sebelumnya.

Ini mencerminkan tidak diamalkannya sila ke-4. Seharusnya yang dilakukan ibu tersebut adalah bermusyawarah mengenai hal yang menjadi sebab permasalahan beliau dengan yang bersangkutan, sehingga tidak menimbulkan adanya kesenjangan,- juga seharusnya ibu tersebut berpamitan kepada saya selaku tetangga kost beliau.

Sila Ke-5

Maksudnya yaitu manusia Indonesia menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam rangka ini dikembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Untuk itu dikembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menghormati hak-hak orang lain.

Keadilan yang tidak sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat tempat saya tinggal yaitu: warga setempat kurang bertindak adil

kepada warga baru (penghuni kost) yang tinggal di desa sekelimus. Sebagai contoh beberapa pekan yang lalu telah terjadi kasus pencurian yang menimpa penghuni kost yang masih satu bangunan dengan tempat kost saya. Secara kebetulan keluarga yang menjadi korban pencurian tersebut, masih memiliki hubungan persahabatan dengan salah satu dosen STIKOM. Beliau sempat mencurahkan rasa kecewa terhadap pelayanan masyarakat yang kurang peduli terhadap kejadian yang menimpa beliau kepada saya. Respon dari warga setempat hanya biasa saja, bahkan menemui korban pencurian pun tidak, walau hanya sebatas memberikan dorongan atau semangat supaya pihak korban tidak larut dalam kesedihan.

Menurut saya pribadi, warga setempat tidak mencerminkan warga yang berasaskan Pancasila. Dimana yang semestinya dilakukan warga setempat adalah mencari solusi dengan cara bergotong royong bersama tokoh-tokoh masyarakat guna peningkatan keamanan dan ketertiban di desa setempat, juga seharusnya warga setempat ikut serta dalam pencarian pelaku pencurian. Kemudian memberi sanksi terhadap pelaku apabila ditemukan. sehingga tidak lagi meresahkan warga setempat. Di sini saya dapat menarik kesimpulan bahwa warga setempat belum mampu bertindak adil kepada warga baru yang tinggal di desa sekelimus tersebut.

Penutup

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai luhur dari sila-sila Pancasila dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah, yang mewakili kepribadian bangsa Indonesia. Akan tetapi dewasa ini penerapan atau pengamalan nilai-nilai Pancasila sudah mulai luntur, yang diakibatkan semakin pesatnya arus globalisasi dewasa ini.

Sebenarnya akan dapat tercipta kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik apabila nilai-nilai Pancasila tersebut diamalkan dengan baik pula. Apabila salah satu sila Pancasila diterapkan, maka nilai dari sila yang lain akan terlaksana juga karena antar sila yang satu dengan sila yang lain dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang kuat. Pancasila dapat berfungsi sebagai filter untuk menyaring pengaruh buruk dari luar agar tidak masuk kedalam masyarakat Indonesia.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah pengamalan nilai-nilai Pancasila sejak dini, bisa melalui keluarga dan masyarakat, ataupun melalui pelajaran PKn. Hendaknya kemauan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara baik ditumbuhkan dalam diri pribadi manusia Indonesia, ditanamkan dalam jiwa pemuda Indonesia, lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi insan yang pancasilais.

Saran

Saran yang dapat saya kemukakan dalam Penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Agar pancasila tidak hanya harus dihafalkan oleh seluruh warga masyarakat, namun juga harus dimengerti, dan diamalkan, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi Pancasila sebagai ideologi Negara tetap terjaga.
2. Agar setiap warga masyarakat lebih memaknai inti dari sila-sila pancasila agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman dan makmur.
3. Agar generasi muda lebih menghargai ideologi bangsa kita sendiri dengan cara mengamalkan pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat.

PENGAPLIKASIAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DI DALAM
KEHIDUPAN
MASYARAKAT

RAVIKA NABILLA 031516006

Ravika Nabilla

Pengaplikasian Pancasila di Dalam Kehidupan Masyarakat

Pembahasan

Pengertian Pancasila

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari Sansekerta, Panca yaitu lima, dan syila batu sendi atau lebih dikenal dasar. Jadi Pancasila adalah lima dasar. Di dalam kehidupan bernegara pancasila menjadi sangat sakral dalam kehidupan bernegara. Karena Pancasila menjadi pedoman bangsa. Isi didalam pancasila sudah sangat lah lengkap karena di dalamnya mencakup isi tentang ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, keadaban, demokrasi, dan kerakyatan.

Nilai-nilai dari pancasila sangatlah lengkap dan mengandung azas gotong royong (demokasi). Ketimbang dari ideologi Barat, Pancasila dinilai lebih lengkap. Dan dinilai lebih cocok dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Pancasila lahir dari karakterisitik bangsa Indonesia itu sendiri, hal ini yang membuat cocok jika di digunakan oleh bangsa Indonesia karena dinilai mampu mempersatukan bangsa Indonesia.

Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Ketuhanan/Agama

Sebagai warga Negara yang baik, kita harus dan wajib memiliki keyakinan (agama), karena hal ini sudah ada di dalam Pancasila. Pasal pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Selain memiliki keyakinan, kita pun wajib mengikuti setiap ritual/ibadah yang ada di agama tersebut. Bila kita tidak mengikuti dan tidak melaksanakan ibadah agama yang sudah kita yakini, maka kita tidak mengamalkan Pancasila pasal pertama ini. Selain itu di dalam pasal pertama ini kita wajib saling menghormati antara satu agama dan agama lainnya. Kita harus toleransi terhadap agama lain yang diakui di Indonesia. Tetapi sayangnya toleransi dalam beragama ini disalah artikan. Sebagai contoh disekitar rumah penulis, ada warga yang beragama Nasrani lalu mengadakan arisan dirumahnya. Lalu mengundang warga yang mayoritas beragama Muslim. Di rumah warga yang beragama Nasrani ini memiliki anjing dan mempunyai restoran yang menu nya terdapat daging babi dan anjing. Sehingga warga Muslim tersebut tidak mau datang arisan di warga Nasrani tersebut karena ketakutan terhadap latar belakang warga Nasrani tersebut. Hal ini dapat berdampak pada konflik horizontal. Seharusnya hal ini dapat diminimalisir sebelum mengadakan arisan agar tidak terjadi konflik.

2. Kemanusiaan

Didalam kehidupan bertetangga di dalam lingkungan rumah penulis sudah mencerminkan kehidupan yang beradab. Hal ini dapat terlihat dari interaksi dari antar warganya. Hal ini dapat terlihat saling menghormatinya antara satu warga dan warga lainnya. Dan menjunjung tinggi adat istiadat dan norma yang berlaku. Dalam hal ini ada istiadat dan norma kebudayaan sunda karena bertempat tinggal di wilayah Bandung.

3. Persatuan

Sila ke-3 di dalam pancasila, ialah persatuan Indonesia. Dalam kata lain setiap masyarakat di Indonesia haruslah memiliki rasa dan sikap gotong royong. Tetapi sayangnya rasa gotong royong di dalam kehidupan masyarakatnya sudah sangatlah berkurang. Sebagai contoh nya di sekitaran rumah penulis. Sifat gotong royong sudah mulai memudar dan terkesan acuh terhadap tetangga. Hal ini sangatlah bertolak belakang dengan spirit pancasila. Seharusnya dalam kehidupan bertetangga hal tersebut janganlah terjadi. karena dengan bergotong royong banyak hal positif yang dapat didapat, selain itu dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

4. Musyawarah

Didalam sila ke-4 Pancasila berisi tentang kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan perwakilan. Dalam sila ini menuntut masyarakat Indonesia untuk menyelesaikan segala permasalahan atau pengambilan keputusan dengan cara musyawarah mufakat. Selain itu pula, dalam sila ini memperjelas jika Indonesia jika Indonesia menganut sistem demokrasi. Yaitu dipimpin oleh kepala Negara yang dipilih oleh masyarakat.

5. Keadilan

Dalam sila ke-5 dalam Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Masyarakat haruslah adil dalam segi apapun di dalam kehidupannya. Terutama dalam kehidupan bernegara. Contohnya dalam hukum. Azas keadilan harus sangat di junjung karena hukum tidak melihat subjek tetapi melihat objek.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan Pancasila berasal dari Sansekerta, Panca yaitu lima, dan syila batu sendi atau lebih dikenal dasar. Jadi Pancasila adalah lima dasar. Di dalam kehidupan bernegara pancasila menjadi sangat sakral dalam kehidupan bernegara. Karena Pancasila menjadi pedoman bangsa.

Isi didalam pancasila sudah sangatlah lengkap karena di dalamnya mencakup isi tentang ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, keadaban, demokrasi, dan kerakyatan. Dari pengamatan penulis tentang pengaplikasian pancasila di sekitaran rumah penulis dapat disimpulkan jika kehidupan pancasila sudah lah memudar.

Maka dari pada itu sudah sepantasnya lah bila setiap individu harus lebih mengamalkan pancasila di kehidupannya sehari-hari. Dan pemerintahpun harus melakukan-melakukan seperti seminar untuk pengajaran pancasila kepada masyarakat. Agar setiap masyarakat bisa dan paham tentang pacasila dan pengaplikasian di dalam kehidupan sehari-hari. Agar tercipta kehidupan berbangsa yang dinami.

NILAI-NILAI
PANCASILA 
MEMPENGARUHI
LINGKUNGANKU
dan HIDUPKU

WITSI MARSA W 031516007

Witsi Marsa W

Nilai-Nilai Pancasila Mempengaruhi Lingkunganku Dan Hidupku

Deskripsi Tempat Tinggal

Nama saya Witsi Marsa Winarni, alamat rumah saya berada di Jalan Babakan Ciparay Gg. Pabid No. 351 RT 05/01, Bandung. Lingkungan tempat saya tinggal termasuk ke dalam daerah yang cukup dipadati dengan rumah-rumah warga, karena letaknya yang cukup strategis dan banyak dilalui oleh angkutan umum. Selain dipadati dengan rumah warga daerah tempat tinggal saya pun di padati dengan pabrik dan home industri.

Sudah 19 tahun saya tinggal disini, dari mulai saya lahir hingga sekarang. Rumah yang saya tempati sudah turun temurun dari kakek dan nenek saya, sehingga keluarga saya sudah sangat lama tinggal di daerah ini. Saat saya kecil lingkungan rumah ini cukup bersahabat, udara yang sejuk, beberapa rumah masih ditumbuhi pepohonan, jalanan yang tidak terlalu padat oleh kendaraan dan warga-warga sekitar yang masih menjaga tali silaturahmi dan kekeluargaan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dari mulai tahun demi tahun telah berlalu membuat lingkungan rumah ini menjadi sedikit tercemar, beberapa pepohonan ditebang, banyak dibangun bangunan rumah

baru hingga mencapai langit, dibuatnya banyak fasilitas publik mulai dari sekolah-sekolah hingga supermarket besar membuat jalanan terkadang menjadi ramai dan menimbulkan kemacetan, bahkan ketika satu mobil akan keluar rumah pun banyak terhalang oleh kendaraan. Terlebih lagi kini banyak dibuatnya home industry di daerah rumah saya membuat lingkungan menjadi tercemar. Contohnya didepan rumah saya terdapat home industry pembuatan bakso ikan, setiap pagi hari bukan udara sejuk angin yang tercium namun bau busuk ikanlah yang tercium, selain itu lingkungan menjadi terlihat kumuh dan kotor karena banyak terigu yang berceceran dan limbah buangan rebusan ikan yang dibuang ke pembuangan air warga membuat lingkungan menjadi berbau tidak sedap. Sudah banyak warga yang protes namun tidak menimbulkan reaksi apapun.

Kekeluargaan yang timbul dari warga sekitar masih didapatkan di daerah ini, contohnya ketika banjir datang terdapat sebagian rumah warga yang kebanjiran karena selokan yang semakin sempit dan kurangnya perembesan air, warga sibuk membantu rumah-rumah yang terkena banjir, sebagian warga ada yang menyapu sampah, ada juga yang mengatur lalu lintas jalanan yang terkena banjir.

Walaupun lingkungan rumah saya sudah banyak berubah, namun saya tidak ingin meninggalkan tempat ini karena dimanapun kita tinggal selalu terdapat kekurangan dan kelebihan dari lingkungan itu sendiri begitupun juga dengan kenangan yang sudah saya lalui disini

membuat saya begitu cinta dengan tempat tinggal saya sekarang ini. Seiring dengan berjalannya waktu membuat saya memiliki banyak pengalaman dan kejadian yang saya amati selama tinggal disini dan menurut saya beberapa dari semua itu termasuk kedalam pengamalan nilai-nilai pancasila.

Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Pancasila merupakan acuan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila bukan hanya sekedar simbol persatuan dan kebanggaan bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai warga Negara Indonesia wajib mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan di masyarakat. Dalam setiap hal kegiatan yang kita lakukan sehari-hari terdapat pengamalan nilai-nilai pancasila yang tidak kita sadari.

Berikut adalah pengamalan nilai-nilai pancasila yang saya alami maupun yang saya amati dari pengalaman saya sendiri diantaranya :

1. Sila Pertama – Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kepercayaan kita sebagai manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci. Dalam memanfaatkan semua potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah manusia harus menyadari, bahwa setiap benda dan makhluk Tuhan yang harus

dijaga dengan sebaik-baiknya, harus dirawat agar tidak rusak, dan harus memperhatikan kepentingan orang lain dan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari pada sila pertama terdapat pada pengalaman saya selama tinggal di lingkungan rumah saya dan dalam kehidupan saya pribadi. Di lingkungan tempat saya tinggal semuanya mayoritas beragama muslim, namun terdapat salah satu diantara kami yang beragama non muslim. Setiap hari raya tiba kami selalu bertukar makanan, seperti kue-kue kering mau pun makanan pokok khas dari agama kami masing-masing yang tentunya halal dimakan oleh agama kami. Lingkungan tempat tinggal saya sangat menghargai, menghormati dan mementingkan toleransi dalam beragama, kami tidak mengucilkan atau menjauhi orang-orang yang berbeda agama. Warga-warga yang khususnya beragama muslim selalu mengadakan pengajian rutin setiap hari jumat untuk bapak-bapak dan setiap hari selasa untuk ibu-ibu. Semua anak-anak yang masih sekolah dan dibawah umur wajib mengikuti kegiatan belajar Agama, baca dan tulis Al-Quran setiap sore. Dalam setiap dua sampai tiga bulan sekali para remaja masjid selalu mengadakan acara Tabligh Akbar di daerah kami, saat acara itulah ajang semua warga berkumpul dan menyaksikan rangkaian acara hingga selesai. Terdapat hal positif dan negatif dalam acara

tersebut, positifnya kita sama-sama belajar dalam hal keagamaan mendengarkan ceramah dan menyaksikan hiburan di daerah kami dengan iringan rabani yang mengiringi ceramah sepanjang acara, hal negatifnya acara tersebut berjalan terlalu lama mulai dari pukul 19.00 setelah Isya dan berakhir pukul 03.00 WIB saat akan Adzan Shubuh tiba. Sangat lama sekali dan bukan hanya mengganggu warga non muslim saja namun terkadang warga yang beragama muslim pun terganggu ketika akan beristirahat. Selain populasi warga yang bertambah populasi hewan pun bertambah dilingkungan kami, seperti kucing salah satunya hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW. Dirumah saya sendiri terdapat seekor kucing dan kami merawatnya dengan penuh kasih sayang, tidak hanya dirumah kami dirumah tetangga yang lain pun terdapat beberapa kucing yang dijadikan hewan peliharaan. Kita sebagai manusia harus mencintai dan menyayangi sesama makhluk Tuhan.

2. Sila Kedua- Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.

Sebagai masyarakat Indonesia kita harus mengakui adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan kewajiban asasinya. Kita juga harus adil terhadap diri sendiri, alam sekitar, orang lain, bahkan Tuhan. Kita juga sebagai manusia yang makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyaninan.

Seperti yang saya ceritakan pada sila pertama bahwa kita sebagai manusia harus adil, tidak hanya kepada diri sendiri namun juga kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Kita harus mencintai dan menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan, contohnya seperti hewan yaitu kucing. Tidak hanya kepada hewan saja namun kepada sesama manusia khususnya warga disekitar tempat tinggal saya. Menurut saya warga di lingkungan saya tidak pernah memandang segala jenis perbedaan, kita selalu mengakui adanya persamaan derajat, hak asasi dan kewajiban setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, sampai kedudukan sosial pun kita tidak pernah memandang rendah. Jika ada warga yang kesusahan baik dari materil maupun moril kita selalu membantu berbagi apapun yang sedang dibutuhkan.

Dulu ketika saya kecil lingkungan tempat saya tinggal dipenuhi dengan pepohonan, suasananya masih sangat sejuk dan asri, namun sekarang sudah banyak warga yang menebang pohon-pohon disekitar rumah mereka dengan alasan tumbang terkena hujan besar. Begitupun dengan sungai yang ada di dekat rumah berubah menjadi selokan besar dan kini selokan tersebut berubah menjadi selokan yang kecil karena rumah warga yang menghabi tanah selokan tersebut. Warga pun kini bebas membuang sampah

ke dalam selokan tersebut sehingga membuat lingkungan kotar dan penuh dengan sampah ketika hujan datang.

Saat saya masih SD sempat terjadi banjir yang cukup tinggi di beberapa tempat di daerah rumah saya, bahkan derasnya air masuk ke dalam rumah warga dan tergenang disaat beberapa saat. Kita semua ikut membantu membereskan rumah warga yang terkena banjir, kita juga membantu membenarkan pembuangan air yang tersendat oleh sampah warga. Setelah air surut pun warga semua turun membereskan sampah dan lumpur bekas banjir hingga lingkungan kembali bersih seperti semula. Walaupun terjadi musibah seperti itu namun rasa gotong royong dari setiap warga itu tercipta sehingga membuat kita semakin dekat dan berlaku adil. Setiap malam hari di daerah rumah saya selalu diadakan ronda, setiap kepala keluarga dari setiap rumah mendapat giliran jaga dihari tertentu bersama satpam.

Selama saya tinggal di daerah ini sudah beberapa kali terjadi kemalingan di beberapa rumah warga. Salah satunya tetangga saya sendiri, rumahnya berada di depan rumah saya dia membuka warung sembako. Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 WIB, tiba-tiba tetangga saya berteriak “Maling” dan semua warga pun kaget bertanya-tanya apa yang terjadi, ternyata ada seorang wanita yang hendak mengambil uang di warung tersebut.

Semua warga mengejar pencuri tersebut dan akhirnya tertangkap, saat itu warga hanya membela kebenaran dan keadilan tidak langsung seenaknya menghabisi maling tersebut sampai luka-luka dan warga lebih memilih untuk menelepon polisi agar langsung berurusan dengan pihak berwajib.

3. Sila Ketiga- Persatuan Indonesia

Pada saat 17 Agustus 1945 adalah waktu yang sangat fenomenal khususnya di Indonesia. Karena pada saat itulah Negara Republik Indonesia resmi dinyatakan merdeka. Semenjak saat itu dalam setiap tanggal 17 Agustus dalam setiap tahunnya seluruh masyarakat Indonesia mengadakan perayaan kemerdekaan ulang tahun Indonesia tersebut. Acara perayaan 17 Agustus diawali dengan penaikan Bendera Indonesia kemudian dilanjutkan dengan berbagai macam lomba, carnival, dan ditutup dengan acara penurunan bendera. Tidak hanya para pemerintah saja yang mengikuti acara tersebut namun seluruh masyarakat Indonesia dari mulai anak-anak hingga orang dewasa sangat menyambut hari perayaan tersebut. Semua itu seperti sudah menjadi tradisi seluruh masyarakat Indonesia dari tahun demi tahun.

Begitupun dengan daerah tempat tinggal saya, semua warga sangat menyambut perayaan 17 Agustus tersebut. Berbagai acara pun diadakan mulai dari lomba-lomba seperti lomba balap

karung, makan kerupuk, tarik tambang, panjat pinang, dari mulai lomba perorangan hingga berkelompok di sertakan pada saat perayaan tersebut. Tidak hanya lomba-lomba namun diadakan juga acara pawai dan pentas seni. Dampak positif dari acara seperti ini membuat semua warga menjadi bersatu apalagi dalam lomba-lomba antar kelompok, kita semua tidak memandang siapa orang itu, tidak memandang harta,derajat, ras, suku, agama yang kita pikirkan hanya bagaimana caranya agar menjadi pemenang. Seperti pada masa penjajahan dahulu, semua orang tidak memandang perbedaan orang lain yang mereka pikirkan hanyalah bagaimananya cara agar Indonesia bisa merdeka sehingga semua orang bersatu dan mewujudkan Indonesia Merdeka.

4. Sila Keempat- Kerakyatan Yang Di Pimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Setiap warga Negara Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, segala keputusan dalam hal apapun diambil berdasarkan musyawarah dan sudah disepakati oleh seluruh pihak yang terkait. Seperti proses pemilihan Presiden sampai pemilihan kepala daerah pun di Indonesia dilakukan secara terbuka, setiap masyarakat bebas memilih sesuai pilihannya masing-masing.

Dalam setiap daerah pasti ada organisasi yang memimpin dari mulai Kepala Desa, RT, RW, dll. Begitupun juga di daerah tempat saya tinggal, disini terdapat RT dan RW yang mengurus organisasi warga sekitar. Proses pemilihan RT dan RW pun dilakukan secara terbuka, setiap warga memilih siapa yang pantas menjadi ketua RT maupun ketua RW. Biasanya untuk memilih RT dan RW tersebut hanya diwakilkan oleh kepala keluarga saja dari masing-masing rumah. Sebelum pemilihan ketua RT dan RW dimulai para calon dari masing ketua RT maupun RW meminta dukungan kepada warga dengan cara memberikan pidatonya ketika selesai pengajian warga atau pada selesai sholat jumat dan yang terakhir pada saat diadakannya perkumpulan warga ketika akan melakukan pemilihan. Ada pula beberapa calon ketua RT maupun RW yang langsung mendatangi beberapa rumah warga untuk meminta dukungan. Selain diadakannya pemilihan ketua RT maupun RW daerah tempat tinggal saya pun selalu mengikuti proses Pemilu Presiden sampai Walikota. Saat kegiatan itulah semua warga turun untuk memilih siapa yang pantas menjadi wakil rakyat. Semua proses pemilihan tersebut dilakukan sesuai dengan hati nurani tanpa adanya paksaan apapun. Setiap satu bulan sekali pun di daerah saya selalu diadakan perkumpulan warga untuk membicarakan dan mendiskusikan kegiatan selanjutnya untuk satu bulan kedepan seperti kerja bakti, ronda, membersihkan dan memperbaiki

lingkungan (mengecat gapura, perbaikan jalan,dll) tentunya semua itu diusulkan dan dipilih atas keinginan warga dan secara musyawarah.

5. Sila Kelima- Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Kita sebagai warga Negara Indonesia harus mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam bermasyarakat. Kita juga harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap warga Negara.

Di daerah tempat tinggal saya terdapat salah satu home industri. Home Industri yang saya maksud adalah salah satu home Industri yang letaknya berdepanan dengan rumah saya. Home industri tersebut memproduksi bakso ikan. Menurut saya home industri itu banyak merugikan warga sekitar diantaranya sering tercium bau yang tidak sedap ketika dipagi hari, kita sebagai manusia bebas menghirup udara segar ketika pagi hari namun karena adanya home industri tersebut membuat udara menjadi tercemar karena kalah dengan bau ikan yang menyengat. Selain itu pembuangan air bekas produksi dibuang ke pembuangan air warga sehingga terkadang pembuangan air tersebut meluap dan memunculkan bau yang sangat tidak sedap. Sudah banyak sekali

warga yang protes kepada pemilik bahkan kepada RT maupun RW setempat, namun sampai sekarang tidak ada respon apapun.

Menurut saya sangat disayangkan seharusnya ketua RT atau RW sedikitnya merespon terhadap asumsi dan pendapat warga, mungkin dengan cara memberitahu pemilik agar membuat lubang pembuangan limbah sendiri sehingga tidak bersatu dengan pembuangan air warga sekitar dan mungkin melakukan produksi pembuatan ketika sore sampai malam hari agar saat pagi hari sudah tidak tercium bau dari kegiatan produksi tersebut.

Kesimpulan

Dalam setiap kehidupan terdapat sebuah pengalaman yang pernah kita jalani, bila kita ingat-ingat pasti diantaranya terdapat penerapan nilai-nilai Pancasila tanpa kita sadari sebelumnya. Mungkin tidak semua pengalaman tersebut berdampak positif pasti saja ada yang berdampak negatif, karena hidup ini tidak sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan kekurangan terdapat pada diri kita sebagai manusia.

Saran

Kita sebagai warga Negara Indonesia harus mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu seperti membantu sesama yang membutuhkan, gotong royong

dalam kegiatan apapun, menghormati pendapat orang lain, mencintai lingkungan, dan harus bersikap adil terhadap sesama.

LINGKUNGAN
AMAN & TENTRAM,
NAMUN TIDAK
INDIVIDUALIS

DETRI NURHASANAH 031516008

Detri Nurhasanah

Lingkungan Aman & Tenram, Namun Tidak Individualis

Deskripsi Lingkungan Sosial Kemasyarakatan

Saat ini saya tinggal di Cijerah Perumnas Blok 11 Gg. Wijaya Kusumah I no. 54 RT 06 RW 19, Cimahi Selatan. Sebenarnya saya sudah mengenal lingkungan tersebut sejak saya masih kecil. Namun karena beberapa hal, saya meninggalkan rumah nenek tersebut bersama dengan kedua orang tua saya beberapa tahun kemudian, yang akhirnya nenek tinggal bersama kakak pertama saya hingga kakak pertama saya menikah. Baru 2 tahun terakhir ini saya kembali menemani nenek di rumah karena kakak saya yang pindah. Jadi saya sudah mengenal dengan baik lingkungan di mana saya tinggal saat ini. Lokasinya cukup strategis karena dilalui mobil angkutan kota warna merah jurusan Cijerah-Melong Asih, tidak sulit mendapatkan transportasi umum. Selain itu, gang ini sering dilalui oleh anak-anak sekolah pulang-pergi berjalan kaki, mulai dari SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas).

Gg. Wijaya Kusumah I ini merupakan gang yang panjang, tetapi terbagi menjadi dua bagian dengan sebuah jalan besar sebagai pemisah. Bagian gang yang pertama itu termasuk RT 05, yang jalannya mengarah ke daerah Gempol Sari jika belok ke kanan,

sedangkan jika lurus mengarah ke pertigaan yang disebut Segitiga. Sedangkan bagian gang kedua itu termasuk RT 06, yang jalannya mengarah ke daerah Sukamaju. Karena saya tinggal di bagian gang kedua yaitu RT 06, maka saya akan membahas lingkungan di gang tersebut.

Gang RT 06 ini terdiri dari dua jajaran rumah di sisi kiri dan kanan, di tengahnya ada jalan yang lebarnya cukup dilalui oleh dua sepeda motor. Jumlah rumah yang ada sekitar 18 rumah dengan tiap sisi sebanyak 9 rumah. Pemilik rumah di lingkungan ini didominasi oleh lansia (lanjut usia) dengan kisaran usia 60 hingga 80 tahun. Tapi ada juga beberapa keluarga muda yang tinggal di sini. Jumlah anak-anak dari 4 tahun hingga 15 tahun kurang dari 20 orang. Karena mayoritas warga di sini sudah saling mengenal belasan bahkan mungkin puluhan tahun, maka hubungan sosial di sini sudah seperti keluarga sendiri. Meski begitu, suasana di lingkungan ini tidak begitu ramai, malah terkesan begitu tentram.

Hubungan sesama lansia berbeda dengan para anak remajanya. Tahun 2005, banyak anak remaja yang masih duduk di bangku tigkat Sekolah Menengah Atas, bahkan banyak yang satu sekolah. Waktu itu jika acara perlombaan 17 Agustus, panitia dipegang oleh para remajanya. Anak-anak kecil hingga anak Sekolah Menengah Pertama menjadi peserta. Seiring berjalannya waktu, para remaja tersebut banyak yang

sudah menikah dan pindah rumah, tidak lagi di sini. Dan sekarang tahun 2015, para remaja yang seumurannya dengan saya (sekitar 20 tahun ke atas) hanya kurang dari 10 orang, itu pun hubungannya tidak begitu akrab.

Pembahasan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

1. Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Di lingkungan RT saya ada sebuah pos serbaguna yang letaknya tepat di samping rumah nenek saya di mana saya tinggal, bahkan menyatu dengan tempat menjemur pakaian dan tempat menyetrika pakaian, dibatasi oleh pintu. Pos serbaguna itu asalnya sebuah ruangan yang sangat kecil saat tahun 2005. Beberapa tahun kemudian nenek saya mewakafkan sedikit tanahnya untuk pos serbaguna itu agar lebih luas. Saat pos serbaguna ini masih sempit, hampir tidak pernah digunakan untuk kegiatan apapun. Hingga setelah direnovasi dan diperluas, pos serbaguna ini sering digunakan oleh warga RT 06, terutama ibu-ibu yang rata-rata sudah lansia, untuk belajar mengaji setiap hari Senin (dulu biasanya hari Rabu) setelah shalat Ashar hingga sebelum Maghrib. Kegiatan pengajian tersebut dibimbing oleh seorang Ustadz. Selain kegiatan pengajian rutin di pos serbaguna, ibu-ibu juga mengikuti pengajian rutin di Mesjid Al-Muhajirin yang lokasinya berbeda satu blok, tepatnya di blok 12, setiap hari Jumat pukul 13.00 WIB. Setiap akhir bulan, ibu pemilik taman kanak-

kanak yang berada di jalan pemisah RT 05 dengan 06 selalu mengundang ibu-ibu untuk mengaji setelah shalat Ashar hingga menjelang Maghrib.

Di lingkungan ini terdapat satu keluarga yang beraliran Persatuan Islam. Anak laki-laki keluarga tersebut katanya sering berceramah di luar lingkungan rumah, tetapi ibunya tidak diizinkan mengikuti pengajian bersama ibu-ibu di lingkungan ini. Ibunya mengikuti pengajian yang diadakan oleh sesama alirannya di luar lingkungan. Meski begitu, tidak ada diskriminasi antarwarga. Ada pula beberapa ibu yang tidak bisa mengikuti pengajian dikarenakan usaha/bisnisnya dan mengurus rumahnya.

Karena di lingkungan ini mayoritas beragama Islam, bahkan tidak ada satupun keluarga yang beragama non Islam, maka suasananya selalu sepi. Tidak ada kegiatan keagamaan non Islam yang mengganggu.

2. Sila Kedua “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab”

Warga di sini mayoritas Sunda asli. Setiap hari berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda, baik itu di dalam rumah maupun di lingkungan tetangga. Saling menyapa pada pemudanya pun selalu bahasa Sunda. Tetapi yang digunakan di sini adalah bahasa Sunda lembut (lemes), maksudnya sopan, tidak kasar.

Sejak saya kecil, saya dididik oleh nenek untuk menggunakan bahasa Sunda lembut. Misalnya untuk menjawab “iya” pada orang yang lebih tua, harus menggunakan kata “muhun”, bukan “enya”. Nasihat itu juga diberikan pada teman-teman saya di sini sewaktu kecil. Mereka menjadi ketularan berbahasa Sunda lembut, meski itu hanya berlaku kalau bermain di rumah nenek saya itu. Tetapi teman kakak saya yang bicara bahasa Sunda kasar, jika sudah masuk rumah nenek saya untuk main, maka menggunakan bahasa Sunda lembut. Kemudian kebiasaan jika lewat di depan orang lain harus berkata “permisi” atau “punten” juga ditanamkan.

Entah sejak kapan lingkungan ini menggunakan bahasa Sunda lembut. Warga yang baru pindah pun setidaknya harus berbahasa Sunda lembut pada warga yang lebih tua. Kalaupun tidak bisa berbahasa Sunda, maka menggunakan bahasa Indonesia yang juga harus tetap sopan.

3. Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”

Karena latar belakang suku di lingkungan ini didominasi oleh suku Sunda, maka bisa dikatakan hampir tidak ada perbedaan adat istiadat. Begitu pula dengan agama. Warga di lingkungan ini memeluk agama Islam. Namun, seperti saya sudah sebutkan

sebelumnya, ada satu keluarga yang beraliran agama Islam-nya Persatuan Islam (Persis).

Ibu-ibu di lingkungan ini aktif melakukan beberapa kegiatan. Jika sebelumnya sudah dibahas mengenai kegiatan pengajian, maka di sini sedikit membahas kegiatan lain, yaitu arisan RT. Arisan ini mempersatukan seluruh ibu-ibu di RT ini, tanpa terkecuali. Kegiatannya rutin dilakukan satu bulan sekali, pada minggu pertama atau kedua awal bulan. Terkadang diadakan siang hari setelah dzuhur, terkadang juga diadakan sore hari setelah ashar. Selain mengocok nama, kegiatan lainnya yaitu makan bersama, itu jika dilakukan pada siang hari. Pemenang arisan biasanya yang menyediakan konsumsi tersebut. Tempatnya tentu saja di pos serbaguna yang menyatu dengan rumah nenek saya. Seperti pada umumnya, ibu-ibu jika sudah berkumpul pasti mengobrol dan saling bertukar informasi. Namun, seorang ibu yang berasal dari keluarga Islam Persis itu selalu tidak mengikuti kegiatan ini, dikarenakan tidak diperbolehkan keluarganya karena katanya hukum arisan itu “haram”. Ibu-ibu di lingkungan ini sudah mengenal betapa kentalnya nilai-nilai ajaran agama Islam Persis di keluarga tersebut sehingga dapat memakluminya.

Sementara itu, kegiatan rutin bagi bapak-bapaknya saya kurang tahu, selain melakukan ronda malam. Tapi saya ingat saat tanggal 17 Agustus 2015 kemarin. Karena di lingkungan ini tidak ada

karang taruna yang beranggotakan para pemudanya, selain itu karena 2 tahun kemarin tidak diadakan perlombaan 17 Agustus, maka Ketua RT membentuk panitia penyelenggara kegiatan tersebut. Panitia tersebut beranggotakan bapak-bapak muda yang memiliki anak paling besar sekitar 14-15 tahun. Dipimpin oleh Ketua RT, rapat acara dilakukan setiap malam setelah isya di pos serbaguna selama seminggu sebelum pelaksanaan acara.

Selama saya tinggal di sini, saya belum melihat kegiatan kerja bakti bersama, konflik antartetangga, dan belum ada tanda-tanda bagi pemudanya untuk membentuk karang taruna yang aktif mengadakan kegiatan-kegiatan di lingkungan RT.

4. Sila Keempat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”

Selama saya tinggal di sini, saya belum pernah berpartisipasi dalam pemilihan Ketua RT. Tetapi berdasarkan cerita dari nenek saya, pemilihan Ketua RT terakhir ini, sekitar tahun 2014, tetap dijabat oleh Ketua RT sebelumnya karena tidak ada bapak-bapak lain yang mencalonkan diri. Karena hanya Ketua RT yang sebelumnya satu-satunya yang bersedia mencalonkan diri, maka seluruh warga bermusyawarah dan bermufakat untuk memilihnya kembali. Penetapan Ketua RT tersebut dilakukan di pos serbaguna dengan melibatkan seluruh warga RT 06 RW 19.

5. Sila Kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Salah satu sikap yang saya sukai dari kehidupan bertetangga di sini yaitu jika ada seorang warga yang sakit, maka warga yang lain menjenguknya bersama-sama, tidak memandang status kekayaan dan lain sebagainya. Para penjenguk biasanya membawa makanan untuk warga yang sakit. Hal ini pernah dialami oleh nenek saya beberapa bulan kemarin saat sakit terkena virus. Sakit selama berminggu-minggu dan para tetangga datang menjenguk hampir setiap hari menanyakan kesehatan nenek saya atau sekedar memberi makanan yang mudah dikunyah dan dicerna.

Selain itu, saat Idul Adha, ada beberapa tetangga yang berkorban. Karena tidak ada kebiasaan mengantre daging kurban dengan voucher, panitia di RT 06 membagikan daging sama rata kepada seluruh warga dengan mengantarkannya ke setiap rumah.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Masyarakat tetap menjalani kehidupan pribadi maupun bertetangga meski ada beberapa kegiatan yang tidak berlandaskan Pancasila, asalkan kegiatan tersebut tidak melanggar hukum dan norma yang

berlaku. Tetapi bukan berarti nilai-nilai Pancasila itu luntur dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila tetap ada di lingkungan masyarakat selama masyarakat beraktifitas positif dan produktif, tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan tidak bersifat individualisme.

Saran

Sebagai bagian dari masyarakat, pemuda harus aktif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda adalah penerus bangsa, maka kita harus lebih baik lagi menciptakan kondisi lingkungan sekitar kita untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila agar bangsa Indonesia tetap memiliki karakter yang berbudi luhur, mencerminkan karakter khas asli Indonesia berdasarkan Pancasila.

SIKAP
POSITIF & NEGATIF
DALAM
PENERAPAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
FITRI RATNA LESTARI 031516009

Fitri Ratna Lestari

Sikap Positif Dan Negatif Dalam Penerapan Nilai – Nilai Pancasila

Banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari kehidupan sehari – hari, termasuk juga dalam bagaimana kita menerapkan nilai-nilai pancasila. Berikut ini saya akan membahas tentang pengalaman saya mengenai sikap positif maupun negatif yang saya alami sesuai dengan nilai-nilai 5 pancasila.

1. Setiap Orang Berhak Beribadah Sesuai Agama Dan Kepercayaannya Masing – Masing.

Menyangkut dengan pancasila yang pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, setiap orang mempunyai agama atau kepercayaan yang sudah dianut oleh masing-masing. Dalam lingkungan perumahan saya, karena berbentuk kompleks yang tidak terlalu besar dan mayoritas setengahnya beragama islam dan setengahnya lagi beragama non muslim. Setiap bulan puasa kami yang beragama islam mengadakan solat terawih bersama di salah satu rumah penduduk kompleks yang bersedia, satu sisi lain jika sebagian tetangga yang non muslim akan mengadakan acara seperti sharing tentang kerohanian dan doa bersama umat non

muslim, biasanya tuan rumah yang mengadakan acara rohani tersebut meminta izin terlebih dahulu kepada pihak RT agar tidak ada kesalah fahaman karena tetangga yang beragama muslim tidak di undang dan tidak bertanya-tanya lagi ada acara apakah di rumah tersebut. Tetapi karena seiring waktu berjalan, penduduk di komplek saya memahami bahwa meskipun berbeda-beda agama untuk menyatukannya maka kami selalu mengadakan kerja bakti serta ditutup oleh acara makan-makan bersama untuk satu komplek agar semakin kompak dan silaturahmi tetap berjalan. Meskipun dalam hal keagamaan kami berbeda-beda tetapi mendahulukan beribadah adalah nomer satu dari banyaknya kegiatan yang lain, sehingga setiap orang menyadari dan menghargai apapun agamanya selagi tidak mengganggu dan mempengaruhi.

2. Mempersilakan Yang Lebih Tua Untuk Duduk Di Kursi Ketika Di Dalam Bus.

Sesuai dengan sila yang kedua yaitu “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab”, sudah sepatasnya setiap generasi muda mempunyai adab yang baik, tetapi dari sisi negatifnya generasi muda (remaja) masih memiliki tingkat kesadaran yang kurang, sehingga sangat jarang bila ada seorang remaja yang mempersilakan orang yang lebih tua untuk duduk di kursi. Saya mempunyai pengalaman dalam hal ini yaitu ketika saya hendak

pergi kuliah dengan menggunakan bus trans bandung menuju arah kiara condong. Kondisi di dalam bus saat itu cukup padat sehingga mengharuskan saya untuk berdiri. Selang waktu 10 menit bus mulai berhenti karena ada penumpang yang akan menaiki bus, kebetulan sekali penumpang yang hendak menaiki bus trans bandung adalah sepasang kakek dan nenek berketurunan tionghoa (cina). Karena semua kursi didalam bus sudah penuh mereka memutuskan untuk berdiri, beruntung ada sepasang muda mudi yang mempersilahkan kepada kakek dan nenek tersebut untuk duduk di kursi mereka, dan muda mudi tadi berdiri. Saya yang melihat pemandangan tersebut merasa tersentuh karena masih ada generasi muda (remaja) yang mengalah untuk kebaikan, begitupun orang-orang lainnya yang melihat kejadian tersebut di dalam bus. Seperti tergerak hatinya untuk mendahulukan orang yang lebih tua serta ibu-ibu hamil untuk mendapatkan tempat duduk di dalam bus.

3. Kehidupan Bertetangga Meskipun Berbeda Agama, Suku Bangsa, Bahasa Daerah, Kebudayaan, Dan Sebagainya.

Pancasila yang ketiga yaitu “Persatuan Indonesia”, disini saya masih akan membahas ruang lingkup kehidupan di komplek rumah saya yaitu mempunyai tetangga yang berbeda-beda suku bangsa, agama, tetapi tetap satu. Waktu saya berumur 12 tahun, dilingkungan rumah saya terdapat berbagai macam orang yang

berasal dari Jakarta, Yogyakarta, Solo, Padang, bahkan ada pula yang berasal dari Papua. Awalnya saya sendiri bingung untuk berinteraksi dengan anak-anak yang sebaya dengan saya karena saya asli dari sunda, dan ruang lingkup anak-anak disini memang sudah biasa berbahasa sunda, tetapi saya berfikir kami tinggal di negara Indonesia dan bahasa nasionalnya adalah bahasa Indonesia, maka mana mungkin mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Dengan modal keberanian saya mengajak kenalan dengan anak pindahan yang berasal dari Papua dan ternyata anak tersebut bisa berbahasa indonesia dan bahasa Inggris, begitu pula saya melakukan hal yang sama dengan anak yang berasal dari suku bangsa lainnya sampai akhirnya kami sering bermain bersama. Tentunya tidak hanya kami saja yang akrab tetapi para orang tua kami juga suka mengadakan makan bersama setiap malam minggu. Sehingga meskipun ada perbedaan diantara kami tetapi kami tetap satu.

4. Pemilihan Ketua RT Dengan Musyawarah

Menyangkut dengan pancasila yang keempat yaitu “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan” dalam ruang lingkup rumah saya, biasanya setiap 3 tahun sekali mengadakan pemilihan untuk ketua RT, karena ruang lingkup rumah saya berbentuk kompleks kecil yang mayoritas warganya tidak terlalu banyak maka untuk

mengadakan pemilihan ketua Rt itu tidak terlalu sulit. Sebelum pemilihan biasanya kami melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk memilih kandidat ketua RT dan wakil ketua RT, sehingga aspirasi warga ingin mempunyai ketua dan wakil ketua RT yang seperti apa dapat terlaksana. Saya dan teman-teman di kompleks sebagai generasi muda (remaja) juga mendukung dengan adanya musyawarah antara warga dan pengurus RT, karena saya dan teman-teman dapat ikut serta membantu persiapan pemilihan calon ketua RT dan wakil RT yang baru.

5. Kendaraan Bermotor Yang Melakukan Pelanggaran Berhenti Di Zebra Cross Saat Lampu Merah Menyala

Yang terakhir sesuai dengan pancasila yang kelima yaitu “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”, menurut saya kita tinggal di negara Indonesia yang mempunyai sistem pelanggaran terbanyak. Bayangkan saja setiap kita pergi menaiki kendaraan motor maupun mobil, bagi orang-orang yang sadar mereka pasti melihat banyak sekali terutama pengguna motor yang melebihi batas zebra cross yang biasanya digunakan untuk pejalan kaki untuk menyebrang. Kurangnya kesadaran diri dari masyarakat yang membawa kendaraan bermotor sangat mempengaruhi, ketidak patuhan masyarakat yang melanggar seharusnya bisa ditindak jika ada polisi yang bertugas. Tetapi menurut saya penempatan posisi untuk polisi berjaga kurang

efektif dan tidak pada titik yang sebenarnya banyak dilanggar oleh pengendara motor, seperti misalnya sudah disediakan tempat pengendara kendaraan untuk memutar balik tetapi masih ada saja pengendara yang memutar balikan kendaraan bukan pada tempatnya.

Seperti yang ada pada undang-undang lalu lintas jika seseorang melanggar rambu lalulintas, marka jalan, berhenti bukan pada tempatnya, maka dikenakan sanksi pasal 287 yaitu dengan denda sebesar Rp. 500.000,- atau kurungan dengan waktu paling lama 2 bulan. Masyarakat yang membawa kendaraan harus adil dan mengakui/menyadari dengan kesalahan yang mereka perbuat juga harus mempertanggung jawabkan hasil perbuatannya, karena harus memulai dari hal yang paling kecil jika kita sebagai warga negara indonesia ingin menjadi maju.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Nilai-nilai pancasila bagi kehidupan kita sangatlah penting, hingga setiap upacara wajib harus dibacakan agar setiap masyarakat menyadari bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara itu tidak luput dari pancasila, serta selama masyarakat melakukan hal yang positif dan tidak berbuat kerugian antara satu dengan lainnya maka negara Indonesia sedikit-sedikit akan maju.

Saran

Generasi muda (remaja) harus belajar aktif dalam mendirikan nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari, agar menjadi generasi yang takut akan tuhan, saling membantu atara sesama, dapat mempersatukan ragam suku bangsa di Indonesia agar menjadi satu negara yang masyarakatnya bersatu utuk satu tujuan, selalu dapat bermusyawarah dengan masyarakat, serta adil dan taat pada aturan yang berlaku.

PENGAMALAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DALAM
LINGKUNGAN
KERJA

RAJIVGHANI MYF 031516010

Rajivghani M Y F

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Kerja

Pendahuluan

Latar Belakang

Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan Maha karya pendahulu bangsa yang tergalih dari jati diri dan nilai-nilai adi luhur bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dengan berbagai kajian ternyata didapat beberapa kandungan dan keterkaitan antara sila tersebut sebagai sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dikarenakan antar sila tersebut saling menjivai satu dengan yang lain. Ini dengan sendirinya menjadi ciri khas dari semua kegiatan serta aktivitas desah nafas dan jatuh bangunnya perjalanan sejarah bangsa yang telah melewati masa-masa sulit dari jaman penjajahan sampai pada saat mengisi kemerdekaan.

Didalam Pancasila terkandung banyak nilai dimana dari keseluruhan nilai tersebut terkandung didalam lima garis besar dalam kehidupan berbangsa negara. Perjuangan dalam memperebutkan kemerdekaan

tak juga lepas dari nilai Pancasila. Sejak zaman penjajahan hingga sekarang kita selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tersebut. Ironisnya bahwa ternyata banyak sekarang warga Indonesia sendiri lupa dan sudah asing dengan Pancasila itu sendiri. Ini tentu menjadi tanda tanya besar kenapa dan ada apa dengan kita sebagai anak bangsa yang justru besar dan mengalami pasang surut masalah negara ini belum bisa mengoptimalkan tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila tersebut. Contohnya pengamalan Pancasila yang saya alami dalam lingkungan kerja, banyak yang melakukan segala sesuatu dilakukan berdasarkan Pancasila, namun tidak sedikit orang-orang dilingkungan kerja lupa dengan Pancasila itu sendiri.

Lingkungan kerja merupakan suatu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pegawai. Lingkungan kerja yang kondusif memberikan rasa aman dan memungkinkan para pegawai untuk dapat bekerja optimal. Lingkungan kerja mempunyai pengaruh langsung terhadap pegawai dalam menyelesaikan tanggung jawab kepada organisasi. Jika pegawai menyenangi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka pegawai tersebut akan betah ditempat kerjanya untuk melakukan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Lingkungan kerja tersebut mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama pegawai dan hubungan kerja antar bawahan dan atasan serta lingkungan fisik tempat pegawai bekerja. Maka dari itu, penerapan

pancasila dalam lingkungan kerja sangatlah penting bagi para pegawai khususnya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan pancasila.
2. Apa pengamalan pancasila yang ada dalam lingkungan kerja.

Tujuan

Tujuan pembuatan makalah ini adalah:

1. Mengetahui tentang pengertian pancasila.
2. Mengetahui pengamalan pancasila dalam lingkungan kerja.

Pembahasan

Pengertian Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: pañca berarti lima dan śīla berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima sendi utama penyusun Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Istilah pancasila yang digunakan sebagai dasar negara Indonesia merdeka pertama kali disampaikan oleh Ir. Soekarno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Juni 1945. Pancasila sendiri tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan falsafah, dasar negara dan ideologi nasional yang pada hakikatnya merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai keseimbangan, keserasian, keselarasan, persatuan dan kesatuan serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengamalan Pancasila Dalam Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi, dan fisik dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan lingkungan sekitarnya, antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini, manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungan sekitarnya. Demikian pula halnya ketika melakukan pekerjaan, karyawan sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai keadaan disekitar tempat mereka bekerja, yaitu lingkungan kerja. Selama melakukan pekerjaan, setiap pegawai akan berinteraksi dengan berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan kerja.

Pengamalan Pancasila dalam lingkungan kerja sangatlah penting, karena Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia. Saya banyak mengalami pengamalan Pancasila di lingkungan kerja.

1. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Sila pertama dalam Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila ini terkandung makna bahwa setiap warga negara Indonesia diajak untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia mempunyai 6 agama yang dianut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Di dalam sila ini juga kita diajak untuk saling menghargai antar pemeluk agama.

Di lingkungan kerja saya tidak ada batasan bagi pegawai untuk memeluk agama, perusahaan tidak mengharuskan pegawainya untuk memeluk agama tertentu dan ini menjadi pengamalan Pancasila. Tidak hanya itu, para pegawai pun diperbolehkan untuk beribadah contohnya penganut agama Islam diperbolehkan untuk melakukan shalat. Selain itu, di lingkungan kerja saya banyak yang menghargai antar umat beragama, tentu saja itu berpacu dalam Pancasila. Telah disebutkan dalam salah satu butir dari sila pertama ini adalah menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.

Namun dilingkungan kerja saya masih saja ada yang belum mengamalkan sila pertama ini, salah satunya tidak disediakannya mesjid dalam perusahaan sehingga ketika para pegawai muslim akan melakukan solat jum'at harus pergi ke mesjid yang ada dilingkungan warga sekitar perusahaan. Karena banyaknya pegawai yang melakukan solat jum'at, banyak mesjid yang dilingkungan warga sekitar menjadi penuh bahkan ada satu mesjid yang shaf makmumnya sampai ke gang-gang. Hal ini sangatlah ironis, dengan penghasilan perusahaan yang sangat besar tapi tidak ada fasilitas ibadah didalam perusahaan. Menurut teman saya yang lebih lama kerja di perusahaan ini, dulu pernah ada pengajuan tentang pembangunan mesjid tapi entah apa alasannya, sampai sekarang belum ada pembangunan tersebut, yang ada pembangunan atau penambahan gedung gedung baru.

Salah satu contoh lain yang belum mengamalkan sila pertama adalah suatu kejadian antara staff produksi yang menganut agama kristen dan dua orang pegawai yang menganut agama islam. Ketika itu dua orang pegawai ini meminta ijin ke staff produksi untuk melakukan solat, namun staff produksi tersebut tidak mengijinkan mereka untuk solat bersamaan dengan alasan mengganggu pekerjaan. Staff produksi tersbut tentu tidak mengamalkan sila pertama, karena dalam agama islam jika melakukan solat berjama'ah itu pahalanya lebih banyak daripada

melakukan solat sendirian atau munfarid. Sebuah butir dari sila pertama ini menyebutkan bahwa seluruh warga Indonesia harus saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dari butir tersebut sudah jelas bahwa kita harus menghormati kebebasan orang yang melakukan ibadahnya.

2. Sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab)

Sila kedua dalam Pancasila adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Semua agama meyakini, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, lebih sempurna dari binatang. Kalau binatang diberi makanan, cenderung rebutan bahkan cakar-cakaran. Sedang manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal, akan membaginya secara “adil”. Binatang bila telah besar (dewasa) mau menggauli induknya, sedang manusia sebagai makhluk yang beradab tak akan mungkin sebiadab yang dilakukan binatang. Sehubungan dengan ini, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang “adil dan beradab”, yang taat dan patuh pada ajaran agama, serta norma yang berlaku yang telah disepakati bersama yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Didasarkan pada pemikiran ini, Bangsa Indonesia bersepakat, merumuskan “Kemanusiaan yang adil dan beradab” sebagai Sila Kedua. Bangsa Indonesia sangat menentang

ketidakadilan dan perbuatan yang tidak manusiawi, serta menentang penjajahan dalam bentuk apapun.

Pengamalan sila kedua ini juga ada dalam lingkungan kerja saya. Setiap 3 bulan sekali perusahaan selalu mengadakan kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan PMI setempat. Tidak hanya dari perusahaan, tetapi para atasan juga mengamalkan sila kedua ini. Setiap hari para atasan memberikan kerjaan kepada para pegawai berdasarkan kemampuan para pegawai masing-masing, tidak memberi kerjaan yang diluar kemampuan pegawai. Contoh yang lain adalah ketika pegawai melakukan pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan oleh satu orang maka para pegawai akan membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan. Dari sebagian contoh tadi tentu pengamalan tentang sila kedua ini sangat penting dalam lingkungan kerja.

Dan dilingkungan kerja saya juga masih ada yang belum melakukan pengamalan sila kedua ini dengan menyeluruh. Contohnya saya pernah melihat seorang staff menyuruh kepada seorang pegawai untuk mengambilkan sebuah barang yang ada dibawah lantai tetapi seorang staff tersebut menunjuk barang tersebut menggunakan kakinya. Jelas perbuatan yang tidak manusiawi karena itu tidak sopan. Ada contoh lain yaitu seorang staff sedang marah kepada seorang karyawati, staff itu memarahi

karyawati sambil nada membentak keras sambil menunjuk telunjuk tangannya ke arah wajah karyawati itu dan karyawati itu menangis, padahal karyawati itu belum terbukti bersalah dalam pekerjaannya. Dalam salah satu butir yang ada dalam sila kedua ini menyebutkan bahwa kita tidak boleh semena-mena terhadap orang lain. Kejadian itu tentu sebuah perilaku yang tidak mengamalkan sila kedua ini.

3. Sila ketiga (Persatuan Indonesia)

Sila ketiga dalam pancasila adalah persatuan Indonesia. Persatuan adalah gabungan yang terdiri atas beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya dimuka bumi ini bukan untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan kasih sayang kepada segenap suku bangsa dari Sabang sampai Marauke. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Kita juga harus mementingkan kesatuan dan persatuan bangsa indonesia dengan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri atau kelompok.

Sebagian besar dilingkungan kerja saya sudah mengamalkan sila persatuan Indonesia ini. Contohnya adalah:

- a. Mengadakan kerja bakti untuk para pegawai pada saat hari libur kerja yang bermaksud membersihkan saluran atau drainase air, selokan, dan membersihkan lingkungan warga setempat dari sampah.
- b. Mengadakan bakti sosial, pemungutan dana dijalanan dimana dana tersebut diberikan kepada korban bencana alam.
- c. Para pegawai membantu siapa saja walaupun berbeda suku bangsa dan agama.
- d. Karena cinta kepada tanah air, para pegawai banyak yang menggunakan batik.
- e. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa berkomunikasi dengan suku lain.

Dari beberapa contoh pengamalan diatas, pengamalan-pengamalan itu berlandasan pancasila yaitu sila yang ketiga. Tetapi dilingkungan kerja saya juga tidak sedikit yang belum mengamalkan sila ketiga ini. Contohnya pengalaman saya, karena staff saya kebanyakan berasal dari suku Jawa jadi ketika staff saya berdiskusi, mereka selalu menggunakan bahasa Jawa yang tidak dapat saya mengerti. Dari salah satu butir pada sila ketiga ini menyebutkan bahwa kita harus cinta tanah air dan bangsa dan menggunakan bahasa Indonesia adalah salah satu bentuk cinta tanah air dan bangsa karena bahasa Indonesia

merupakan bahasa pemersatu bangsa. Kemudian contoh lainnya, mayoritas para pegawai dilingkungan kerja saya adalah suku Sunda maka banyak para pegawai suku Sunda tersebut sering mengejek para pegawai dari suku lain misalnya suku Jawa, suku Batak. Walaupun ejekan itu hanya bercanda tetapi secara langsung itu menunjukkan sifat yang rasis dan tidak mengamalkan sila ketiga.

4. Sila keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan)
Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berazaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit. Dalam sila ini banyak menyangkut tentang permusyawaratan yang menuju mufakat, artinya jika kita mempunyai perkara jangan selalu di selesaikan dengan adu fisik atau apapun, karena tidak ada gunanya untuk melakukan tersebut. Kita seharusnya bermusyawarah dan memikirkan jalan keluar dari suatu

permasalahan tersebut, dan akhirnya sampailah kita pada hasil dari musyawarah yang di sebut dengan mufakat dan semua masalah pasti akan baik-baik saja. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita maupun orang lain, kita juga harus menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Contoh pengamalan sila keempat ini dalam lingkungan kerja saya adalah para staff atau para atasan selalu melakukan meeting atau rapat ketika akan menyelesaikan isu atau masalah dan bisa mendapatkan titik terang.

Contoh lainnya adalah dibagian saya bekerja, setiap bulan pasti melakukan evaluasi tentang pekerjaan dan dilakukan oleh semua pegawai dibagian tersebut. Itu dilakukan secara bermusyawarah siapa yang mengikuti itu berhak mengeluarkan pendapat tentang evaluasi itu. Contoh lainnya, dibagian produksi pernah terjadi human error yaitu salah mencampurkan bahan baku. Pegawai tersebut langsung menghubungi staff produksi, staff quality control, staff RND. Kemudian mereka langsung melakukan musyawarah terhadap human error tersebut dan mereka berdiskusi tepat didepan mesin produksi, karena kalo tidak ditindak lanjuti akibatnya akan fatal jika salah memasukan bahan baku.

Didalam musyawarah pasti akan ada pendapat yang berbeda-beda. Jika tidak mampu menerima hasil akhir dari musyawarah tersebut maka akan berdampak negatif pada kelompok tersebut. Seperti yang saya alami dalam musyawarah evaluasi tentang pekerjaan itu seorang rekan kerja saya tidak bisa menerima hasil musyawarah tersebut karena menurutnya ada yang tidak sesuai dengan situasi pekerjaan.

Dampak negatifnya adalah rekan kerja saya jadi malas bekerja dan pekerjaan menjadi menumpuk. Sikap yang rekan saya tunjukan tentu tidak mengamalkan pancasila yang ada disila keempat. Seperti yang disebutkan dalam salah satu butir dari sila keempat ini bahwa kita harus menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.

5. Sila kelima (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)
Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihakkan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata. Keadilan, suatu kata yang sudah mulai langka di jaman sekarang ini. Yang salah dibela, yang benar ditinggalkan.

Yang punya salah besar dihukum sebentar, yang punya salah sedikit saja dipenjara bertahun – tahun. Banyak yang diinjak – injak hanya karena miskin atau tidak berpendidikan.

Banyak orang yang sudah tidak membela keadilan, mungkin karena materi atau mungkin memang karena sudah tidak peduli.. Biarpun sekarang sudah jaman emansipasi, namun masih banyak juga yang memandang rendah terhadap kemampuan wanita. Kita harus belajar untuk menghargai orang lain. Selain itu, untuk diri sendiri, kita juga harus bisa menyeimbangkan hak dan kewajiban untuk diri kita.

Pengamalan sila kelima ini juga saya temui dalam lingkungan kerja saya. Salah satunya adalah ketika waktu istirahat jam makan siang semua pegawai diberi makan, semuanya sama rata dan adil. Dan sebuah gaji diberikan kepada para pegawai serentak sesuai yang telah ditentukan oleh perusahaan. Selain memberikan gaji, perusahaan juga memfasilitasi para pegawai seperti mess, fasilitas kesehatan, ketenagakerjaan, memberikan seragam, dan banyak lagi. Dibagian saya bekerja, pembagian tugas atau pekerjaan oleh staff sama rata dan semuanya mempunyai pekerjaan masing-masing.

Namun dilingkungan kerja saya juga masih belum mengamalkan sila kelima ini, terbukti adanya ketidakadilan dalam hal pemberian makan atau uang makan. Jika jatah makan para pegawai ketika diuangkan adalah sekitar Rp 9.400 per hari tapi para staff setiap harinya diberi uang makan senilai Rp 50.000 per hari. Kemudian ada beberapa fasilitas-fasilitas perusahaan yang tidak bisa dirasakan bagi semua pegawai karena fasilitas-fasilitas itu hanya diberikan kepada pegawai tetap, jadi pegawai kontrak tidak bisa menerimanya.

Penutup

Kesimpulan

1. Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila juga merupakan sumber kejiwaan masyarakat dan negara Republik Indonesia. Maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan. Karena itulah kita harus menerapkan butir-butir Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengamalan Pancasila dalam lingkungan kerja sangatlah penting, karena lingkungan kerja adalah lingkungan yang bisa mempengaruhi kinerja kita jika lingkungan kerja kita tidak baik

maka kinerja kita juga tidak baik, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu Pancasila harus diamankan dalam lingkungan kerja agar lingkungan kerja kita menjadi lingkungan yang baik dan kinerja kita juga menjadi baik.

Saran

Penyusun menyadari bahwa dalam menyusun makalah ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penyusunannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun guna sempurnanya makalah ini.

PENERAPAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 

DALAM
LINGKUNGAN KERJA

SISCA RISCESIA

031516011

Sisca Riscesia

Penerapan Nilai – Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Pekerjaan

Ketuhanan yang Maha Esa

Sila pertama pancasila berbunyi : Ketuhanan yang Maha Esa.

Sila ini berhubungan dengan perilaku kita sebagai umat beragama pada Tuhannya.

Contoh sikap yang mencerminkan sila tersebut:

1. Percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai ajaran agama yang dianut masing-masing.
2. Menjalankan perintah agama sesuai ajaran yang dianut masing-masing.
3. Saling menghormati antarumat beragama.
4. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Pengalaman di tempat bekerja:

Di perusahaan tempat saya bekerja sudah memenuhi poin sila ke-1, dimana Perusahaan memberikan fasilitas untuk karyawannya beribadah seperti mushola, dan tempat untuk berwudhu khusus karyawan. Perusahaan pun mengizinkan karyawan pria untuk beribadah solat jum'at di luar jam istirahat. Dan setiap hari minggu salah satu ruang meeting di tempat saya bekerja di gunakan untuk umat kristiani

beribadah. Namun di hari raya seperti Idul Fitri dan Natal karyawan diwajibkan untuk tetap masuk.

Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kedua pancasila berbunyi : Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini berhubungan dengan perilaku kita sebagai manusia yang pada hakikatnya semuanya sama didunia ini.

Contoh sikap yang mencerminkan sila tersebut:

1. Tidak membedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan.
2. Menyadari bahwa kita diciptakan sama oleh Tuhan.
3. Membela kebenaran dan keadilan.
4. Menyadari bahwa kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama.
5. Tidak melakukan diskriminatif.

Pengalaman di tempat bekerja:

Ada beberapa hal yang kurang untuk poin sila ke-2 dimana untuk staff hotel sering pulang malam hingga terkadang pulang pukul 23:00 dimana hal itu tidak di hitung lembur. Jam Kerja, waktu Istirahat kerja, waktu lembur diatur dalam pasal 77 sampai pasal 85 Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. seharusnya jam kerja itu 8jam jika lebih dari itu di hitung lembur. Dan juga jika sang manager sedang marah menurut saya kurang manusiawi karena sering

mengeluarkan kata yang kurang enak di dengar dan dengan nada tinggi. Boleh-boleh saja jika karna dia seorang manager. Namun menurut saya hal itu harus tetap dalam kontrol mengingat bahwa atasan harus memberikan contoh yang baik untuk bawahanya.

Persatuan Indonesia

Sila ketiga pancasila berbunyi : Persatuan Indonesia.

Sila ini berhubungan dengan perilaku kita sebagai warga Negara Indonesia untuk bersatu membangun negeri ini.

Contoh sikap yang mencerminkan sila tersebut:

1. Cinta pada tanah air dan bangsa.
2. Menjaga nama baik bangsa dan Negara.
3. Tidak membangga banggakan bangsa lain dan merendahkan bangsa sendiri.
4. Ikut serta dalam ketertiban dunia.
5. Menjunjung tinggi persatuan bangsa.
6. Mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Pengalaman di tempat bekerja:

Perilaku sebagai warga Negara Indonesia untuk bersatu membangun negeri mungkin perusahaan tempat saya bekerja dengan cara mentaati peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah salah satunya dengan

memberikan upah minimum kerja kepada karyawannya sesuai dengan yang di tetapkan pemerintah.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Sila keempat pancasila berbunyi : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Sila ini berhubungan dengan perilaku kita untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Contoh sikap yang mencerminkan sila tersebut:

1. Selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah
2. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain
3. Mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara
4. Menghormati hasil musyawarah
5. Ikut serta dalam pemilihan umum

Pengalaman di tempat bekerja:

Selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah dalam poin ke-4 perusahaan mewajibkan setiap department untuk mengadakan meeting bulanan dengan head departmentnya masing-masing yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang di hadapi setiap department. Dengan

manfaat musyawarah, bisa lebih saling memahami satu sama lain, dan lebih kompak dengan rekan-rekan kerja.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila kelima pancasila berbunyi : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini berhubungan dengan perilaku kita dalam bersikap adil pada semua orang.

Contoh sikap yang mencerminkan sila tersebut:

1. Berusaha menolong orang lain sesuai kemampuan
2. Menghargai hasil karya orang lain
3. Tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita
4. Menjunjung tinggi nilai kekeluargaan
5. Menghormati hak dan kewajiban orang lain

Pengalaman di tempat bekerja:

Pada poin sila ke-5 tidak mengintimidasi orang dengan hak milik kita, menghormati hak dan kewajiban orang lain. Yaitu perusahaan adil dalam memberikan bonus service setiap bulan kepada karyawannya, dan memberikan tunjangan asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan untuk setiap karyawannya.

REALITA PENERAPAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DI DALAM
BUDAYA LINGKUNGAN
RUMAH & KELUARGA

FITRIYANA SUHENDI 031516013

Fitriyana Suhendi

**Realita Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam Budaya
Lingkungan Rumah & Keluarga**



Ilustrasi Cerita

Lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan-tindakan apa yang akan dan bisa kita lakukan di setiap harinya. Lingkungan positif akan membuat orang-orang di lingkungan tersebut menjadi positif juga, tentu bisa berlaku sebaliknya jika lingkungan itu negatif.

Keberadaan kita untuk tetap melangsungkan hidup dipengaruhi oleh lingkungan dimana kita berada. Dari sejak kecil orangtua telah menanamkan bagaimana kita harus bersikap, bertingkah laku, dan

Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

tentu membantu kita untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan. Saat berusia masih kanak-kanak, seorang ibu pasti akan berusaha mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk bisa melakukan ibadah dengan tepat waktu, bersyukur dan meyakini kebesaran Sang Pencipta akan dunia yang sekarang dijadikan sebagai tempat kehidupan makhluk hidup, termasuk kita. Itu beberapa hal yang saya rasakan sejak kecil dari kehidupan kedua orangtua di rumah. Ada banyak sekali hal-hal kecil yang diajarkan oleh orangtua saya, mulai dari membiasakan diri untuk berdoa sebelum beraktivitas, mengucapkan salam ketika akan pergi mengaji ke mushola, mencium tangan ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, mengucapkan permisi jika melewati kerumunan orang-orang, dan masih banyak lagi. Semua ini diajarkan juga di kota kelahiran, di Tasikmalaya. Kota dimana keluarga dari ibu saya tinggal dan melahirkan saya ke dunia ini. Kota santri yang mengajarkan tentang penerapan ilmu-ilmu agama yang kental kaitannya dengan cerita sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut berbeda dengan penerapan ilmu-ilmu agama yang saya terima sejak mengikuti pengajian dan melangsungkan hidup di sini, di Cimahi. Kota dimana saya tinggal saat ini. Penerapan budaya yang terjadi di lingkungan keluarga saya dirasakan terdapat beberapa perbedaan yang signifikan terhadap kehidupan yang saya jalani setiap hari.

Deskripsi Lingkungan Sosial Kemasyarakatan

Ada dua kota yang menjadi kota kehidupan sekaligus menjadi rumah saat saya mencari tempat berlindung untuk pulang.

Pertama, kota Cimahi.

Kota dimana saya tinggal dan menghabiskan waktu setiap hari sejak masih bayi merah, balita, SD, SMP, SMK, dan sampai sekarang kerja sambil melanjutkan jenjang pendidikan di bangku kuliah. Saya tinggal bersama ayah, ibu, dan seorang adik laki-laki di daerah Cimahi, tepat di Jln. Cisangkan Girang No 45 RT02/RW02, berada di depan jalan, di dalam sebuah gang kecil yang cukup dan bisa terlewati 1 buah mobil.

Karena lokasinya yang strategis di depan jalan, memungkinkan ibu saya untuk berjualan, sehingga kami pun mendirikan sebuah warung kecil yang menjual barang-barang sembako untuk keperluan sehari-hari. Setiap hari tentu banyak orang yang lalu lalang melewati warung, ada yang mampir untuk membeli sembako, jajan, bahkan jika ada anak kecil di depan warung menjadi tempat alternatif untuk area bermain, mungkin karena kami menyediakan sebuah bangku panjang untuk duduk. Sehingga banyak orang, bisa ibu-ibu, bapak-bapak, ataupun anak-anak yang sekedar duduk untuk bermain, atau ibu-ibu yang berbicara untuk bergosip ria. Kota Cimahi merupakan kota asal ayah saya dilahirkan. Keluarga dari ayah banyak yang tinggal masih di daerah Cimahi juga.

Rumah kakek dari ayah berada tepat di belakang rumah kami, serta menjadi tempat berkumpul semua sanak saudara ketika hari raya tiba. Kakek tinggal bertiga dengan bibi dan suaminya, kebetulan nenek sudah meninggalkan kami sejak 5 tahun yang lalu.

Kedua, kota Tasikmalaya.

Kota yang menjadi rumah bagi saya dan keluarga. Kota tempat saya dilahirkan dari rahim seorang ibu yang sangat baik. Ibu saya asli orang Tasik, sehingga semua keluarganya tinggal di Tasik, termasuk nenek. Dan rumah pertama yang saya singgahi ketika lahir di dunia ini adalah rumah nenek, iyah nenek dari ibu. Sudah menjadi rutinitas untuk berkunjung ke rumah nenek di setiap liburan sekolah dan hari raya. Nenek tinggal berdua dengan ua perempuan - sebutan saya bagi kakak dari ibu - karena kakek juga sudah meninggalkan kami sejak 2 tahun lalu. Rumah nenek dikelilingi oleh rumah dari beberapa orang kakak ibu saya. Semuanya berkumpul dari sisi kanan, kiri, belakang, adalah rumah keluarga.

Setelah diamati sedari kecil, ternyata di lingkungan sekitar dan di dalam keluarga besar saya – keluarga ayah dan ibu – memiliki beberapa perbedaan budaya dalam menyikapi pola tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari, namun dalam arti tetap menimbulkan kesan yang sama.

Pembahasan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

1. Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Pengakuan dan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa merupakan arti dari sila pertama Pancasila.

Saya menganalisa penerapan sila pertama ini di dalam lingkungan rumah kami dan di lingkungan rumah nenek yang berada di Tasikmalaya yang masing-masing mempunyai budaya serta kebiasaan yang berbeda.

Setiap adzan magrib berkumandang, kebanyakan remaja di sekitar rumah kami langsung masuk ke rumahnya masing-masing, ada yang sekedar masuk saja ke rumah karena menyadari hari sudah mulai petang, ada juga yang hanya pindah tempat untuk melanjutkan aktivitasnya, misalnya saat di luar rumah sedang mengobrol dengan teman tiba-tiba terdengar suara adzan, mereka masuk ke rumah untuk melanjutkan obrolannya. Padahal secara waktu yang berlangsung saat itu, suara adzan berkumandang untuk mengingatkan kita melakukan ibadah/sholat. Tapi remaja di sekitar rumah hanya mendengarkan suara adzan lalu melanjutkan aktivitasnya kembali. Beda halnya dengan budaya di rumah nenek. Sebelum adzan magrib berkumandang, anak-anak sekolah dan para remaja masuk ke rumah masing-masing dan beberapa lama kemudian mereka keluar rumah dengan berpakaian rapi lalu pergi menuju mushola

terdekat untuk melakukan sholat berjamaah. Dengan budaya seperti ini, saya beradaptasi sesuai dimana saya berada. Yang saya lakukan saat mendengarkan suara adzan magrib ketika berada di rumah, saya langsung pergi ke kamar mandi untuk berwudhu, lalu sholat. Sedangkan saat saya berada di rumah nenek, di Tasik, saya akan pergi menuju mushola terdekat untuk melakukan sholat berjamaah.

Walaupun memiliki budaya yang berbeda, tetapi tetap sama, saat berada di lingkungan rumah ataupun di rumah nenek orangtua masih sering mengingatkan kita – anak-anaknya – untuk melakukan sholat tepat waktu.

Tak hanya soal budaya mengingatkan ibadah/sholat, dalam penerapan kehidupan sehari-hari kita pun diharuskan untuk menjalankan perintah agama, saling menghormati antar umat beragama, serta mengingatkan untuk melakukan perbuatan baik dimana pun kita berada.

Itu yang diajarkan oleh keluarga besar – keluarga ayah dan ibu – saya selama ini dalam penerapan sila pertama.

2. Sila Kedua “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab”

Untuk sila kedua ini, saya menganalisa dari perundingan hak harta waris yang terjadi di keluarga saya – keluarga ayah di

Cimahi dan keluarga ibu di Tasikmalaya – yang mencoba untuk bisa membagi hak nya masing-masing sesuai porsi yang sudah ditentukan. Di keluarga ayah, hak harta waris ditentukan oleh kakek dan alm. nenek untuk dibagikan sesuai jumlah anak yang ada sehingga jumlah yang diterima sama rata. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin terjadi permasalahan akibat bedanya hak yang diterima dari harta warisan tersebut dan semua anak mereka – anak dari nenek dan kakek ayah yang masih hidup – menyutujuinya dan sepakat dengan keputusan tersebut.

Sedangkan di keluarga ibu yang menganut ilmu agama yang sangat kental, pembagian hak harta waris dibagikan sesuai peraturan di dalam *hadist* dan ilmu agama tentang hak waris yang sudah pernah dipelajari, yakni hak harta waris yang diterima oleh anak laki-laki akan jauh lebih besar dibandingkan dengan yang akan diterima oleh anak perempuan, karena mempunyai keyakinan bahwa tanggung jawab seorang laki-laki akan jauh lebih besar dibandingkan anak perempuan sehingga pembagiannya pun berbeda. Semua anak dari nenek dan alm. kakek ibu menyetujui dan sepakat dengan keputusan tersebut serta menghargai dengan penerapan ilmu agama yang diterapkan pada pembagian hak harta waris tersebut.

Walaupun memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dalam pembagian hak waris tersebut, kakek dan nenek baik dari ayah dan ibu menjunjung tinggi dan menyadari bahwa anak-anak mereka berhak atas hak waris yang dimilikinya.

Budaya tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dari penerapan sila ke dua yang terjadi di dalam keluarga saya.

Tak hanya itu, menyadari bahwa kita diciptakan sama oleh Tuhan, membela kebenaran dan keadilan, serta tidak membedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, ataupun tingkat pendidikan merupakan contoh lain dari penerapan sila ke dua yang pada hakikatnya semua orang memiliki wewenang dan kewajiban yang sama di dunia ini.

3. Sila Ketiga “Persatuan Indonesia”

Penerapan sila ketiga ini saya menganalisa hanya di lingkungan rumah dimana saya tinggal. Untuk mencapai persatuan dari semua warga yang tinggal di sekitaran rumah, kaum ibu-ibu sering melakukan kegiatan pengajian secara rutin yang dilakukan di rumah warga secara bergilir, memberikan bantuan bagi warga yang membutuhkan, serta menjaga setiap lisan yang terucap agar bisa saling menjaga perasaan semua warga sekitar.

Semua ini dilakukan untuk mewujudkan rasa persatuan para warga di sekitar rumah agar tidak berpecah belah dengan perbedaan yang ada.

Tak hanya itu, berbagai macam kegiatan dilakukan oleh ketua RW untuk mempersatukan warganya, misalnya saat *moment* 17 Agustus-an bulan lalu, ketua RW dan RT mengizinkan anggota IKRAMA (Ikatan Remaja Masjid) untuk mengadakan berbagai macam lomba tradisional yang bisa diikuti oleh semua warga tanpa terkecuali – bisa diikuti oleh ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, ataupun anak-anak – tentu saja dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya dan adat istiadat dari budaya terdahulu kita, serta memupuk rasa kekeluargaan masyarakat sekitar agar bisa menjalin komunikasi sehingga dapat mempererat hubungan dalam mempersatukan para warga sekitar.

4. Sila Keempat “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”

Melakukan kegiatan musyawarah dengan warga merupakan salah satu wujud dari penerapan sila ke empat Pancasila. Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak sekali penerapan sila ke empat yang sudah biasa saya terapkan.

Di lingkungan sekitar rumah, terutama di lingkungan keluarga contohnya.

Contoh kegiatan yang saya pernah terlibat langsung dalam keluarga besar, yaitu saat jalan kecil di samping rumah kami sering dilewati oleh banyak orang tak dikenal yang ingin meminta sumbangan. Padahal pencari sumbangan tersebut sering kali kami temui tidak mempunyai ijin dan sertifikasi yang jelas untuk apa sumbangan tersebut. Jalan kecil tersebut menghubungkan antara jalan di depan rumah menuju rumah kakek – kakek dari ayah – yang berada di belakang rumah kami. Untuk menghindari kejahatan yang mungkin bisa terjadi kapan saja, saya mengusulkan kepada ayah agar jalan tersebut di tutup yakni dengan diberi pagar besi berslot sehingga orang lain yang tidak berkepentingan tidak asal masuk begitu saja.

Karena jalan tersebut merupakan jalan penghubung rumah, jadi untuk memutuskan jalan tersebut diberi pagar, ayah berdiskusi terlebih dahulu dengan kakek dan keluarga yang lain, karena jalan tersebut milik bersama, keluarga saya. Setelah mendapatkan persetujuan dari semuanya, baru ayah membeli pagar besi dan memasangkannya.

Dalam cerita tersebut, bisa dijadikan contoh penerapan dari sila ke empat Pancasila, karena senantiasa mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan masalah.

Adapun penerapan lainnya bisa dilakukan dengan cara tidak memaksa kehendak orang lain saat bermusyawarah, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dan ikut serta dalam pemilihan umum seperti pemilihan ketua RT/RW yang dilakukan di lingkungan rumah.

5. Sila Kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”
Sila ke lima dalam Pancasila ini berhubungan dengan bagaimana kita bertingkah laku dalam bersikap secara adil kepada seluruh orang.

Di lingkungan rumah, ada beberapa hal yang saya amati mengenai penerapan sila ke lima ini. Saya menanggapi dari kejadian pembagian sembako gratis yang diadakan oleh pemerintah. Saya merasa pembagian sembako gratis tersebut tidak adil terhadap masyarakat setempat. Seharusnya ketua RW menyeleksi siapa saja yang berhak mendapatkannya. Jika dilihat dari aspek kebutuhan, masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah, orangtua yang sudah tua dan tidak memiliki anak, anak yatim piatu, saya rasa berhak untuk mendapatkan sembako tersebut. Terlebih untuk meringankan kebutuhan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya, ada beberapa keluarga di lingkungan rumah saya yang kondisinya seperti yang saya

sebutkan di atas tidak menerima sembako tersebut, dan yang menerima ternyata baru sebagian. Setelah ditelusuri oleh salah satu warga yang merasa pembagian sembako ini tidak adil, ternyata ketua RW tidak menyeleksi dengan benar, tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Karena setelah ditelusuri data *list* penerima sembako tersebut memang ada keluarga dari ketua RW yang ikut mendapatkannya. Sehingga warga melakukan protes secara masal dengan menyalurkan aspirasinya melalui musyawarah warga setempat.

Walaupun demikian, kejadian tersebut bisa dijadikan contoh penerapan nilai sila kelima Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang menjunjung rasa keadilan bagi seluruh masyarakat yang berhak menerima sembako gratis tersebut, ataupun dalam hak-hak lain yang memerlukan keadilan.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai Pancasila tanpa disadari sudah kita lakukan sejak dini. Orangtua telah mengajarkan kita berbagai macam hal dalam menanggapi pola tingkah laku untuk mengambil segala keputusan.

Sebagai warga yang baik sudah seharusnya jika kita mengamalkan nilai-nilai Pancasila agar dapat hidup rukun, tentram, dan damai dalam lingkungan bermasyarakat.

Saran

Sebagai penerus bangsa yang baik dan bijaksana, terapkanlah nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dapat dimulai dari diri sendiri (pribadi) baik dalam hal ataupun dalam melakukan sebuah tindakan karena Pancasila adalah pedoman kita dalam hidup bersama dan bernegara.

Jika tidak kita sendiri yang memulai dan merubah semuanya maka tak akan ada perubahan bagi kehidupan bangsa ini, bangsa Indonesia.

IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI
PANCASILA  KE-1
YANG TERJADI DALAM
LINGKUNGAN
KERJA

ARMAN 031516014

Arman

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Ke 1 (satu) Yang Terjadi Dalam Lingkungan Kerja

Latar belakang

Pengertian Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai dasar negara sering disebut dasar falsafah negara (dasar filsafat negara/*philosophische grondslag*) dari negara, ideologi negara (*staatsidee*). Dalam hal ini Pancasila dipergunakan sebagai dasar mengatur pemerintahan negara. Dengan kata lain, Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara.

Sebagai dasar negara Pancasila dipergunakan untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan bangsa dan negara Indonesia, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus berdasarkan Pancasila. Hal ini berarti juga bahwa semua peraturan yang berlaku di negara Republik Indonesia harus bersumberkan kepada Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara, artinya Pancasila dijadikan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan negara. Pancasila menurut Ketetapan MPR No. III/MPR/2000 merupakan "sumber hukum dasar nasional".

Pembahasan

Sesuai penjelasan seperti di judul makalah ini (Implementasi Nilai-nilai Pancasila Ke 1 (satu) Yang Terjadi Dalam Lingkungan Kerja), yang pancasila pertama berisi ketuhanan yang maha esa. Yang di maknai Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

Di perusahaan ini mayoritas staff dan karyawannya memeluk agama muslim (islam). Perusahaan ini membentuk namanya yang memiliki makna yang sesuai dengan sila yang pertama, yakni ATEJA singkatan dari Anugerah Tuhan Terus lah Jaya yang berpengaruh besar bagi staff dan karyawannya bersyukur atas pemberian dari tuhan.

Jadi para staff dan karyawan disini senantiasa bekerja bergotongroyong untuk memajukan perusahaan ini. Ada beberapa contoh positif dan negatifnya menurut nilai pancasila yang pertama di perusahaan ini.

Contoh positifnya yaitu:

1. Para staff dan karyawan di berikan toleransi waktu untuk beribadah solat 5 waktu bagi umat muslim (islam).

2. Setiap plan di perbolehkan membangun musola yakni untuk beribadah nya bagi umat muslim (islam).
3. Setiap hari jumat waktu jam istirahat di awalkan untuk persiapan bagi staff dan karyawan nya yang menunaikan ibadah sholat jumat.
4. Setiap hari raya idul fitri mengadakan pembagian sembako untuk staff dan karyawan.
5. Setiap hari natal mengadakan acara natal dan di dalam acara tersebut memiliki door prize.

Contoh negatif nya yaitu:

1. Setiap tanggal merah atau hari besar agama lain nya selalu di geser supaya hari kerja nya tidak tanggung.
2. Setiap tanggal merah atau hari besar agama lain nya untuk karyawan selalu di lembur kan.
3. Perusahaan tidak menyediakan atau membangun mesjid.

Kesimpulan

Sila pertama ini memiliki makna keyakinan seseorang yang berpangkal dari kesadaran tentang adanya Tuhan . Dia berkedudukan

sebagai makhluk ciptaan Tuhan, adanya jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk menjalani ibadah masing-masing, adanya sebuah toleransi baik antara umat beragama, adanya aturan hubungan negara dengan agama serta aturan hubungan kita sebagai manusia dengan sang pencipta.

PENGAMALAN
5 SILA
PANCASILA 
DI
LINGKUNGAN
MASYARAKAT

AMBILIA PRAGUSMA W 031516017

Ambilia Pragusma W

Pengamalan 5 Sila Pancasila Di Masyarakat

Sila pertama - Ketuhanan Yang Maha Esa

1. Melaksanakan ibadah kepada Allah SWT

Seseorang sedang bekerja walaupun dia sibuk dia selalu tidak melupakan ibadah nya terhadap Allah SWT. Dia meninggalkan pekerjaan nya sebentar untuk menjalankan shalat 5 waktunya. Suatu ketika ada customer yang beragama kristen menanyakan seseorang itu, sedangkan dia sedang menjalankankan ibadah nya, dan customer itu menghargai nya untuk menunggu sebentar. Dan sesama agama islam tidak lupa untuk saling mengingatkan untuk beribadah.

2. Pergi ke Gereja bagi beragama kristen

Ini khusus teman saya yang menganut agama kristen, dia sebelum bekerja selalu menjalankan ibadah nya untuk pergi ke gereja, walaupun teman saya ini berbeda agama dengan saya kita selalu menghargai agama kita masing-masing tidak menghalang-halangi untuk beribadah

3. Mengembangkan usia sejak dini

Ketika di lingkungan rumah orang tua mereka yang menganut agama islam mereka mengajarkan anak-anak nya sejak kecil untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti mengaji,shalat,dsb. Mereka mengajarkan bagaimana agar bisa menghargai walaupun berbeda agama agar tidak mengganggu seseorang yang sedang melaksanakan ibadah nya masing-masing dan tidak menjelek jelekan atau mencela agama lain, tidak melakukan penistaan dari suatu agama seperti melakukan pembakaran rumah-rumah ibadah, mengotori rumah-rumah ibadah

4. Saling menjaga kebersihan tempat peribadatan masing-masing.

Menjalankan perintah agama sesuai ajaran agama yang di anut agama masing-masing kita tidak boleh membeda-bedakan cara bergaul hanya karena RAS, SUKU BANGSA,dan AGAMA Selalu memiliki sisi pandang positif terhadap agama orang agar menjalani suatu hubungan yang baik walau berbeda agama.

5. Menghormati agama lain dan tidak mengganggu agama yang sedang menjalankan ibadah

Ketika seseorang beragama islam sedang menjalankan puasa nya seseorang yang beragama kristen tidak membatalkan puasa teman nya menghormati dulu yang sedang berpuasa, jika seseorang yang

beragama kristen ini ingin makan ya di usahakan tidak makan depan orang yang sedang menjalankan puasa.

6. Toleransi terhadap agama

Walaupun terkadang berbeda agama akan ada munculnya dua kemungkinan yaitu respon positif dan negatif yang berbentuk saling menghargai dan menyadari bahwa sebuah perbedaan adalah keragaman budaya, dan yang berespon negatif karena perbedaan-perbedaan itu di pandang negatif oleh masyarakat sendiri.

Tidak ada agama yang mengajarkan pada hal yang tidak baik semua agama mengajarkan kepada kebaikan.

Ada juga usaha yang saling belajar dari keunggulan dan kelebihan nya agama masing-masing sehingga terjadi saling tukar pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.

Usaha untuk mengemukakan keyakinan agama sendiri dengan sebijaksana mungkin agar tidak menyinggung keyakinan agama lain.

Ada juga yang usaha memahami ajaran dan keyakinan agama orang lain.

Sila kedua - Kemanusiaan Yang Beradil Dan Beradab

1. Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antar sesama manusia

Ada seseorang yang berkecukupan materi nya yang lebih dari tetangga nya yang kurang mampu orang ini membantu dan menolong tetangga nya untuk membantu kebutuhan nya yang tidak mampu, orang yang mampu ini sering bertamu ke rumah yang tidak mampu, mereka saling bersilaturahmi, dan saling tolong menolong. Yang ini bisa di katakan tidak memandang derajat seseorang yang tidak mampu, di mata mereka sama semua.

2. Mengembangkan sikap tenggang rasa

Ada seseorang yang sedang mendengar kan musik keras-keras karena mengganggu tetangga yang sedang sakit seseorang ini di tegur tetapi dengan teguran yang halus agar tidak menyetei musik terlalu keras karena mengganggu orang yang sedang sakit ini. Dan dia langsung mengecilkan volume musik nya agar tidak terlalu keras lagi.

Ketika saya berada di lingkungan rumah saya dan adik-adik saya memiliki tenggang rasa terhadap orang yang lebih tua dari kita, misal nya kita akan berangkat dari rumah selalu mengucapkan salam berpamitan dengan sopan dan tidak berkata kotor, kasar dan sombong, jika di luar rumah tidak juga mencela pembicaraan orang, menghormati yang lebih tua dari kita, memberi sapaan terhadap orang yang ada di sekitar kita.

3. Tidak semena-mena terhadap orang lain

Di lingkungan kerja kita tidak boleh semena mena terhadap orang, jabatan kita lebih tinggi atau kita lebih lama bekerja di tempat kerja ini kita tidak bisa seenak nya terhadap orang baru yang belum tau apa-apa, kita ajarkan orang baru ini agar bisa dan terbiasa bekerja. Tidak seenak nya menyuruh ketika sedang sama sama bekerja, selalu mengucapkan kata “tolong” jika ingin meminta tolong agar tidak seenak nya, saling membantu jika ada kesusahan saat bekerja.

Sila ketiga - Persatuan Indonesia

1. Bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa

Di lingkungan masyarakat ada seseorang yang belajar dengan sungguh-sungguh walaupun mereka kekurangan mereka selalu tekun dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka lakukan. seseorang ini bangga terhadap bangsa indonesia dia selalu mengikuti upacara di hari senin atau hari-hari besar negara.

2. Rela berkorban

Seseorang rela berkorban demi kepentingan orang lain, seperti bersedia memberikan tenaga nya dengan ikhlas harta atau pemikiran nya seperti guru-guru yang memberikan ilmu nya kepada siswa yang kurang mampu, walaupun seseorang ini rela berkorban akan kerugian.

Seperti di lingkungan keluarga saya dan keluarga saya menerapkan sikap rela berkorban dan tolong menolong dengan ikhlas. Biasa nya di rumah telah di tetapkan aturan atau tugas-tugas rumah, seperti ayah mencuci mobil, ibu memasak dan menyiapkan makan, saya sendiri dan adik saya membantu ibu untuk membereskan rumah seperti mencuci pakaian, menyapu, mengepel sampai mencuci piring pun saya lakukan. Jika adik saya atau salah satu dari keluarga saya terbaring sakit, saya harus siap menggantikan tugas adik saya dengan rela dan tulus.

3. Mengembangkan sikap saling menghargai

Di lingkungan rumah sikap saling menghargai di terapkan juga, seperti saya menghargai orang tua saya yang telah mendidik saya sejak kecil sampai sekarang, saling menghargai sesama saudara kita seperti adik saya, walaupun adik saya lebih kecil dari saya, saya terapkan juga saling menghargai. contohnya adik saya salah saya memberikan nasihat kepada adik saya agar tidak nakal dan tidak mengulangi kesalahan nya lagi, sikap menghargai nya di

tunjukkan dengan mendengarkan apa yang saya katakan dan di lakukan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Sila keempat - Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

1. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat

Ketika negara akan mengadakan pemilihan kepala daerah, semua masyarakat ikut serta untuk memilih atau menyoblos calon pemimpin. Tapi sebelum diadakan pilkada tersebut, pemerintah melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat agar tahu siapa calon yang akan dipilihnya. Setelah melakukan pendekatan, para calon pemilih akan diberi undangan untuk melakukan penyoblosan. Setiap akan dilaksanakan pemilihan, baik pilkada maupun pemilu, masyarakat tidak dipaksa untuk memilih. Karena setiap warga, memiliki hak untuk memilih.

Sila kelima - Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Di daerah tempat tinggal saya, terdapat berbagai macam orang dengan budaya yang berbeda-beda. Seperti Jawa, Sunda, Timur, Sumatera dan Kalimantan. Walaupun kita berbeda, tetapi tidak ada diskriminasi yang membedakan budaya orang lain. Ada diantara mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, tidak sekolah dan banyak yang hidup dijalan.

PENANAMAN
PANCASILA 
DI
LINGKUNGAN
RUMAH

LUTHFI EKA A 031516019

Luthfi Eka A

Penanaman Pancasila di Lingkungan Rumah

Pendahuluan

Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan Maha karya pendahulu bangsa yang tergalai dari jati diri dan nilai-nilai adi luhur bangsa yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dengan berbagai kajian ternyata didapat beberapa kandungan dan keterkaitan antara sila tersebut sebagai sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dikarenakan antar sila tersebut saling menjiwai satu dengan yang lain. Ini dengan sendirinya menjadi ciri khas dari semua kegiatan serta aktivitas desah nafas dan jatuh bangunnya perjalanan sejarah bangsa yang telah melewati masa-masa sulit dari jaman penjajahan sampai pada saat mengisi kemerdekaan.

Di dalam pancasila terkandung banyak nilai dimana dari keseluruhan nilai tersebut terkandung didalam lima garis besar dalam kehidupan berbangsa negara. Perjuangan dalam memperebutkan kemerdekaan tak juga lepas dari nilai Pancasila. Sejak zaman penjajahan hingga sekarang kita selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tersebut. Ironisnya bahwa ternyata banyak sekarang warga Indonesia sendiri lupa dan sudah asing dengan pancasila itu sendiri. Ini tentu menjadi

tanda tanya besar kenapa dan ada apa dengan kita sebagai anak bangsa yang justru besar dan mengalami pasang surut masalah negari ini belum bisa mengoptimalkan tentang pengamalan nilai-nilai pancasila tersebut.

Pembahasan

1. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Dilingkungan rumah saya mayoritas beragama Islam, Islam itu beragam ada NU, Persis dan sebagainya di lingkungan rumah saya termasuk dalam kedua nya ada yang menganut Islam Persis dan ada juga yang menganut Islam NU.

Cerita berawal Sejak Bulan Ramadhan Tahun 2012, di lingkungan rumah saya ada dua kubu Islam di satu masjid, shalat teraweh berjamaah setelah sholat isya di masjid tersebut ,secara umum Persis itu shalat terawehnya 11 rakaat dan NU itu 23 rakaat, umumnya di lingkungan rumah saya shalat teraweh 23 rakaat karena DKM nya orang NU, awal nya shalat taraweh berjalan khusus setelah 4 kali shalat 8 rakaat setengah dari jamaah tersebut membubarkan diri memilih shalat witir di rumah, hanya tersisa kurang lebih 6 orang di masjid itu, kebanyakan dari masyarakat saya mengambil yang 11 rakaat, saya sendiri mengambil yang 11 rakaat.

Setelah beberapa tahun begitu, masyarakat yang mengambil shalat teraweh 11 rakaat berinisiatif membuat masjid sendiri dengan biaya iuran/udunan, lalu pada awal 2013 terkabul untuk membangun masjid yang lokasi nya berdekatan dengan masjid yang melaksanakan shalat teraweh 23 rakaat, setelah masjid itu selesai dibangun masyarakat yang melaksanakan sholat teraweh 11 rakaat beralih ke masjid tersebut, saya sendiri memilih tetap di masjid yang melaksanakan 23 rakaat. Tapi selama 2 tahun masyarakat 11 rakaat dan 23 rakaat itu terlihat akur.

Sebuah butir dari sila pertama ini menyebutkan bahwa seluruh warga Indonesia harus saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dari butir tersebut sudah jelas bahwa kita harus menghormati kebebasan orang yang melakukan ibadahnya.

2. Sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab)

Pengalaman sila kedua ini ada dalam lingkungan rumah saya juga. Setiap 1 bulan sekali di adakan donor darah di salah satu rumah warga, tidak hanya dari warga setempat yang mengikuti donor darah tersebut dari luar daerah juga banyak yang mendonorkan darahnya, sekaligus ada pengajian rutin tiap minggu di rumah tersebut karena rumah tersebut merupakan tempat dari Majelis Tafsir Al'Quran (MTA).

Waktu donor darah itu dari pagi sampai menjelang bada Dzuhur , lalu di lanjutkan pengajian pukul 14:30 sampai selesai. Kegiatan tersebut masuk kedalam sila ke 2 pancasila yakni “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Di lingkungan rumah saya juga ada yang belum mengamalkan sila ke 2 ini. Contoh nya saya pernah melihat seorang bapa memarahi anak-anak yang sedang mengobrol di depan rumah bapa tersebut, bapa tersebut memarahi anak-anak itu dengan nada tinggi dan terengah-engah karena bapa tersebut keluar rumah nya dengan memanjat pagar rumah nya sendiri, anak-anak tersebut shock melihat bapa tersebut memarahi nya dengan masalah tidak jelas, anak-anak tersebut lalu pulang sambil menangis menuju ke rumahnya.

Dalam salah satu butir yang ada dalam sila kedua ini menyebutkan bahwa kita tidak boleh semena-mena terhadap orang lain. Kejadian itu tentu sebuah perilaku yang tidak mengamalkan sila kedua ini.

3. Sila ketiga (Persatuan Indonesia)

Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar.

Di lingkungan rumah saya setiap hari minggu rutin mengadakan kerja bakti di lingkungan rumah , kerja bakti antara lain :

- a. Membersihkan gorong-gorong
- b. Membersihkan rumput-rumput liar di sekitaran rumah

Tujuan kerja bakti tersebut untuk meningkatkan persatuan antar sesama warga, agar warga tersebut tidak terjadi blok-blokan seperti saat shalat Tarawih di bulan Ramadhan. Kerja bakti tersebut dilaksanakan pada pukul 08:00 sampai dengan selesai, uniknya kerja bakti di lingkungan saya itu para warga menggunakan pakaian yang sangat unik seperti, memakai pakaian olahraga lengkap, topi caping petani.

Selain kerja bakti di lingkungan rumah ada juga pengajian rutin di Mesjid, pengajian tersebut di adakan pada hari Kamis Ba'da Isya sampai dengan selesai. Selain meningkatkan persatuan antar warga yang masuk kedalam sila yang ke 3, pengajian tersebut untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Penutup

Kesimpulan

1. Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila juga merupakan sumber kejiwaan masyarakat dan negara Republik Indonesia. Maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan. Karena itulah kita harus menerapkan butir-butir Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengamalan Pancasila dalam lingkungan kerja sangatlah penting, karena lingkungan kerja adalah lingkungan yang bisa mempengaruhi kinerja kita jika lingkungan kerja kita tidak baik maka kinerja kita juga tidak baik, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu Pancasila harus diamalkan dalam lingkungan kerja agar lingkungan kerja kita menjadi lingkungan yang baik dan kinerja kita juga menjadi baik.

Saran

Penyusun menyadari bahwa dalam menyusun bahasan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penyusunannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun guna sempurnanya bahasan ini.

PENGAMALAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DALAM
KEHIDUPAN
MASYARAKAT

CORNELIA CHAN 031516020

Cornelia Chan

**Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat
Studi Kasus : Sosial Dan Kemasyarakatan**

Abstraksi

Bangsa Indonesia harus bersyukur bahwa setelah melewati perjuangan kemerdekaan yang panjang dan pengorbanan jiwa dan raga, sehingga berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan telah ditetapkannya dasar hidup negara yang kuat, suatu idealisme bernegara yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang dinamakan Pancasila. Pancasila telah menjadi kesepakatan nasional bangsa sebagai dasar negara di sepanjang sejarah Negara Republik Indonesia dan juga telah dilakukan berbagai usaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata di segenap aspek kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Pendahuluan

Di setiap bangsa diseluruh dunia pasti memiliki satu ideologi sebagai dasar Negara begitu juga Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan sebagai negara hukum juga memiliki satu ideologi sebagai dasar

negara yaitu, Pancasila. Pembentukan dan penetapan pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sebenarnya adalah suatu proses panjang sejarah bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila merupakan nilai-nilai yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sendiri yang berasal dari adat istiadat, kebudayaan dan nilai religius serta cerminan dari kehidupan kemasyarakatan bangsa Indonesia.

Inti dari kedudukan dan fungsi pancasila adalah pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Tetapi perlu diketahui bahwa asal muasal pancasila berasal dari unsur-unsur yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri, sehingga kedudukan pancasila dapat dikembangkan menjadi dasar pandangan hidup. Oleh karena itu setiap warga Negara wajib menghayati serta mengamalkan nilai-nilai atau esensi-esensi yang terkandung dalam pancasila tersebut.

Implementasi Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Saya tinggal di jl. Gatot Subroto Karees Kulon kel. Malabar yang dimana setiap pagi ada beberapa petugas gereja datang untuk memberikan makanan ringan seperti susu, roti dan sebagainya untuk diberikan kepada anak-anak TK diwilayah kami.

- a. Sila ini mencerminkan bahwa kita rakyat Indonesia dibebaskan dalam memeluk agama tanpa melihat perbedaan antar agama.
 - b. Ini berarti tiap warga negara Indonesia telah mendapatkan kebebasan untuk memeluk agama sebebas-bebasnya asalkan tidak merugikan agama lain dan tidak menyimpang dari sila ketuhanan yang Maha Esa itu sendiri.
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Sila ini sangat menjunjung tinggi keadilan dalam masyarakat, tidak dibedakannya warga yang tergolong kaya dan warga yang kurang mampu.
- a. Setiap beberapa bulan sekali warga Karees Kulon Kel. Malabar selalu mendapatkan bantuan beras raskin dari pemerintah yang dibagikan oleh pengurus secara sama rata.
 - b. Adanya bantuan BAZ bagi yang memiliki usaha kecil, dana Balsem serta dana BOS untuk membantu biaya sekolah anak-anak.
 - c. Adapun yang menyalahgunakan sila kedua ini dalam masyarakat di warga Karees Kulon ini. Terkadang dana bantuan dari pemerintah tidak dibagikan kepada warga sehingga menimbulkan kericuhan warga dan terjadinya demo dalam masyarakat itu sendiri. Dan masih banyak Koruptor-koruptor kecil dalam lingkungan masyarakat ini.

3. Sila Persatuan Indonesia

Yaitu sila yang dibuat agar seluruh rakyat Indonesia adalah suatu keastuan dan bukan merupakan bangsa yang terpecah belah. Tentu saja persatuan rakyat Indonesia yang bersifat positif yang harus dijunjung tinggi.

- a. “ayah saya berasal dari suku Minangkabau sedangkan ibu saya dari suku Sunda mereka menikah tanpa memandang perbedaan suku yang mereka miliki”.
- b. “dimanapun suku Minangkabau berada, seperti mereka yang bermigrasi ke kota Bandung, Jakarta, Surabaya, dan sebagainya meskipun mereka terpisah tetapi mereka sering mengadakan pertemuan untuk penggalangan dana yang dimana bertujuan untuk membantu saudara/i-nya yang membutuhkan, yang dimana setiap 3bulan sekali diadakan pertemuan orang Minangkabau (Padang) yang bertempat di Jakarta untuk memperkuat tali silaturahmi antar suku Minangkabau itu sendiri”.

4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Pada dasarnya negara indonesia adalah negara hukum yang menganut sistem dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat dalam sistem pemerintahan presidensial.

- a. Sebagai warga negara dan masyarakat, setiap masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama rata.
 - b. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada oranglain.
 - c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk mencapai kepentingan bersama.
 - d. Musyawarah untuk mencapai mufakat harus diliputi semangat kekeluargaan.
 - e. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
5. Sila Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia
- Keadilan dalam Bangsa Indonesia ini memang sangat penting terutama untuk semua warga Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat sila ini dapat tercermin dengan dibuatnya peraturan-peraturan atau norma-norma di masyarakat agar terciptanya keadilan dalam masyarakat dan ditetapkannya hukuman bagi pelanggaran sebuah keadilan karena pada dasarnya Indonesia adalah negara hukum jadi segala pelanggaran bagi seluruh isi Pancasila akan mendapatkan sanksi hukum yang berlaku di Indonesia.



Seperti kisah di atas “Kisah Pilu Nenek Asyani Dipidanakan Perhutani Karena Dituduh Mencuri Kayu Jati”.

Meskipun nenek asyani menangis, menjerit bahkan memohon atas tuduhan pencurian yang dia lakukan, apa daya seorang nenek beumur 63th yang menjada karena suaminya telah lama meninggal untuk mencari makanpun susah, apalagi untuk bekerja dengan kondisi yang semakin tua. Dia berteriak kepada Sawin sang mantri hutan :

“Kamu yang tega ke saya, saya tidak pernah mencuri kayu”. Ujar nenek Asyani

Sungguh keadilan ini belum terbentuk dalam bangsa kita, yang dimana nenek asyani ini di ancam hukuman 5 tahun penjara karena tuduhan pencurian 7 batang pohon. Sedangkan tikus-tikus kecil berkeliaran semaunya mereka di bangsa ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara yang bertujuan untuk dijadikan tuntunan dalam merumuskan dan melaksanakan setiap kebijakan pembangunan segenap aspek kehidupan bangsa menuju terwujudnya cita-cita nasional yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Yang dimana Pancasila sebagai cerminan untuk seluruh warga Indonesia agar menjadi suatu batasan yang tidak menyimpang.

Saran

Menjabarkan nilai-nilai Pancasila yang telah disepakati bersama sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 menjadi Pedoman Umum sebagai tuntunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka sangat pentinglah peran Mahasiswa disini yaitu mahasiswa adalah sebagian kecil dari masyarakat yang bertujuan untuk merubah bangsa bukan penerus bangsa.

PENERAPAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
PADA
PROGRAM NEWS
STASIUN TV LOCAL

DEDEN FIRDANI 031516021

Deden Firdani

**Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Program News Stasiun TV
Local**

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Seperti kita ketahui semua bahwa komunikasi merupakan sebuah kata yang memang sudah tak lazim bagi kita. Namun dalam hal ini apakah kita tahu apa yang dimaksud dengan komunikasi itu? Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Penyampaian informasi kepada masyarakat pada era modern ini tentu saja sudah beragam, salah satunya melalui Media Massa yang merupakan sarana atau alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber tertentu kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Media massa elektronik seperti televisi bagi sebagian besar masyarakat merupakan sarana mendapatkan berbagai informasi yang cukup jelas dikarenakan televisi dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk gambar atau video serta suara.

Perkembangan Stasiun TV di Indonesia pun bisa dibilang sangat pesat dengan bermunculan stasiun tv nasional, stasiun tv swasta tingkat nasional, dan stasiun tv swasta tingkat local. Tak hanya itu saja berbagai jenis program acara pun disuguhkan oleh masing-masing stasiun tv untuk menarik para penonton untuk menikmati tayangan-tayangan program acara seperti gelar wicara (*talk show*), dokumenter, film, program kuis, program musik, program hiburan, drama, olahraga, agama dan program berita.

Program yang bisa dibilang wajib dimiliki setiap stasiun televisi adalah program berita, dikarenakan program ini berisikan sebuah informasi yang bersifat fakta atas sebuah peristiwa terkini yang mengakibatkan program berita disiarkan secara berkala oleh stasiun televisi tetapi bisa juga disiarkan secara mendadak apabila ada sebuah peristiwa besar yang terjadi dimana saja.

Deskripsi Lingkungan Kerja

1. Lingkungan Kerja

iNewsTV adalah jaringan televisi lokal terbesar di Indonesia. Mengawali perjalanannya, pertama kali diluncurkan dengan nama SUN TV pada tanggal 5 Maret 2008. Siaran perdana SUN TV semula hanya dapat dilihat secara terestrial di beberapa jaringan televisi lokal di Indonesia serta melalui Indovision, Oke Vision dan Top TV. Seiring berjalannya waktu perubahan demi perubahan dilakukan. Sejak tanggal 26 September 2011, SUN TV berubah namanya menjadi SINDOTV yang merupakan perwujudan dari sinergi SINDO Media, bersama dengan SINDO Radio (Trijaya FM), Koran SINDO serta portal sindonews.com. Pada tanggal 23 September 2014 secara resmi Menteri Komunikasi dan Informatika RI memberikan izin stasiun jaringan bagi SINDOTV. Kemudian pada tanggal 6 April 2015, SINDOTV berubah menjadi iNewsTV yang merupakan singkatan dari Indonesia News Televisi. iNewsTV merupakan televisi nasional yang memiliki jaringan televisi lokal terbanyak di seluruh Indonesia. Dengan didukung jaringan yang luas ini, iNewsTV dipastikan akan mengangkat dan menonjolkan konten lokal dari masing-masing daerah. iNewsTV akan menjadi stasiun televisi yang mengunggulkan program-program berita dan informasi yang cepat, akurat, informatif, mendidik serta menginspirasi. Untuk memperkuat keunggulannya sebagai televisi berita dan informasi,

iNewsTV didukung oleh news centre dan news gathering terbesar di Indonesia. iNewsTV memiliki visi yaitu menjadi sebuah televisi nasional dengan konsep lokal berjaringan yang menayangkan program-program referensi, memberikan informasi dan inspirasi yang kaya akan ragam konten lokal, nasional maupun internasional.

Sedangkan untuk misinya yaitu Menyajikan informasi yang cepat, terpercaya dan berimbang; Meningkatkan potensi daerah dengan menyajikan informasi dan hiburan lokal yang lengkap dan beragam; Memberikan pembelajaran dan inspirasi kehidupan; Turut serta dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional; Menggerakkan ekonomi masyarakat melalui berbagai informasi yang memberikan stimulasi dan peluang berusaha.

Penulis saat ini bekerja iNeswTV tepatnya di jaringan televisi local daerah jawa barat yaitu iNewsTV Bandung sebagai penyunting gambar (editor) di Program Berita (*News*). iNewsTV Bandung ini merupakan stasiun tv local yang hanya mencakup daerah di Jawa Barat saja. Tugas dari seorang editor program berita (*news*) di iNewsTV bandung adalah mengolah video berupa hasil liputan kontributor setiap daerah di jawa barat, dan audio berupa VO (*voice over*) dan *atmosfer*. Penyunting gambar juga memiliki panduan dalam mengolah video dan audio yaitu berupa naskah

yang dibuat oleh masing-masing kontributor daerah yang berisikan data-data yang sesuai dengan liputan yang didapatkan, lalu oleh seorang produser naskah itu diolah kembali agar sesuai dengan panduan 5W+1H (*What?*, *Who?*, *Where?*, *When?*, *Why?*, + *How?*). Maksud dari 5W+1H itu adalah Apa masalahnya? Siapa saja yang terlibat? Di mana masalah ini terjadi? Kapan masalah ini terjadi? Mengapa masalah ini terjadi? Bagaimana masalah ini terjadi serta bagaimana pula anda bisa mengatasi masalah ini?. Seorang produser dalam mengolah naskah pun harus memperhatikan kode etik jurnalistik agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh lembaga KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

Adapun beberapa jenis berita yang diolah seorang penyunting gambar diantaranya:

- a. *Straight News*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat, lugas, langsung menuju masalah, dan berisi tentang peristiwa terbaru, terhangat dan paling menarik. Ada pun jenis berita *Straight News* diantaranya:
 - 1) *Hard News*: yakni berita yang sangat actual dan sangat penting segera disampaikan kepada pembaca atau menjadi headline (Berita utama). Biasanya seperti berita politik, perang, ekonomi, kriminalitas.

- 2) *Soft News*: berupa berita ringan, hiburan, atau nilai beritanya di bawah *Hard News* dan lebih merupakan berita pendukung.
- b. *Depth News*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. *Investigation News*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative News*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisnya/reporter.
- e. *Opinion News*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya.

Pembahasan

Kaitan antara kasus, dengan nilai-nilai sila dalam Pancasila
 Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa merupakan suatu konsep yang dijadikan sebagai pegangan untuk mencapai suatu tujuan bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu Pancasila pun merupakan suatu pegangan yang mengatur pola pikir warga negara agar bisa mencapai tujuan bangsa. Media televisi pun diharuskan memiliki program-program yang sesuai dengan kandungan-kandungan dari sila-sila yang terdapat di dalam Pancasila dikarenakan program televisi pada saat ini sudah menjadi sebuah tontonan setiap hari

bahkan setiap saat oleh masyarakat Indonesia. Dengan masyarakat menonton televisi setiap saat mengakibatkan masyarakat seakan terhipnotis dengan beragam informasi yang disajikan oleh program stasiun televisi, mereka bisa saja percaya begitu saja dengan apa yang disajikan, meskipun sebagian masyarakat ada yang bersikap kritis dengan terlebih dahulu mencerna isi dari tayangan tersebut. Program yang sering ditonton oleh masyarakat tentu saja program berita (*news*) yang memberikan informasi terkini akan sebuah peristiwa yang terjadi, lalu apabila program news ini memberikan informasi yang tak sesuai dengan kode etik jurnalistik yang tentu saja kode etik tersebut mengacu terhadap kandungan sila-sila dalam Pancasila apa yang terjadi? Tak hanya itu masyarakat juga sering mempertanyakan apakah sebuah media televisi khususnya televisi berita dapat mempertanggungjawabkan sebuah content isi berita itu kepada masyarakat atau sebaliknya, mereka hanya bertanggungjawab terhadap pemilik televisinya? Anda juga bisa melihat dengan kasat mata, apakah tayangan berita stasiun televisi berita itu sudah berimbang? Beranikah mereka menyuarakan keberimbangan itu? Faktanya memang sungguh menyedihkan.

Pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butiran sila dalam Pancasila sangatlah penting dalam sebuah tayangan program berita (*news*) salah satunya program berita di stasiun televisi iNewsTV Bandung apakah sudah sesuai dengan kandungan sila-sila yang ada di

Pancasila? Dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius, yaitu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya. Serta Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya. Dalam memanfaatkan semua potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah manusia harus menyadari, bahwa setiap benda dan makhluk yang ada di sekeliling manusia merupakan amanat Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya; harus dirawat agar tidak rusak dan harus memperhatikan kepentingan orang lain dan makhluk-makhluk Tuhan yang lain.

Pengalaman penulis dalam mengolah berita di iNewsTV Bandung ini, dalam program berita tersebut masih mengamalkan sila pertama ini dengan menyadari adanya larangan-larangan serta apa yang diperbolehkan oleh agama-agama yang ada di Indonesia ini, keberimbangan dalam menyuguhkan berita tentang agama sudah dilakukan di program berita di sini. Contohnya dengan adanya pemberitaan mengenai setiap hari raya setiap agama, selain itu apabila ada sebuah kasus mengenai salah satu agama dalam memberitakan tidak langsung menyuguhkan kepada masyarakat melainkan dengan melihat fakta yang sebenarnya terlebih dahulu setelah diyakini berita itu benar baru berita itu layak diperlihatkan kepada masyarakat. Hal

ini dilakukan karena apabila kita salah dalam memberitakan tentang masalah agama maka akan timbulnya persepsi masyarakat yang salah serta dapat menimbulkan perpecahan antar agama, dikarenakan masyarakat sangat sensitif dengan pemberitaan masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan).

Dalam Sila ke 2 yaitu Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terkandung nilai-nilai perikemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini antara lain, Pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan sehalu hak dan kewajiban asasinya; Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan terhadap Tuhan; Manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan. Pengalaman penulis dalam mengolah berita di iNewsTV Bandung ini, dalam program berita tersebut masih mengamalkan sila ke 2 ini terutama masalah perikemanusiaan apabila ada sebuah kasus pelecehan atau pembunuhan yang melibatkan pelaku dan korban pasti identitas mereka akan disamarkan dengan tidak memperlihatkan wajahnya atau mensensor wajah mereka ini bertujuan agar masyarakat tidak menghakimi mereka secara fisik maupun mental. Lalu apabila ada tayangan korban kecelakaan atau hal yang mengerikan untuk ditayangkan penulis juga wajib mensensor tayangan tersebut dengan efek blur dan hitam putih dimisalkan apabila ada luka darah pada korban. Program berita di sini pun sering memberitakan tentang

masyarakat yang kurang mampu dalam ekonomi atau memiliki penyakit yang tak dapat diobati dikarenakan masalah biaya, hal ini bertujuan agar pihak terkait dan masyarakat lainnya dapat membantu mereka agar hidupnya lebih layak, meskipun hal ini belum merata di setiap daerah tapi upaya ini patut diapresiasi oleh penonton. Selain itu dalam program berita ini selalu menayangkan berbagai informasi yang terkini seputar daerah Jawa Barat hal ini bertujuan agar setiap masyarakat mendapatkan haknya dalam mendapatkan informasi yang tentu saja harus berisikan fakta.

Dalam Sila ke 3 yaitu Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, dalam hal ini antara lain yaitu persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi (patriotisme); Pengakuan terhadap bhineka tunggal ika suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa; Cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia (nasionalisme). Peranan media terhadap mewujudkan sila ke 3 ini sangatlah penting apabila dalam pemberitaan tidak berimbang atau memberitakan isu-isu yang dapat menimbulkan perpecahan antar masyarakat maka Persatuan Indonesia ini tidak akan terwujud melainkan akan timbulnya konflik. Oleh karena itu dalam pemberitaan seharusnya menghindari kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi, dalam masalah suku, ras, bangsa, politik, cacat/sakit jasmani,

cacat/sakit mental atau latar belakang sosial lainnya. Contohnya dalam Pilkada Serentak 2015 yang diselenggarakan di Indonesia salah satunya di Kab. Bandung ini, ada kasus perusakan APK (Alat Peraga Kampanye) penulis dalam mengolah berita ini tentu saja tidak akan memperlihatkan gambar rusaknya APK salah satu calon itu secara jelas jadi dalam content berita ini isi gambarnya hanya memperlihatkan APK yang rusak hanya dalam kejauhan, hal ini dilakukan agar tidak timbulnya kemarahan salah satu pasang calon yang APKnya telah rusak dan tentu saja akan berimbas terhadap timbulnya konflik antar pasangan calon dan KPU selaku penyedia serta pemasang APK.

Dalam Sila ke 4 yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dicermati, yakni Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat; Pimpinan kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat; Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama; Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil rakyat. Pengalaman penulis dalam mengolah berita di iNewsTV Bandung ini, dalam program berita tersebut masih mengamalkan sila ke 4 dengan masih memberitakan tentang aspirasi-aspirasi masyarakat misalnya tentang demo para buruh yang menginginkan kenaikan UMK (Upah

Minimum Kerja), hal ini sangat penting untuk diberitakan agar pemerintah dan masyarakat lainnya dapat mengetahui tentang aspirasi para buruh meskipun terkadang permintaan buruh tidak masuk akal tetapi pemerintah wajib memikirkan aspirasi tersebut dengan memutuskan untuk mengabulkan tuntutan tersebut dengan sewajarnya saja. Selain itu program berita selalu mengikuti perkembangan tentang pemerintahan baik itu yang positif maupun negatif, dikarenakan masyarakat sangat perlu mendapatkan informasi tentang pemerintahan di Indonesia.

Dalam Sila ke 5 yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan sosial. Dalam hal ini harus diperhatikan beberapa aspek yakni, Perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya; Perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia; Keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak milik orang lain. Pengalaman penulis dalam mengolah berita di iNewsTV Bandung ini, dalam program berita tersebut masih kurang mengamalkan sila ke 5 ini, contohnya dalam hal politik di sini masih kurang berimbang dalam porsi pemberitaan masing-masing partai politik di Indonesia dikarenakan pimpinan di iNewsTV memiliki partai politik tersendiri, hal ini menyebabkan porsi pemberitaan partai politik ini lebih banyak dari pada partai politik lainnya atau bahkan lebih parahnya hampir tidak memberitakan tentang partai politik lainnya.

Kesimpulan

Program berita (*news*) di media televisi sebagai media komunikasi yang memberikan berbagai informasi memang sudah seharusnya mengikuti berbagai peraturan yang sudah dibuat oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) serta tak lupa tetap mengamalkan kandungan sila-sila dalam Pancasila serta UUD 1945 dan tak lupa sebuah Kode Etik Jurnalistik yang tak boleh dilanggar juga, agar sebuah program berita tidak menimbulkan informasi berita yang tidak berimbang, berpihak, tidak ada verifikasi, menghakimi, mencampurkan fakta dan opini dalam berita, data tidak akurat, keterangan sumber berbeda dengan yang dikutip di dalam berita, sumber berita tidak kredibel, berita mengandung muatan kekerasan. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mendapatkan informasi yang layak serta tidak ada kebohongan yang hanya semata-mata bertujuan meningkatkan rating acara tersebut, dan dengan informasi yang sebenarnya serta tidak ada keberpihakan salah satu kubu ini akan mengurangi sebuah perpecahan dan konflik antar perorangan atau kelompok.

Pada program berita *news* di iNewsTV Bandung menurut penulis sudah mengamalkan kandungan sila-sila dalam Pancasila namun dalam hal porsi berita, tugas yang diberikan seorang pemimpin perusahaan masih selalu wajib dilaksanakan meski itu melanggar tentang sebuah keberimbangan berita.

Sebagai masyarakat kita sangat dituntut untuk dapat memilah-milah informasi yang ditayangkan sebuah program televisi dan bijak dalam menyikapi sebuah isu-isu yang belum diketahui kebenarannya sehingga tidak akan mudah emosi dan tentu saja sebuah perpecahan atau konflik dapat dihindari.

HUBUNGAN ETIKA,
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DAN
MAHASISWA

YAHYA IRWANSYAH 031516022

Yahya Irwansyah

Hubungan Etika, Nilai-Nilai Pancasila, dan Mahasiswa

Latar Belakang

Menurut saya mahasiswa adalah orang yang menepuh pendidikan di perguruan tinggi, perguruan tinggi terkenal maupun perguruan biasa namun seiring berjalan waktu saya merasa resah akibat OKNUM-OKUNUM MAHASISWA yang kurang terpuji, maka dari itu di pembahasan makalah ini akan di bahas secara mendalam bagaimana hubungan etika, nilai-nilai pancasila dan mahasiswa di lingkungan perumahan permata buah batu

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ditanyakan dalam makalah ini antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pancasila ?
2. Pengertian nilai-nilai pancasila ?
3. Apa hubungan Pancasila sebagai nilai, norma dan moral ?
4. Manfaat belajar pendidikan pancasila bagi mahasiswa?
5. Pengertian Etika dan Etika Lingkungan ?
6. Prinsip-Prinsip Etika di lingkungan tempat tinggal?
7. Sikap dan perilaku mahasiswa ?

8. Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme dikalangan mahasiswa?
9. Contoh sikap negatif mahasiswa di lingkungan perumahan permata buah batu?
10. Contoh sikap positif mahasiswa di lingkungan perumahan permata buah batu?

Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penulisan adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca hubungan ETIKA, NILAI-NILAI PANCASILA dan MAHASISWA

Pembahasan Masalah

Pengertian PANCASILA

Pancasila berasal dari dua kata yakni [1]Panca dan [2]Sila menurut bahasa Sanskerta. Sehingga pancasila mengandung artilima buah prinsip atau asas. Asas-asas atau prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam setiap Sila yang terkandung di dalam Pancasila memiliki butir-butir penting di mana setiap butir menekankan atau mengharuskan rakyat Indonesia untuk melakukan pengamalan[3] Pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengertian nilai-nilai pancasila

Secara kualitas, nilai-nilai pancasila adalah bersifat objektif dan bersifat subjektif. Artinya, esensi nilai-nilai pancasila adalah bersifat universal yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Nilai-nilai pancasila yang objektif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rumusan dari sila-sila pancasila itu sendiri sebenarnya hakikat maknanya yang terdalam menunjukkan adanya sifat-sifat yang umum universal dan abstrak karena merupakan suatu nilai.
2. Inti nilai-nilai pancasila akan tetap ada sepanjang masa dalam kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam adat, kebiasaan, kebudayaan, kenegaraan, maupun dalam kehidupan kenegaraan
3. Pancasila yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 tidak dapat diubah secara hukum sehingga terlekat pada kelangsungan hidup negara. Sebagaimana terkandung dalam Tap MPRS no. XX/MPRS/1966.

Nilai-nilai subjektif pancasila dapat diartikan bahwa keberadaan nilai pancasila itu melekat pada bangsa Indonesia itu sendiri, pengertian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pancasila timbul dari bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia sebagai kuasa materialis
2. Nilai-nilai pancasila merupakan filsafat bangsa Indonesia sehingga merupakan jati diri bangsa
3. Nilai-nilai pancasila didalamnya terkandung ketujuh nilai-nilai kerohanian, yang manifestasinya sesuai dengan budi nurani bangsa Indonesia karena bersumber dari keperibadian bangsa

Hubungan pancasila sebagai nilai, norma dan moral

Nilai, norma dan moral adalah konsep-konsep yang saling berkaitan. Keterkaitan nilai, norma dan moral merupakan suatu kenyataan yang seharusnya tetap terpelihara disetiap waktu pada hidup dan kehidupan manusia. Keterkaitan ini mutlak digarisbawahi bila seorang individu, masyarakat, bangsa dan negara menghendaki fondasi yang kuat tumbuh dan berkembang. Agar nilai menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, maka lebih perlu dikongkritkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkan dalam tingkah laku secara kongkrit, wujud yang lebih kongkrit dari nilai tersebut adalah suatu norma

Manfaat belajar pendidikan pancasila bagi mahasiswa

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti sikap-sikap dibawah ini, sehingga dapat diamalkan dikemudian hari:

1. Memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggungjawab sesuai dengan hati nuraninya.

Sebagai pengajar tentunya memegang tanggungjawab yang besar, yaitu dapat menghasilkan peserta didik yang baik. Dengan mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila semester ini maka saya sebagai mahasiswa PBD diharapkan nantinya dapat menjadi Guru yang dapat bertanggung jawab penuh sebagai Pengajar yang sesuai dengan hati nurani saya. Yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila.

2. Memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya.

Di dalam pembelajaran tentunya tidak lepas dengan adanya masalah-masalah. Sebagai guru diwajibkan dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik. Sehingga dapat diselesaikan dengan cepat. Dengan mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila diharapkan dapat mendapat pembelajaran tentang bagaimana menghadapi permasalahan dan bagaimana mencari jalan keluar disetiap permasalahan.

3. Mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Perubahan dan perkembangan IPTEK dan Seni di dunia pendidikan pasti akan selalu terjadi disetiap saat. Sebagai calon pengajar yang baik tentunya harus siap dan dapat mengenali tanda-tandanya, sehingga dapat menyikapinya dengan baik. Ini tidak lepas dari Pendidikan Pancasila, di dalam perkuliahan ini sedikit banyak dapat membekali saya sebagai calon Guru untuk menyikapi perubahan dan perkembangan IPTEK dan Seni.

4. Memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Pengertian Etika dan Etika Lingkungan

Etika adalah penilaian tingkah laku atau perbuatan

Etika Lingkungan adalah suatu sikap prilaku dan prilaku seseorang atau badan usaha atau program kegiatan yang dilandasi oleh moral yang penuh tanggung jawab dengan penuh kesadaran memperhatikan kepentingan sekarang dan masa depan.

Prinsip-Prinsip Etika di tempat tinggal

1. Mengucap salam saat bertemu tetangga
2. Meminta izi ketika parkir di depan rumah tetangga

3. Berfikir sebelum parkir mobil atau motor sembarangan
4. Jangan merugikan tetangga atau orang yang melewati jalan tersebut

Sikap dan Prilaku Mahasiswa

Kreatif dan kritis sikap dan prilaku kreatif dan kritis dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu proses pribadi, lingkungan dan produk. Dilihat dari proses, mahasiswa diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas yang bersifat divergen. Yang ditandai dengan adanya ketertarikan untuk berdiskusi, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerja sama dan mampu menyelesaikan persoalan yang bersifat menantang. Selain itu mahasiswa juga mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta ada kebaruan dalam solusi yang ditawarkan. Dilihat dari sudut pribadi, mahasiswa diharapkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang ditandai dengan disiplin dan daya juang yang tinggi.

Pengaruh Globalisasi terhadap nilai nasionalisme di kalangan mahasiswa

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari anak muda sekarang.

Dari cara berpakaian banyak remaja- remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas- jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa.

Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari- hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna.

Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.

Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda tersebut? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme?

Berdasarkan analisa dan uraian di atas pengaruh negatif globalisasi lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu diperlukan

langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

Globalisasi terjadi karena faktor-faktor nilai budaya luar, seperti:

1. Selalu meningkatkan pengetahuan; Etos kerja;
2. Patuh hukum; Kemampuan memprediksi;
3. Kemandirian; Efisiensi dan produktivitas;
4. Keterbukaan; Keberanian bersaing; dan
5. Rasionalisasi; Manajemen resiko.

Globalisasi terjadi melalui berbagai saluran, di antaranya:

1. Lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan;
2. Lembaga keagamaan;
3. Industri internasional dan lembaga perdagangan;
4. Wisata mancanegara;
5. Saluran komunikasi dan telekomunikasi internasional;
6. Lembaga internasional yang mengatur peraturan internasional; dan
7. Lembaga kenegaraan seperti hubungan diplomatik dan konsuler.

Globalisasi berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang dapat menerima adanya globalisasi, seperti generasi muda, penduduk dengan status sosial yang tinggi, dan masyarakat kota. Namun, ada pula masyarakat yang sulit menerima

atau bahkan menolak globalisasi seperti masyarakat di daerah terpencil, generasi tua yang kehidupannya stagnan, dan masyarakat yang belum siap baik fisik maupun mental.

Unsur globalisasi yang sukar diterima masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Teknologi yang rumit dan mahal.
2. Unsur budaya luar yang bersifat ideologi dan religi.
3. Unsur budaya yang sukar disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Unsur globalisasi yang mudah diterima masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Unsur yang mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.
2. Teknologi tepat guna, teknologi yang langsung dapat diterima oleh masyarakat.
3. Pendidikan formal di sekolah.

Modernisasi dan globalisasi membawa dampak positif ataupun negatif terhadap perubahan sosial dan budaya suatu masyarakat. Unsur globalisasi yang mudah diterima masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Unsur yang mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

- b. Teknologi tepat guna, teknologi yang langsung dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Pendidikan formal di sekolah.

Contoh sikap negatif Mahasiswa di lingkungan perumahan permata buah batu.

Berikut adalah Contoh sikap negatif parkir mobil sembarangan yang dilakukan OKNUM mahasiswa di lingkungan perumahan permata buah batu



Contoh Negatif Mahasiswa di Lingkungan Perumahan Permata Buah Batu

Contoh sikap positif Mahasiswa di lingkungan perumahan permata buah batu.



Contoh Negatif Mahasiswa di Lingkungan Perumahan Permata Buah Batu

Kesimpulan

Antara Etika, Nilai-Nilai Pancasila dan Mahasiswa secara tidak langsung saling berkaitan satu sama lain.

Saran

Saran saya di makalah ini adalah dimanapun lulusan teman” berada entah lulusan perguruan tinggi terkenal maupun lulusan perguruan tinggi biasa agar berpegang teguh Etika dan nilai-nilai pancasila.

PENGALAMAN MENGIKUTI
PELATIHAN AKTIVIS MUDA
DI
SELENGGARAKAN
OLEH JAKATARUB
VERRY ANSORIH 031516024

Verry Ansori H

**Pengalaman Mengikuti Pelatihan Aktivist Muda Di
Selenggarakan Oleh Jakatarub**

Pendahuluan

Berbicara tentang pancasila, tentu berkaitan dengan nilai-nilai pancasila, butir-butir pancasila serta pengamalan-pengamalannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai pancasila memiliki makna yang mendalam baik dari segi sejarah pembentukan dan pengamalan. Pancasila adalah dasar negara yang juga Landasan untuk menuju cita-cita bangsa dan untuk memotivasi bangsa dalam mencapai cita-cita tersebut.

Dewasa ini, dengan perkembangan teknologi, modernisasi, westernisasi yang tak lain adalah Globalisasi telah mengikis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sehingga mengakibatkan ketidak tahuan masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai dan butir-butir Dasar negara mereka sendiri. Dan menanamkan pemikiran bahwa nilai-nilai, butir-butir dan pengamalan-pengamala Pancasila hanya untuk para pelajar dan Mahasiswa saja.

Deskripsi/Studi Kasus Pengalaman

Mengikuti Pelatihan Aktivistis Muda Di Selenggarakan Oleh Jakatarub (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama)

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama atau yang di singkat dengan JAKATARUB adalah Wadah sebuah jaringan antar umat beragama tanpa membedakan agama atau ras tertentu.

Pada tanggal 6-7 November 2015 kemarin saya dan empat kawan saya mengikuti sebuah diskusi tentang toleransi antara umat beragama diskusi tersebut adalah rangkaian dari hari toleransi dunia yang di peringati pada bulan yang sama,atas ajakan salah satu staf pengajar di kampus saya di STIKOM saya mengikuti Workshop dan diskusi tersebut.

Kenapa saya ingin mengikuti diskusi tersebut ? Karena jujur saja saya tertarik dengan Tagline mereka “BDGLautanDamai” disana saya berjumpa dengan kawan-kawan baru dari lintas agama dan komunitas berbeda ,mulai dari kawan-kawan Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Pasundan (GKP), Jaringan Gusdurian, Rumah cemara, AJI Bandung, LBH Bandung, Pemuda Ahmadiyah, Pemuda Syiah dan masih banyak lagi.

Menurut saya ini unik dan langka anak muda dari berbagai latar belakang agama dan lingkungan berbeda duduk bersama dan diskusi bersama sesuai dengan pengamalan pancasila Bhineka Tunggal Ika , bahwa kita tau provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama sebagai daerah yang terbanyak mengeluarkan kebijakan diskriminatif. Berdasarkan kajian Komnas Perempuan hingga Agustus 2012, terdapat 53 kebijakan diskriminatif yang tersebar di 9 kab/kota. (Pikiran Rakyat, Minggu 21/10/2012) Apa dampaknya bagi kita, yang hidup dikelilingi keberagaman?

Pembahasan Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

Sesuai dengan Sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” , sila ke lima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) saya akan membahas satu persatu hasil dari studi kasus saya ketika mengikuti workshop dan diskusi antar umat Bergama dalam rangkaian hari toleransi dunia .

Pengamalan Sila Pertama

Saya sempat berbincang dengan kawan-kawan ahmadiyah dan syiah yang hadir pada saat itu ketika saya bertanya tentang diskriminasi terhadap komunitasnya, dan mereka menjawab “kami pun beragama, dan memiliki KTP (kartu tanda penduduk) tetapi untuk ibadah dengan kaum kami pun sulit selalu dihaling-halangi, ketika sholat jumat

komunitas kami di hadang tidak boleh sholat jumat di masjid yang kami bangun sendiri oleh segelintir orang yang mengaku paling suci dan orang yang menghalangi kami, mereka pun tidak ibadah sholat jumat” ujaranya, dan saya pun tersenyum mendengar kalimat itu. Lalu salah satu dari kawan dari Gusdurian pun ikut berbincang dengan kami dan ia berkata “Indonesia itu butuh Pluralisme” saya pikir memang betul Indonesia butuh itu, tapi lantas siapa yang bisa membangun nilai tersebut?

Seharusnya disinilah peran mahasiswa sebagai sosial kontrol dan *agent of change* untuk mengamalkan nilai-nilai “kebebasan beragama” dan Pluralisme, dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”):

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Hiptesa Tentang Pengamalan Nilai Pancasila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Dihalaman ini saya memiliki dua hipotesa (pengamatan sementara), hipotesa tersebut hasil dari pengamatan saya mengikuti diskusi

tersebut, hipotesa pertama Positif (+) dan Hipotesa kedua Negative (-) dalam pengamalan Pancasila sebagai berikut :

Postive (+) :

Hipotesa Positive disini adalah Kawan-kawan dari JAKARTA memiliki inisiatif untuk mengamalkan nilai-nilai dari sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa “isi dari Sila pertama “Kebebasan Untuk Memeluk Agamanya dan kepercayaan masing masing tanpa ada diskriminasi dan membeda bedakan agama lain untuk terbangunya Nilai Bhineka Tunggal Ika.

Negative (-):

Hipotesa Negative disini sebaaian kawan-kawan pemeluk Agama yang lain belum merasakan kemerdekaan dalam beribadah dan beragama bertolak belakang dengan Nilai memeluk kepercayaan.

Pengamalan Sila Ke Lima (Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” ini adalah keadilan tanpa membeda-bedakan latar belakang suatu individu di mata individu lain, hukum, dan Tuhan.

Sedikit bercerita dari kawan-kawan Rumah Cemara Bandung, Rumah cemara adalah suatu organisasi kemanusiaan yang bergerak di bidang kesehatan khususnya konsen pada penanggulangan HIV/AIDS, Rumah cemara ini adalah bukan oraganisasi pemerintah atau kata lain

NGO (*Non Government Organizazion*), Kominitas/Organisasi ini mengordinir beberapa kegiatan, kegiatan tersebut meliputi: Jangkauan (Antisipasi Dini), Rehabilitasi, dan Advokasi. Disini yang saya kagum dengan organisasi ini adalah membangun komunitas dengan cara DIY (*Do it Yourself*).

Yang saya soroti dari Komunitas ini adalah Kegiatan yang mereka lakukan murni atas kepedulian mereka terhadap HIV/AIDS nilai yang bisa kita ambil dari komunitas ini adalah sesuai dengan pengamalan pancasila “Keadilan bagi seluruh Rakyat Indonesia “ contoh kasus yang mereka perjuangkan seperti advokasi terhadap pengidap Napza, HIV/AIDS, ketika para pencandu narkoba ini berhadapan dengan hukum yang berlaku di Indonesia, dan mereka percaya bahwa pengindap/pencandu mereka tidak seharusnya di tempatkan di penjara tetapi harus mengikuti rahabilitasi, dan sampai saat ini belum ada UU yang mengatur kasus tersebut.

Dan mereka juga memperjuangkan atas resistensi diskirminatif atas pengidap HIV, yang selalu di tolak ketika masuk Rumah sakit karena pihak rumah sakit menolak merawat pengidap HIV/AIDS, dan kita tahu sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkan penyakit tersebut, tetapi baru ada obat pereda dan itu pun harganya mahal, disinilah seharusnya peran aktiv pemerintah terhadap rakyat minoritas, untuk mengamalkan nilai panca sila tersebut.

Hipotesa Pengamalan Sila Ke Lima

(Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Dihalaman ini saya memiliki dua hipotesa (pengamatan sementara) , hipotesa tersebut hasil dari pengamatan saya mengikuti diskusi tersebut, hipotesa pertama Positif (+) dan Hipotesa kedua Negative (-) dalam pengamalan pancasila sebagai berikut:

Positive (+) :

Kawan – kawan Rumah Cemara telah mengamalkan nilai dari sila ke lima yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dengan memperjuangkan hak untuk mendapatkan kesehatan dari pemerintah dan mengadvokasi para pengidap HIV/AIDS untuk mendapatkan hidup yang layak tanpa diskriminasi.

Negative (-):

Dari pengamatan dan hipotesa sementara ini saya berfikir bahwa pemerintah yang memiliki kekuasaan harus berperan aktif dan membantu gerakan kemanusiaan ini. Untuk terciptanya keadilan dan Hak Asasi Manusia, dan jika berbicara global Pemerintah Indonesia masih memiliki banyak hutang atas hak asasi yang harus di selesaikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulanya adalah sila-sila diatas adalah gambaran wajah Indonesia dimasa sekarang, terlihat dari hipotesa yang saya buat memiliki dua unsur yaitu positif dan negative, pengamalan sila-sila di atas memiliki dua mata sisi jika kita melihat dari realitas yang ada di masyarakat, masih banyak masyarakat yang peduli dan tanpa disadari telah mengamalkan nilai-nilai pancasila.

Menurut saya ini adalah akar dari permasalahan mengapa begitu banyak diskriminasi terhadap pemeluk keyakinan yang minoritas di negara ini. Orang-orang boleh bebas memeluk kepercayaan dijamin oleh negara hanya ketika ia memeluk agama mayoritas. Hal ini terbukti dari pengakuan 6 agama saja di Indonesia yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Pengakuan ini berimbas pada banyak hal, salah satunya adalah data kependudukan. Warga pemeluk agama minoritas selain yang diakui negara dipaksa mencatat agama yang tidak diyakininya jika ingin memperoleh KTP. Inikah semangat ketuhanan yang toleran yang ada dalam sila pertama pancasila?

Oleh karena itu perubahan ini menurut saya menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk menciptakan Indonesia, negara yang berlandaskan ketuhanan meski berada dalam konsepsi yang berbeda. Perbedaan tersebut bukanlah bersifat serang-menyerang, caci maki ataupun ragam diskriminasi. Namun perbedaan tersebut didasari oleh

toleransi sehingga akhirnya berujung pada kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmoni.

Saran untuk generasi muda khususnya para mahasiswa , kawan-kawan mahasiswa yang harus mengambil kontrol karena sesungguhnya hakekat mahasiswa adalah Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal dan menekuni berbagai bidang tersebut di suatu tempat yang di namakan universitas. Kelompok ini sering juga disebut sebagai “Golongan intelektual muda” yang penuh bakat dan potensi. Disamping itu mahasiswa juga semestinya mempunyai perilaku yang patut menjadi teladan para adik – adiknya yang masih duduk di bangku sekolah. Namun posisi yang demikian ini sudah barang tentu bersifat sementara karena kelak di kemudian hari mereka tidak lagi mahasiswa dan mereka justru menjadi pelaku-pelaku intim dalam kehidupan suatu negara atau masyarakat.

Namun yang menjadi sekarang adalah Hakikat kita sebagai mahasiswa yang semestinya mempunyai bakat dan potensi untuk membangun Bangsa dan Negara ini. Dalam hal makna, arti mahasiswa bukanlah posisi strata pendidikan yang dilakukan setelah lulus SMA. Namun ketika menginginkan makna ini agar jelas ada empat peran yang dimiliki mahasiswa yakni sebagai agen perubahan, kekuatan moral, kontrol sosial, dan cadangan potensial.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa dituntut bersifat kritis. Diperlukan implementasi yang nyata. Contoh konkret implementasi tersebut adalah perjuangan mahasiswa di tahun 1998 dalam mengumandangkan reformasi. Perubahan yang terjadi sebagai efek dari perjuangan mahasiswa masa itu sangatlah besar baik bagi kinerja pemerintahan, control kerja pemerintahan, kondisi perekonomian bangsa, sistem pendidikan yang diterapkan, serta hal-hal lain yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Harapan besar ditujukan pada para pemuda. Pemuda yang dimaksud adalah para mahasiswa. Dalam posisi ini, mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa.

Sebagai kekuatan moral, masyarakat akan memandang tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bersikap, dan sebagainya yang berhubungan dengan moral sebagai acuan dasar mereka dalam berperilaku. Disinilah mahasiswa harus dituntut ke intelektualannya dalam kekuatan moralnya di masyarakat sesuai dengan aplikasi pengamalan Pancasila.

Sebagai kontrol sosial, Masyarakat adalah sekumpulan populasi dengan beragam karakter. Banyak sekali aspek sosial yang harus dipenuhi agar tidak terjadi ketimpangan yang rentan memicu konflik.

Jika kondisinya berlawanan, maka dapat dipastikan adanya konflik kecil yang bisa timbul di mahasiswa maupun masyarakat. Di sinilah peran mahasiswa. Kontrol dari kondisi – kondisi sosial merupakan implementasi nyata mahasiswa untuk bersinggungan langsung dengan masyarakat. Memanfaatkan media sangat atraktif bila diterapkan. Jika menyadari peran dalam masyarakat sewajarnya mahasiswa menjadi harapan masyarakat dan bukan sekadar penganut hedonistik.

Sebagai cadangan potensial, sebagaimana pengertian mahasiswa sendiri yang berarti suatu kelompok yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu. Disinilah kesadaran para mahasiswa yang harus ditekankan, bahwa sebagai mahasiswa yang nantinya akan mempunyai suatu keahlian dalam bidang – bidang ilmu tertentu harus wajib mengamalkannya dalam masyarakat luas. Ini semua semata – mata untuk kemajuan Bangsa dan Negaranya sendiri. Dan disinilah tingkat Nasionalisme seorang “lulusan” mahasiswa akan di pertanyakan. Karena banyak “lulusan – lulusan “ mahasiswa Indonesia melupakan Bangsa dan Negaranya sendiri, karena mereka sudah dilupakan oleh uang dan jabatan yang mereka dapat di Bangsa dan Negara lain. Seharusnya kita (mahasiswa) menjadi cadangan potensial untuk memajukan Bangsa dan Negara kita, dan menjadi titik terang untuk keluar dari krisis – krisis yang berkepanjangan ini bukan menjadi apatis dan mengikuti arus.

“Lekas, bangun dari tidur berkepanjangan..

Menyatakan mimpimu..

Cuci muka biar terlihat segar..

Merapihkan wajahmu..

Masih ada cara menjadi besar..

Memudahkan tua mu..

Menjelma dan menjadi Indonesia....”

Itulah sepenggal pesan untuk Negara ini dari band efek rumah kaca, semoga bermanfaat makalah dan hipotesa dari mahasiswa tingkat pertama ini mohon maaf jika banyak kekurangan dalam penulisan mohon dikoreksi. Saya ucapkan terimakasih telah membaca makalah saya .

BERGAUL
YANG BAIK
ADALAH
BERGAUL
YANG BERPEDOMAN

HELA RIZKYTA 031415041

Hela Rizkyta

Bergaul Yang Baik Adalah Bergaul Yang Berpedoman

Pancasila merupakan suatu kesatuan, yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya atau saling berkaitan satu sama lain bahwa sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan organis.

Di era modern saat ini banyak terjadi penyimpangan di dalam pergaulan. Hal ini disebabkan menipisnya moral Pancasila pada bangsa seiring dengan berjalannya waktu. Kemajuan zaman yang terus meningkat harus diimbangi dengan moral Pancasila. Dengan begitu pemantapan Pancasila sebagai dasar dari moral-moral masyarakat harus dijalankan secara tegas dan teratur sesuai dengan norma-norma yang berlaku agar bertujuan untuk memperbaiki pergaulan dan etika bangsa.

Mempelajari Pancasila lebih dalam dapat menjadikan kita sadar sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam pergaulan hidup sehari-hari untuk mewujudkan identitas bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi serta bermoral. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah aspirasi positif terhadap kedudukan pancasila sebagai ideologi dan dasar negara

dengan cara menampilkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai dan budaya Pancasila.

Dalam suatu pergaulan diperlukannya etika dalam menjalankannya. Pengertian Etika (*Etimologi*), berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Pada dasarnya etika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti nilai baik dan buruk, nilai susila atau tidak susila, nilai kesopanan, kerendahan hati dan sebagainya.

Setiap orang dilahirkan dengan karakter yang berbeda yang merupakan satu kombinasi unik dari garis keturunan dan pengalaman hidup. Faktor pengalaman hidup itulah yang menjadi alasan kenapa kita dengan saudara kandung tetap saja memiliki karakter yang berbeda. Karakter kita dibangun di atas beragamnya suasana sedih dan senang yang pernah kita alami sebelumnya.

Kenapa kita tidak mudah bergaul? Menurut hemat saya, itu karena diri kita sendiri yang membuat batasannya. Bila kita terbiasa melihat

kesempurnaan, maka yakinlah kita akan susah bergaul. Tentu saja karena sangat susah menemukan orang yang menghampiri kesempurnaan di dunia ini.

Selain itu, menjadi pribadi tertutup juga adalah alasan mengapa susah dalam bergaul. Lah, bagaimana bisa bergaul kalau kita tidak mengekspresikan diri, terus apa yang membuat orang lain tertarik untuk bergaul dengan kita. Gak ada kan?

Seringkali kita salahkan orang lain atas ketidakmampuan yang kita miliki termasuk di antaranya kita tidak mengetahui cara bergaul yang baik. Padahal bila kita bercermin pada diri sendiri, sejauh mana kita mau menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Sejauh mana kita mau menambah pengetahuan untuk dijadikan bahan dalam bergaul dengan orang lain. Dan, sejauh mana kita mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Itu yang jarang kita gali dari diri kita, karena sibuk hanya untuk mengatur orang lain, padahal diri kita saja tidak beres.

Bergaul yang baik itu bisa dipelajari, jadi jangan berkecil hati karena itu bukan karakter bawaan dari keluarga. Karakter bisa diubah bila memang kita betul-betul mau mengubahnya. Jangan menutup diri untuk sesuatu yang wajar, dan hargailah pendapat dan karakter orang. Yang jelas, kita harus punya karakter khusus untuk bisa membuat diri kita menarik agar orang lain mau mendekat ke kita. Baik itu

kecerdasan, hobby, ide, maupun keberhasilan kita. Bergaul itu pasti ada azas manfaatnya, maka taburlah manfaat ke semua orang, maka pergaulan akan tercipta tanpa ada duga sama sekali.

Memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai pancasila itu penting. Sikap positif dapat diartikan sebagai sikap yang baik dalam menanggapi sesuatu. Sikap positif terhadap nilai pancasila berarti sikap yang baik dalam menanggapi dan mengamalkan nilai-nilai pancasila. Maksudnya dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari selalu berpedoman dan berpegang teguh pada nilai pancasila yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Seorang yang memiliki sikap positif terhadap nilai pancasila berarti orang tersebut konsisten dalam ucapan maupun perbuatan, serta tingkah lakunya selalu menjunjung tinggi etika pergaulan bangsa yang luhur serta menjaga hubungan baik antar sesama warga masyarakat Indonesia dan bangsa lain. Dengan tetap memperhatikan dan menunjukkan jati diri bangsa yang cinta akan perdamaian dan keadilan sosial.

Saya ingin berbagi sedikit tips agar kita tetap dapat bergaul sehat yang tetap berpedoman tanpa melanggar norma-norma yang berlaku, bahkan dapat meningkatkan kualitas diri sebagai warga negara yang baik untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dalam berkehidupan sosial.

10 Kualitas Diri Agar Disenangi Orang Lain

Setiap orang pada dasarnya mempunyai keinginan untuk disukai dan disayangi oleh siapapun. Ada banyak cara orang lakukan agar disayangi orang lain. Ada yang menggunakan cara yang baik, ada juga cara yang curang dan terselubung. Memiliki kualitas diri yang baik adalah satu-satunya cara yang paling baik untuk mendapatkan sayang dan kasih dari orang lain.

Berikut adalah kualitas-kualitas diri yang bisa Anda pelajari agar menjadi individu yang disenangi banyak orang:

1. Tulus

Ketulusan menempati peringkat pertama sebagai sifat yang paling disukai oleh semua orang. Ketulusan membuat orang lain merasa aman dan dihargai karena yakin tidak akan dibodohi atau dibohongi. Orang yang tulus selalu mengatakan kebenaran, tidak suka mengada-ada, pura-pura, mencari-cari alasan atau memutarbalikkan fakta.

Namun, tentu saja akan lebih ideal bila ketulusan yang selembut merpati itu diimbangi dengan kecerdikan seekor ular. Dengan begitu, ketulusan tidak akan menjadi keluguan yang bisa merugikan diri sendiri.

2. Rendah Hati

Berbeda dengan rendah diri yang merupakan kelemahan, rendah hati justru mengungkapkan kekuatan. Hanya orang yang kuat

jiwanya yang bisa bersikap rendah hati. Orang yang rendah hati bisa mengakui dan menghargai keunggulan orang lain. Ia bisa membuat orang yang di atasnya merasa oke dan membuat orang yang di bawahnya tidak merasa minder.

3. Setia

Kesetiaan sudah menjadi barang langka & sangat tinggi harganya. Orang yang setia selalu bisa dipercaya dan diandalkan. Dia selalu menepati janji, punya komitmen yang kuat, rela berkorban dan tidak suka berkhianat.

4. Berpikir Positif

Orang yang berpikir positif (*positive thinking*) selalu berusaha melihat segala sesuatu dari kacamata positif, bahkan dalam situasi yang buruk sekalipun. Dia lebih suka membicarakan kebaikan daripada keburukan orang lain, lebih suka bicara mengenai harapan daripada keputusan, lebih suka mencari solusi daripada frustrasi, lebih suka memuji daripada mengecam, dan sebagainya.

5. Ceria

Karena tidak semua orang dikaruniai temperamen ceria, maka keceriaan tidak harus diartikan ekspresi wajah dan tubuh tapi sikap hati. Orang yang ceria adalah orang yang bisa menikmati

hidup, tidak suka mengeluh dan selalu berusaha meraih kegembiraan. Dia bisa mentertawakan situasi, orang lain, juga dirinya sendiri. Dia punya potensi untuk menghibur dan mendorong semangat orang lain.

6. Bertanggung Jawab

Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Kalau melakukan kesalahan, dia berani mengakuinya. Ketika mengalami kegagalan, dia tidak akan mencari kambing hitam untuk disalahkan. Bahkan kalau dia merasa kecewa dan sakit hati, dia tidak akan menyalahkan siapapun. Dia menyadari bahwa dirinya sendirilah yang bertanggung jawab atas apapun yang dialami dan dirasakannya.

7. Percaya Diri

Rasa percaya diri memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana adanya, menghargai dirinya dan menghargai orang lain. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru. Dia tahu apa yang harus dilakukannya dan melakukannya dengan baik.

8. Berjiwa Besar

Kebesaran jiwa dapat dilihat dari kemampuan seseorang memaafkan orang lain. Orang yang berjiwa besar tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh rasa benci dan permusuhan. Ketika menghadapi masa-masa sukar dia tetap tegar, tidak membiarkan dirinya hanyut dalam kesedihan dan keputusasaan.

9. Santai

Orang yang santai (*easy going*) menganggap hidup ini ringan. Dia tidak suka membesar-besarkan masalah kecil. Dia tidak suka mengungkit masa lalu dan tidak mau khawatir dengan masa depan. Dia tidak mau pusing dan stres dengan masalah-masalah yang berada di luar kontrolnya.

10. Empati

Empati adalah sifat yang sangat mengagumkan. Orang yang berempati bukan saja pendengar yang baik tapi juga bisa menempatkan diri pada posisi orang lain. Ketika terjadi konflik dia selalu mencari jalan keluar terbaik bagi kedua belah pihak, tidak suka memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Dia selalu berusaha memahami dan mengerti orang lain. Bergaulah dengan memulai mengenali diri sendiri, dengan mengenali diri sendiri, kita akan mudah mengenali orang lain.

PENERAPAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DI
LINGKUNGAN
KAMPUS

DIAN NUGRAHA 031415047

Dian Nugraha

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Lingkungan Kampus

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila di dalamnya mengandung nilai-nilai universal (umum) yang dikembangkan dan berkembang dalam pribadi manusia-manusia sesuai dengan kodratnya, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Sebagai suatu sistem nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia memiliki keunikan/kekhasan, karena nilai-nilai Pancasila mempunyai kedudukan/status yang tetap dan berangkai. Keunikan ini disebabkan, karena masing-masing sila tidak dapat dipisahkan dengan sila lainnya. Kekhususan ini merupakan identitas bagi bangsa (negara) Indonesia.

Bahwa disadari, nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai universal, pada bangsa lain tidak dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh sebagaimana bangsa Indonesia. Di sinilah letak perbedaan antara bangsa Indonesia dan bangsa lain. Dengan demikian perbedaannya bukan terletak pada sikap ramah tamah, gotong-royong dan lain-lain, tetapi terletak pada pengamalan/penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut. Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia. Maka itu penerapannya ditumbuhkan dan

dikembangkan tanpa paksaan melainkan atas kesadaran diri, merupakan panggilan hati nurani (ditimbulkan dari dalam).

Pancasila membangkitkan kesadaran akan dirinya atas pengembangan tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan masyarakat dan sebaliknya, serta menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk senantiasa dapat mengendalikan diri dan kepentingan, agar tercipta keseimbangan, keselarasan dan keserasian kehidupan masyarakat atas dasar kesadaran hukum yang berlaku. Hukum, perilaku manusia, dan masyarakat haruslah ditujukan atau terpusat pada perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga baik manusia maupun masyarakat sikap dan perilaku timbul atas dorongan sebagai kesadaran hukum untuk mewujudkan kehidupan sejahtera dan bahagia dengan dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila dari segala implikasinya.

Memahami dan Menghayati Nilai-Nilai Pancasila

Pandangan hidup suatu bangsa adalah kristalisasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan kesediaan untuk mewujudkan di dalam tindakan, sikap, perilaku hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia tidak dapat tidak kristalisasi nilai-nilai tersebut adalah yang terdapat di dalam Pancasila, di mana sila pertama Ketuhanan YME merupakan nilai inti dan nilai sumber, masing-masing saling menjiwai dan meliputi.

Nilai ketuhanan yang merupakan nilai inti dan nilai sumber sebagai kriteria dapat memberikan upaya dan usaha manusia dalam:

1. Investasi nilai.
2. Filter tindakan manusia.
3. Memberikan kendali kepada manusia.
4. Sebagai pengarah (orientasi) pada manusia.
5. Sebagai pendorong (motivasi) bagi manusia.

Atas pandangan tentang nilai-nilai dan nilai sumber tersebut, maka akan diharapkan manusia yang bertakwa, memperlakukan manusia secara manusiawi atau insane, kekeluargaan, keseimbangan, keselarasan dan keserasian.

Pandangan hidup suatu bangsa adalah kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara mengandung nilai-nilai:

1. Nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
2. Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis dan nilai positif.
3. Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius.

Nilai yang terkandung tersebut pada kenyataannya dapat berlaku umum (universal), dan akan bersifat khusus apabila dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia.

Nilai-nilai universal (umum) berlaku bagi semua manusia dan bangsa (negara) tanpa ada batas-batas tertentu, sebaliknya nilai-nilai khusus berlaku hanya untuk bangsa Indonesia (nasional). Nilai-nilai universal (umum) tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945 dan secara khusus dijabarkan dalam Batang Tubuh UUD 1945 dalam pasal-pasalnyanya. Bahwa tidak kita pungkiri lagi setiap manusia dan bangsa (negara) di dunia ini memiliki nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Perbedaannya hanya terletak, bagi bangsa Indonesia nilai-nilai tersebut berlaku utuh, menyeluruh, senafas, sejiwa dan totalitas, sedangkan bagi bangsa (negara) lain tidak demikian halnya.

Pengamalan Pancasila

1. Perjuangan Kemerdekaan

Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia sama tuanya dengan penjajahan itu sendiri. Proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan titik kulmunasi dari perjuangan itu sendiri, di mana kita dapat mengambil “nasib” di tangan sendiri. Kemerdekaan adalah jembatan emas, dan di seberang jembatan tersebut kita mengisi kemerdekaan dengan jalan pembangunan nasional.

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pengamalan Pancasila. Dalam hal ini dengan sendirinya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nasional (pembangunan nasional) mewarnai segala aspek pembangunan dan kehidupan nasional. Selama kurang lebih dua dasa warsa (1945-1965) penerapan nilai-nilai Pancasila tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pada masa itu timbul revolusi fisik, timbul berbagai gejolak daerah, pemberontakan, masuknya liberalisme yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Akibat liberalisme, menimbulkan partai-partai yang lebih mengandalkan ideologi partai daripada kehidupan nasional. Pemerintahan tidak stabil, pemerintahan menjadi lemah (prematurn), sehingga pembangunan tidak berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Masa itu kita kenal dengan masa Orde Lama.

Timbul puncaknya pada peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia. Tragedi nasional ini disebut peristiwa G30S/PKI.

Selanjutnya memasuki masa Orde Baru, orde pembangunan. Orde Baru melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen. Pembangunan sebagai pengamalan Pancasila sejak Orde Baru dengan dimulai dari PJP I sebagai Kebangkitan Nasional Pertama.

PJP I berakhir dan merupakan awal PJP II (1993-2018) sebagai Kebangkitan Nasional Kedua, yang ditandai oleh Repelita VI (1990-1995) sebagai proses era lepas landas.

2. Nilai Laten

Apabila kita kaji sebenarnya nilai-nilai Pancasila tidak terbatas, dan apabila belum terungkap dalam permukaan, dalam kehidupan secara nasional, maka kewajiban kita semua untuk mengungkapkannya dalam permukaan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak laten sifatnya. Nilai-nilai Pancasila yang belum terungkap jumlahnya tidak terbatas.

Pendahuluan

Latar Belakang

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menjadi pilar yang penting dalam kehidupan pemerintah dan masyarakatnya. Pilar-pilar itu tercermin dalam tiap-tiap sila Pancasila. Penerapan atau implementasi sila-sila dalam Pancasila merupakan hal yang wajib dilakukan bagi tiap-tiap warga negara.

Namun, dewasa ini implementasi Pancasila hanya menjadi teori di sekolah, kampus, atau lembaga pendidikan lainnya. Pancasila hanya dijadikan suatu simbol tanpa ada tindakan konkret bagi terwujudnya masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Mahasiswa yang merupakan agen of change yang seharusnya menggerakkan implementasi pancasila kini mulai hilang semangatnya.

Dari gambaran di atas, penyusun ingin mengangkat implementasi pancasila sebagai tema dalam penyusunan makalah yang berjudul, “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Kampus itenas”. Implementasi Pancasila akan dipersempit hanya di kampus ITENAS di mana saya sebagai penyusun pernah melaksanakan kegiatan perkuliahan di kampus tersebut.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah guna memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, selain itu dengan penyusunan makalah ini juga merupakan sebagai suatu cara untuk meningkatkan wawasan pemahaman penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya mengenai bagaimana nilai – nilai Pancasila diterapkan dalam kampus.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Kampus

Menurut saya, penerapan nilai-nilai pancasila sebagai paradigma kehidupan kampus tidak jauh berbeda dengan kehidupan tatanan Negara. Jadi kampus juga harus memerlukan tatanan pumbangunan seperti tatanan Negara yaitu politik, ekonomi, budaya, hukum dan antar umat beragama. Untuk mencapai tujuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka sebagai makhluk pribadi sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada hakikatnya merupakan suatu hasil kreativitas rohani manusia.

Unsur jiwa manusia meliputi aspek akal, rasa, dan kehendak. Sebagai mahasiswa yang mempunyai rasa intelektual yang besar kita dapat memanfaatkan fasilitas kampus untuk mencapai tujuan bersama.

Pembangunan yang merupakan realisasi praksis dalam Kampus untuk mencapai tujuan seluruh mahasiswa harus mendasarkan pada hakikat

manusia sebagai subyek pelaksana sekaligus tujuan pembangunan. Oleh karena itu hakikat manusia merupakan sumber nilai bagi pembangunan pengembangan kampus itu sendiri.

1. Ketuhanan yang Maha Esa

- a. Di dalam kampus itenas jam – jam untuk kuliah sudah diatur sedemikian rupa sehingga, jam kuliah tidak mengganggu jam untuk beribadah.
- b. Mahasiswa baru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan ESQ (*emotional spiritual quetion*) ,pelatihan mata kuliah tambahan kejuruan.
- c. Selain itu di universitas juga terdapat UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang menjadi wadah berkumpulnya mahasiswa yang berbeda agama. Misalnya saja perkumpulan mahasiswa Budha, Kristen, Katolik, Protestan, Islam dan Hindhu.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Mahasiswa Itenas terdiri dari berbagai macam latarbelakang budaya agama, ras dan suku bangsa, tetapi dalam perbedaan itu, mereka bersatu dalam kebersamaan. Di dalam Itenas tidak ada suatu pembedaan antara orang per orang, khususnya di Itenas yang dalam penerimaan mahasiswanya dibuka melalui beberapa jalur, tetapi semua diperlakukan sama. Entah itu yang masuk

melalui jalur SNPTN, Bidik Misi, Swadana, jalur Mandiri, maupun jalur Kerjasama.

3. Makna Sila Persatuan Indonesia

Makna persatuan hakikatnya adalah satu, yang artinya bulat tidak terpecah. Jika persatuan Indonesia dikaitkan dengan pengertian modern sekarang ini, maka disebut nasionalisme. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat.

Contoh dalam kampus Itenas, melalui organisasi kemahasiswaannya mereka membentuk suatu jaringan perkumpulan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu bukti ada sikap dan upaya untuk memjalin rasa kebersamaan diantara para mahasiswa sebagai bagian dari pemuda Indonesia.

4. Makna Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Permusyawaratan diusahakan agar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang diambil secara bulat. Apabila pengambilan keputusan secara bulat itu tidak bisa tercapai, baru diadakan pemungutan suara. Kebijakan ini merupakan suatu

prinsip bahwa yang diputuskan itu memang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak.

Contohnya di kampus Itenas baik dikalangan dosen, senat, dan mahasiswa mereka menerapkan suatu kebiasaan untuk melakukan musyawarah dan diskusi bersama terkait dengan berbagai hal. Dari hal ini menunjukkan adanya penerapan sila ke-4 dalam Pancasila.

5. Makna Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Keadilan berarti adanya persamaan dan saling menghargai karya orang lain. Jadi seorang itu bertindak adil apabila orang memberikan sesuatu orang lain sesuai dengan haknya, misalnya seseorang berhak memperoleh X, sedangkan ia menerima X, maka perbuatan itu adil.

Contohnya di Itenas setiap mahasiswa yang telah memenuhi syarat berhak untuk mengikuti ujian akhir semester dan berhak memperoleh nilai sesuai dengan kemampuannya.

Penutup

Kesimpulan

1. Pancasila sebagai nilai merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang menjadi panutan orang dan kelompok atau masyarakat tertentu dalam lingkungan kampus itenas.
2. Pancasila sebagai norma terdiri dari lima norma sebagaimana tercantum pada lima sila pancasila. Dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam pancasila bersifat universal.
3. Dalam Pancasila keseluruhan terdapat lima nilai yaitu, nilai ideologi, nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai kebudayaan.
4. Itenas sebagai salah satu perguruan tinggi yang sudah berdiri lama, berdasarkan berbagai pengamatan saya dianggap telah menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan kampus.

Saran

Setelah saya menyusun makalah ini, saran yang dapat saya berikan terkait dengan Implementasi nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan kampus ialah bahwasannya setiap sivitas akademika dapat menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan kampus, tidak hanya secara teoritis saja tetapi dapat benar – benar dilaksanakan.

STUDY KASUS PENERAPAN
NILAI-NILAI
PANCASILA 
DALAM
KEHIDUPAN

DAVID GRADY 031415026

David Grady

Study Kasus Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan

Pendahuluan

Latar Belakang

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia dan penyertaan-Nya, makalah yang berjudul “Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan” ini dapat terselesaikan meskipun masih terdapat kekurangan di dalamnya.

Sebagai bangsa Indonesia, kita tentu mengetahui dasar negara kita yang terkenal akan kesakralannya, yang terkenal dengan sembojannya “Bhinneka Tunggal Ika”. Di mana simbolnya merupakan lambang keagungan bangsa Indonesiayang terpancar dalam bentuk Burung Garuda. Simbol di adanya merupakan pengamalan hidup yang menjadikan Indonesia benar-benar khas ideologi dari bangsa Indonesia. Itulah lambang negara kita, pengamalan sekaligus ideologi kita, Pancasila.

Di dalam Pancasila terkandung banyak nilai di mana dari keseluruhan nilai tersebut terkandung di dalam limagaris besar dalam kehidupan berbangsa negara. Perjuangan dalam memperebutkan kemerdekaan

tak jua lepas dari nilai Pancasila. Sejak zaman penjajahan hingga sekarang, kita selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila tersebut.

Indonesia hidup di dalam berbagai macam keberagaman, baik itu suku, bangsa, budaya dan agama. Dari ke semuanya itu, Indonesia berdiri dalam suatu keutuhan. Menjadi kesatuan dan bersatu di dalam persatuan yang kokoh di bawah naungan Pancasila dan semboyannya, *Bhinneka Tunggal Ika*.

Tidak jauh dari hal tersebut, Pancasila membuat Indonesia tetap teguh dan bersatu di dalam keberagaman budaya. Dan menjadikan Pancasila sebagai dasar kebudayaan yang menyatukan budaya satu dengan yang lain. Karena ikatan yang satu itulah, Pancasila menjadi inspirasi berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah penting menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dalam bidang profesi manusia.
2. Mengapa dalam bidang profesi manusia perlu mengacu pada nilai-nilai pancasila.
3. Apa saja manfaat yang didapat setelah menerapkan pancasila dalam bidang profesi manusia.

Pembahasan

Pendekatan Kultular

Setiap bangsa di dunia dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara senantiasa memiliki suatu pandangan hidup. Setiap bangsa memiliki ciri khas serta pandangan hidup yang berbeda dengan negara lain.

Bangsa Indonesia mendasarkan pada pandangan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada suatu asas kultural yang dimiliki dan melekat pada bangsa itu sendiri. Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila bukanlah hanya merupakan suatu hasil konsep seorang saja, melainkan merupakan hasil karya bangsa Indonesia sendiri yang diangkat dari nilai-nilai kultural yang dimiliki bangsa Indonesia sendiri.

Karya besar bangsa Indonesia yang sejajar dengan karya besar bangsa lain di dunia ini adalah hasil pemikiran tentang bangsa dan negara yang mendasarkan pandangan hidup suatu prinsip nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila. Oleh karena itu para penerus generasi bangsa sudah seharusnya untuk mendalami secara dinamis dalam arti mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembahasan Masalah

1. Kandungan Makna Pada Nilai-nilai Dalam Pancasila

Ketuhanan (Religiusitas)

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan sakral, suci, agung dan mulia. Memahami Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang beketuhanan, yakni membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa maupun semangat untuk mencapai ridlo Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.

Dari sudut pandang etis keagamaan, negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah negara yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesiamenjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka

Kemanusiaan (Moralitas)

Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal. Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai.

Persatuan (Kebangsaan) Indonesia

Persatuan adalah gabungan yang terdiri atas beberapa bagian, kehadiran Indonesia dan bangsanya di muka bumi ini bukan untuk bersengketa. Bangsa Indonesia hadir untuk mewujudkan kasih sayang kepada segenap suku bangsa dari Sabang sampai Marauke. Persatuan Indonesia, bukan sebuah sikap maupun pandangan dogmatik dan sempit, namun harus menjadi upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar.

Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang dan terdiri dari bermacam-macam

kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi justru dijadikan persatuan Indonesia.

Permusyawaratan dan Perwakilan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan.

Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berazaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit.

Keadilan Sosial

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihakkan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai secara merata.

2. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Bidang Profesi Manusia

Semua warga khususnya warga negara Indonesia pasti mengenal dengan Pancasila. Ya, Pancasila sebuah dasar falsafah bangsa, pandangan hidup, ideologi bangsa dan pengertian lainnya, namun siapa sangka sebagian bangsa Indonesia khususnya masyarakat hanya menganggap Pancasila sebagai suatu ideologi bangsa semata tanpa mau tahu lebih makna yang sebenarnya ada dalam Pancasila apalagi untuk mengilhami serta mengamalkannya.

Banyak contoh kasus dalam negara Indonesia ini yang menunjukkan kurangnya penghayatan dan pengamalan Pancasila, mulai dari bidang profesi pedagang kecil yang melakukan suatu

kecurangan dalam berdagang, seorang dokter yang melakukan mal praktek sampai dengan kasus yang sudah menjamur dalam negara kita Indonesia ini yaitu para pejabat/petinggi negara yang melakukan korupsi. Jika para pejabat/petinggi negara benar-benar dapat mengilhami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila maka kasus korupsi dapat dipastikan tidak akan terjadi.

Kebanyakan orang menyepelekan makna yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi mulai dari profesi pedagang, dokter, ataupun pejabat sekaligus sebenarnya merupakan berawal dari tidak menghayatinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Oleh karena itu, memaknai kandungan nilai-nilai dalam Pancasila seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan serta sebuah keadilan merupakan suatu hal yang perlu diterapkan dalam bidang profesi kehidupan manusia khususnya warga negara Indonesia agar menjadi manusia yang taat beragama, berkemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, oranglain, bangsa dan negara.

Penutup

Kesimpulan

Setelah melihat banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada bidang profesi manusia yang ada diharapkan menjadi sebuah pengajaran bagi warga negara khususnya indonesia untuk dapat lebih mengilhami, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila agar setiap perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan dapat berpegang teguh pada nilai pancasila sehingga dapat meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Saran

Diharapkan agar semua lapisan masyarakat mulai dari kalangan pejabat sampai orang kecil dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila tidak hanya sebatas mengetahui saja namun melaksanakannya dalam kehidupan.

IMPLEMENTASI
NILAI
PANCASILA 
DALAM BIDANG
SOSIAL
BUDAYA

FUTRIA HERNAWANDI 031516028

Futria Hernawandi

Implementasi Nilai Pancasila Dalam Bidang Sosial Budaya

Pendahuluan

Latar belakang masalah

Secara yuridis konstitusional kedudukan Pancasila sudah jelas, bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang kebenarannya diakui, dan menimbulkan tekad untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah telah mengungkapkan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kehidupan lahir batin yang makin baik di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Menyadari bahwa untuk kelestarian, kemampuan dan kesaktian Pancasila itu perlu diusahakan secara nyata dan terus menerus, maka diperlukan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (nilai Pancasila) oleh setiap warga negara Indonesia, para penyelenggara negara, serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun daerah.

Rumusan masalah

1. Apa pengertian Implementasi?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan Pancasila?
3. Bagaimana mengimplementasikan konsep, prinsip dan nilai Pancasila dalam bidang sosial budaya?
4. Bagaimana cara mengimplementasikan setiap sila Pancasila dalam bidang sosial budaya?

Tujuan

Adapun tujuan terbuatnya makalah adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengertian pengimplementasian nilai-nilai Pancasila
2. Mengetahui cara pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang sosial budaya

Pembahasan

Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan USman, 2002)

mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi, tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak objek berikutnya yaitu kurikulum.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberi tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan ini mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Implementasi Pancasila

Pancasila adalah jiwa seluruh masyarakat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta bimbingan dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Bahwasanya pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara seperti tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenaran, kemampuan dan kesaktiannya, sehingga tak ada satu kekuatan manapun juga yang memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.

1. Pendekatan pancasila secara historis

Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit pada abad XIV yang terdapat dalam buku *Nagara Kertagama* karangan Mpu Prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Mpu Tantular dalam buku *Sutasoma* ini selain mempunyai arti “Berbatu Sendi Yang Lima” (dari bahasa Sansekerta) Pancasila juga mempunyai arti “Pelaksanaan kesusilaan yang lima” (Pancasila Krama), yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak boleh melakukan kekerasan
- b. Tidak boleh mencuri
- c. Tidak boleh berjiwa dengki
- d. Tidak boleh berbohong

e. Tidak boleh mabuk minuman keras atau obat terlarang

2. Sistem nilai dalam Pancasila

Pengkajian Pancasila secara filosofis dimaksudkan untuk mencapai hakikat atau makna terdalam dari sila-sila Pancasila. Dengan analisis makna sila-sila diharapkan akan memperoleh makna yang akurat dan mempunyai nilai filosofis. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah interpretasi (hermeneutika) terhadap masing-masing Pancasila.

Pancasila sebagai nilai, mengandung serangkaian nilai, yaitu:

- a. Ketuhanan
- b. Kemanusiaan
- c. Persatuan
- d. Keadilan

Kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan mengacu kepada tujuan yang satu. Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai morai (nilai kebaikan) dan merupakan nilai-nilai dasar yang abstrak.

3. Makna sila-sila Pancasila

Pengkajian Pancasila secara filosofis dimaksudkan untuk mencapai hakikat atas makna terdalam dari sila-sila Pancasila. Dengan analisis makna sila-sila diharapkan akan memperoleh makna yang akurat dan mempunyai nilai filosofis. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah interpretasi terhadap masing-masing sila Pancasila.

a. Arti dan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- 1) Pengakuan adanya kuasa prima (sebab pertama) yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya.
- 3) Tidak memaksa warga negara untuk beragama, tetapi diwajibkan memeluk agama sesuai hukum yang berlaku.
- 4) Atheisme dilarang hidup dan berkembang di Indonesia.
- 5) Menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragama, toleransi antar umat dan dalam beragama.
- 6) Negara memberi fasilitator bagi tumbuh dan kembangnya agama dan iman warga negara dan menjadi mediator ketika terjadi konflik.

b. Arti dan makna sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

- 1) Menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan. Maksudnya manusia mempunyai sifat yang universal.
 - 2) Menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa, hal ini juga bersifat universal.
 - 3) Mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah. Hal ini berarti bahwa yang dituju masyarakat Indonesia adalah keadilan dan peradaban yang tidak pasif, yaitu perlu perluasan dan penegakan hukum yang kuat jika terjadi pengimpangan-penyimpangan.
- c. Arti makna sila Persatuan Indonesia
- 1) Nasionalisme
 - 2) Cinta bangsa dan tanah air
 - 3) Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa
 - 4) Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit
 - 5) Menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan
- d. Arti dan makna sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

- 1) Hakikat sila ini adalah dikrasi. Demokrasi dalam umu, yaitu pemerintah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.
 - 2) Permusyawaratan, artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, sesudah itu diadakan tindakan bersama. Disini terjadi simpul yang penting yaitu mengusahakan putusan bersama secara bulat..
 - 3) Dalam melakukan putusan diperlukan kejujuran bersama. Dalam hal ini perlu diingat bahwa keputusan bersama dilakukan secara bulat sehingga membawa konsekuensi adanya kejujuran bersama
 - 4) Perbedaan secara umum demokrasi di barat dan di Indonesia, yaitu terletak pada permusyawaratan rakyat.
- e. Arti dan makna sila Keadilan Soasial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
- 1) Kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat.
 - 2) Seluruh kekayaan alam sebagaimana dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing
 - 3) Melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.

Pengamalan pancasila sila kelima dalam kehidupan sehari-hari

Menilik kembali kepada tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan kehendak dalam mengisi kemerdekaan RI yakni sebagai berikut:

1. Membentuk suatu pemerintahan Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
2. Memajukan kesejahteraan umum
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa
4. Ikut berperan dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Masih jauh impian dengan kenyataannya. Ketika hak-hak sebagai warga negara masih sangat sedikit yang menikmati, namun kewajibannya harus tetap terlaksanakan. Dilihat dari pasal kelima seharusnya saat ini hak warga negara lebih diperhatikan, misalnya hak yang paling mendasar yakni Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia adalah hal yang melekat pada diri setiap manusia sejak dilahirkan, yang berlaku seumur hidup dan tidak menjunjung tinggi nilai hak azasi manusia tanpa membeda-bedakan status, golongan , keturunan, agama, jabatan, dan lain sebagainya.

Implementasi Konsep, Prinsip Dan Nilai Pancasila Dalam Bidang Sosial.

Pancasila sebagai dasar negara dan landasan idil bangsa Indonesia, dewasa ini adalah zaman reformasi telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman disintegrasi selama lebih dari lima puluh tahun. Namun sebaliknya sakralisasi dan penggunaan berlebihan dari ideology Negara dalam format politik orde baru banyak menuai keritik dan sprotes terhadap pancasila. Sejarah implementasi pancasila memang tidak menunjukkan garis lurus bukan dalam oengertian keabsahan substansialnya, tetapi dalam konteks implementasinya. Tantangan terhadap pancasila sebagai kristalisasi pandangan politik berbangsa dan bernegara bukan hanya berasal dari faktor domesitik, tetapi juga dunia internasional.

Pada zaman reformasi saat ini pengimplementasian pancasila sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena di dalam pancasila terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Selain itu, kini zaman globalisasi begitu cepat menjangkiti negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Gelombang demokratisasi, hak asasi manusia, neo-liberalisme, serta neo-konservatisme dan globalisme bahkan telah memasuki cara pandang dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Hal demikian bisa meminggitkan Pancasila dan dapat menghadirkan system nilai dan idealism baru yang bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Implementasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat pada hakikatnya merupakan suatu realisasi praksis untuk mencapai tujuan bangsa. Adapun pengimplementasian tersebut dirinci dalam berbagai macam bidang, salah satunya adalah implementasi Pancasila dalam bidang Sosiasl Budaya.

Dalam pembangunan dan pengembangan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terutama dalam rangka bangsa Indonesia melakukan reformasi di segala bidang dewasa ini. Sebagai anti-klimaks proses reformasi dewasa ini sering kita saksikan adanya stagnasi nilai social budaya dalam masyarakat sehingga tidak mengherankan jika di berbagai wilayah Indonesia saat ini terjadi banyak gejolak yang sangat memprihatinkan antara lain amuk massa yang cenderung anarkis, bentrok antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya yang muaranya adalah masalah politik. Oleh karena itu, dalam pengembangan sosial budaya pada masa reformasi dewasa ini kita harus mengangkat nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai dasar nilai yaitu nilai-nilai pancasila itu sendiri. Dalam prinsip etika pancasila pada hakikatnya bersifat humanistic, artinya nilai-nilai pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan ide, aktivitas dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada naluri, yang

menjadi milik bersama untuk menciptakan kemudahan hidup, diwariskan melalui proses sosialisasi dan transformasi.

Sosial budaya merupakan salah satu bidang kehidupan manusia dalam mengembangkan kebudayaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berkaitan dengan pemenuhan hajat hidup manusia khususnya dalam memenuhi kepuasan batiniah, material dan sosial. Sejak abad ke-20 dengan terjadinya keanekaragaman yang luar biasa dalam kehidupan berbangsa di negara-negara berkembang, masyarakat dunia mengakui bahwa keanekaragaman sosial budaya atau pluralisme merupakan masalah yang hakiki. Masyarakat pluralistik adalah masyarakat yang terdiri atas sejumlah golongan suku bangsa yang terwujud dalam satuan-satuan masyarakat dengan kebudayaannya yang berdiri sendiri, dan menyatu menjadi bangsa dalam sebuah negara. Masyarakat Indonesia digolongkan sebagai masyarakat pluralistik, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang harus diwujudkan dalam membangun jiwa kebangsaan yang kuat, berdiri di atas perbedaan kultur, agama, adat-istiadat, ras, etnis dan bahasa. Keanekaragaman tersebut tidak boleh meretakkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Itulah bentuk kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang juga mewarnai kehidupan bidang politik, ekonomi dan keamanan nasional.

1. Bangsa yang berbudaya Pancasila adalah bangsa yang berpegang pada prinsip religiositas, pengakuan bahwa manusia merupakan

salah satu makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia hendaknya mampu menempatkan diri secara tepat dalam hubungan dengan Tuhannya. Pertama ia harus yakin akan adanya Tuhan sebagai kekuatan gaib, yang menjadikan alam semesta termasuk manusia, yang mengatur dan mengelolanya sehingga terjadi keteraturan, ketertiban dan keharmonian dalam alam semesta. Kedua, sebagai akibat dari keyakinannya itu, maka manusia wajib beriman dan bertakwa kepada-Nya, yakni mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Bangsa yang berbudaya Pancasila berpandangan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan dikaruniai berbagai kemampuan dasar, dengan kapasitas rasional dan memiliki hati nurani, yang membedakan manusia dari makhluk lain ciptaan Tuhan. Kemampuan dasar tersebut adalah cipta, rasa, karsa, karya dan budi luhur. Di samping itu manusia juga dikarunia kebebasan untuk memanfaatkan potensi tersebut. Dengan kemampuan ini manusia dapat memahami segala hal yang berkembang di sekitar dunianya, mampu menangkap maknanya, mampu memberikan penilaian dan selanjutnya menentukan pilihan terhadap hal-hal yang akan dilaksanakan atau dihindarinya, yang harus dipertanggung jawabkan.

3. Bangsa yang berbudaya Pancasila menghendaki berlangsungnya segala sesuatu dalam suasana yang selaras, serasi dan seimbang. Hal ini hanya mungkin terjadi apabila setiap warga masyarakat menyadari akan hak dan kewajibannya, menyadari akan peran, fungsi dan kedudukannya sesuai dengan amanah Tuhan Yang Maha Esa.
4. Dalam menunjang hidup manusia, Tuhan menciptakan makhluk lain seperti makhluk jamadi, makhluk nabati, dan makhluk hewani baik di darat, laut maupun udara, untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dengan penuh kearifan. Segala makhluk tersebut perlu didudukkan sesuai dengan peruntukannya, sesuai dengan fungsinya, peran dan kedudukannya dalam menciptakan harmoni, dan kelestarian ciptaan-Nya. Setiap makhluk mengemban amanah dari Tuhan untuk diamankan dengan sepatutnya.
5. Di samping kemampuan dasar tersebut di atas, manusia juga dikaruniai oleh Tuhan dengan nafsu, akal dan kalbu yang merupakan pendorong dalam menentukan pilihan dan tindakan. Tanpa nafsu, akal dan kalbu tersebut maka manusia sekedar sebagai makhluk nabati, yang tidak memiliki semangat untuk maju, mencari perbaikan dan kesempurnaan dalam hidupnya. Dalam memanifestasikan nafsu tersebut maka perlu dipandu oleh

akal dan budi luhur, sehingga pilihan tindakan akan menjadi arif dan bijaksana. Di sini letak martabat seorang manusia dalam menentukan pilihannya; dapat saja yang berkuasa dalam menentukan pilihan ini adalah hawa nafsu, sehingga pilihan tindakannya menjadi bermutu rendah; dapat pula pilihan ini didasarkan oleh pertimbangan akal sehat dan dilandasi oleh budi luhur dan bimbingan keyakinan agama, sehingga pilihan tindakannya menjadi berbudaya dan beradab.

6. Bangsa yang berbudaya Pancasila menciptakan masyarakat yang demokratis, suatu masyarakat yang pluralistik, menghargai segala perbedaan yang dialami manusia, menghargai perbedaan pendapat, sportif, yang pada akhirnya bermuara pada suatu masyarakat yang selalu mengutamakan kesepakatan dalam menentukan keputusan bersama, dan selalu mematuhi. Keputusan bersama ini dapat berupa kesepakatan yang bersifat informal, sosial maupun kultural oleh masyarakat, dapat pula bersifat formal maupun yuridis, seperti peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh negara. Masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang anggotanya menjunjung tinggi kesepakatan bersama dan menjunjung tinggi peraturan hukum. Hal ini berarti bahwa penegak hukum dan warga masyarakat sama-sama mematuhi hukum sesuai dengan peran dan kedudukan masing-masing.

7. Bangsa yang berbudaya Pancasila menghargai harkat dan martabat manusia. Dengan kata lain hak asasi manusia dijunjung tinggi. Manusia didudukan dan ditempatkan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Hak-hak sipil dan politik warga masyarakat dihormati, demikian pula hak-hak ekonomi, sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang demokratis yang menjunjung tinggi hak asasi warganya maka akan tercipta keadilan, kesetaraan gender, kebenaran dan keutamaan hidup, nilai yang sangat didambakan. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang berbudaya dan beradab.
8. Bangsa yang berbudaya Pancasila menuntut berlangsungnya disiplin, transparansi, kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam segala penyelenggaraan kehidupan. Dengan nilai-nilai tersebut akan tercipta keteraturan, ketertiban, ketentraman, kelugasan, saling percaya mempercayai, kebersamaan, anti kekerasan dan kondisi lainnya yang memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat sehingga terhindar dari berbagai penyimpangan termasuk korupsi, kolusi dan nepotisme dalam berbagai penyelenggaraan kehidupan, termasuk penyelenggaraan pemerintahan.
9. Bangsa yang berbudaya Pancasila mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, tanpa mengesampingkan kepentingan pribadi

dan kelompok masyarakat. Berbagai kepentingan ini perlu diatur begitu rupa sehingga tercipta ke-harmonian.

Implementasi Pancasila dalam bidang Sosial Budaya

1. Hubungan Antara Sila ke-3 Pancasila dengan Keanekaragaman Budaya Indonesia.

Keberagaman menjamin kehormatan antarmanusia di atas perbedaan, dari seluruh prinsip ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia, baik ilmu ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Hak asasi manusia memperoleh tempat terhormat di dunia, hak memperoleh kehidupan, kebebasan dan kebahagiaan yang dirumuskan oleh MPR, dan ketika amandemen UUD `45, pasal 28, ditambah menjadi 10 ayat dengan memasukkan substansi hak pencapaian tujuan di dalam pembukaan UUD `45. Pancasila yang digali dan dirumuskan para pendiri bangsa ini adalah sebuah rasionalitas yang telah teruji. Pancasila adalah rasionalitas kita sebagai sebuah bangsa yang majemuk, yang multi agama, multi bahasa, multi budaya, dan multi ras yang bernama Indonesia.

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen

yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, golongan maupun kelompok agama. Oleh karena perbedaan merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk negara. Konsekuensinya negara adalah beranekaragam tetapi satu, mengikatkan diri dalam suatu persatuan yang diliukiskan dalam Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan bukan untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesa yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu, maupun golongan agama. Mengatasi dalam arti memberikan wahana atas tercapainya harkat dan martabat seluruh warganya. Negara memberikan kebebasan atas individu, golongan, suku, ras, maupun golongan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral. Oleh karena itu tujuan negara dirumuskan untuk melindungi segenap warganya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kesejahteraan umum (kesejahteraan seluruh warganya) mencerdaskan kehidupan warganya serta dalam kaitannya dengan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk mewujudkan suatu ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Kebinekaan yang kita miliki harus dijaga sebaik mungkin. Kebhinekaan yang kita inginkan adalah kebhinekaan yang bermartabat, yang berdiri tegak di atas moral dan etika bangsa kita sesuai dengan keragaman budaya kita sendiri. Untuk menjaga kebhinekaan yang bermartabat itulah, maka berbagai hal yang mengancam kebhinekaan mesti ditolak, pada saat yang sama segala sesuatu yang mengancam moral kebhinekaan mesti diberantas. Karena kebhinekaan yang bermartabat di atas moral bangsa yang kuat pastilah menjunjung eksistensi dan martabat manusia berbeda.

2. Pengaruh Budaya Luar terhadap Budaya Indonesia.

Kebudayaan Indonesia walau beranekaragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan Kebudayaan Arab. Kebudayaan India masuk dari penyebaran agama Hindu dan Budha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk.

Dari waktu ke waktu budaya barat semakin marak dan diserap dengan mudah oleh masyarakat kita. Tidak peduli budaya itu merusak ataukah tidak, namun nampaknya masyarakat kita lebih suka menghadapi budaya-budaya luar itu daripada melestarikan

budaya tanah airnya sendiri. Hal ini harus bisa disikapi dengan seksama karena bila kebiasaan ini terus berlangsung tanpa proses penyaringan dan pengontrolan, maka dapat dipastikan bahwa budaya Indonesia akan hilang lenyap tinggal nama. Permasalahan ini timbul bukan karena faktor luar, namun timbul dari diri pribadi masing-masing warga masyarakat yang seakan malu dan menganggap kuno budayanya sendiri. Beberapa contoh budaya asing yang sangat negatif namun telah marak di Indonesia yaitu freesex, pengkonsomsian narkoba, dan abortus. Freesex ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, namun dari golongan remajalah yang sekarang ini marak diberikan misalnya saja kasus Itenas.

Pengkonsomsian narkoba dilakukan orang barat untuk merilekskan pikiran mereka dari berbagai macam kerumitan hidup, untuk menambah stamina, semangat, dan kreatifitas saat bekerja itupun dengan dosis aman bagi mereka. Namun di Indonesia mengkonsumsi narkoba adalah ajang coba-coba dan cara menghilangkan stres tanpa mengetahui kandungan zat berbahaya yang ada di dalamnya. Sehingga tidak jarang kasus kematian, tindak kriminal dan kenakalan remaja yang disebabkan benda haram tersebut. Kasus abortus ini sebenarnya tidak terlalu jauh hubungannya dengan kasus freesex inilah banyak kaum wanita yang hamil di luar nikah dan karena rasa malu kebanyakan

para wanita itu melakukan aborsi. Selain dibenci oleh Tuhan, kegiatan ini dapat mencelakai pihak wanita itu sendiri. Namun, selain mempunyai sisi negatif budaya barat juga mempunyai pengaruh positif pada budaya Indonesia, misalnya dalam bidang IPTEK, pembangunan, dsb, yang tentunya kesemuanya itu tidak terlepas dari pengawasan Pancasila sebagai paradigma kehidupan di Indonesia.

Dalam penjelasan di atas jelas sekali bahwa kebudayaan luar sangat berpengaruh pada kebudayaan Indonesia, tinggal bagaimana cara kita menyaring dan menyeleksi budaya-budaya luar itu agar tidak merusak budaya kita. Budaya luar yang sesuai dengan kepribadian bangsa dapat diterapkan guna memperkaya budaya Indonesia. Sedangkan budaya luar yang tidak sesuai hendaknya kita buang jauh-jauh agar tidak menjadi kebiasaan yang buruk di masyarakat.

3. Konflik yang Muncul Akibat Adanya Keanekaragaman Budaya Indonesia.

Kesalahan budaya sering terjadi di Indonesia masa kini karena banyak pemimpin Indonesia menggunakan ukuran budaya asalnya sendiri dalam menghadapi masalah-masalah di wilayah budaya lain.

Kesalahpahaman atau konflik yang timbul akibat adanya keanekaragaman budaya di Indonesia antara lain konflik Ambon, Poso, Timor-Timor dan konflik Sambas.

Masyarakat Ambon misalnya, umumnya mereka adalah kelompok masyarakat yang statis. Mereka lebih suka menjadi pegawai negeri, menguasai lahan tempat kelahirannya, juga memiliki ladang dan pengolahan sagu. Berbeda dengan masyarakat Bugis. Sebagai kaum pendatang yang tidak memiliki lahan, mereka sangat dinamis dan mampu menangkap peluang dengan cepat. Pada umumnya mereka adalah pedagang. Keadaan ini menyebabkan masyarakat Bugis banyak menguasai bidang ekonomi di Ambon, lama kelamaan kemampuan finansial mereka lebih besar yaitu lebih kaya. Sedangkan warga lokal (Ambon) hanya bisa menyaksikan tanpa mampu berbuat banyak. Akibatnya, kesenjangan ini kian hari kian bertambah dan menjadi bom waktu yang siap meledak, bahkan sudah meledak. Sepertinya konflik Poso pun berlatar belakang hampir sama dengan konflik Ambon. Hal sama juga terjadi di Timor-Timor. Ketika Tim-Tim masih dikuasai di Indonesia, masyarakat Tim-Tim yang statis tidak bisa berkembang. Sedangkan warga pendatang, yang umumnya bersuku Batak, Minang, Jawa, penguasa ini berbagai bidang ekonomi, sehingga terjadi kecemburuan sosial. Kondisi serupa terjadi di Sambas. Konflik

yang terjadi karena suku Madura yang menguasai sebagian besar kehidupan ekonomi setempat.

Untuk mengantisipasi konflik-konflik di masa yang akan datang, masyarakat yang berpotensi tunggal seperti itu harus didorong untuk ikut beradaptasi dengan masyarakat dinamis. Jadi, penyelesaian konflik-konflik perlu cara yang spesifik bukan dengan cara kekerasan. Pendekatan yang mungkin dilakukan adalah pendekatan budaya- politik. Pendekatan budaya dapat dilakukan dengan menyerap dan memahami sari-sari budaya kelomok-kelompok masyarakat yang berupa nilai-nilai yang mereka yakini, pelihara dan pertahakan, termasuk keinginan-keinginan yang paling dasar.

Untuk menanamkan nilai-nilai budaya nasional pada generasi penerus bangsa, instansi-instansi hendaknya menyusun kurikulum tentang pendidikan karakter dan budi pekerti bangsa di sekolah-sekolah. Tujuannya, untuk menjaga nilai-nilai budaya nasional dan penangkal masuknya arus globalisasi. Pendidikan budi pekerti juga diharapkan mampu mencegah timbulnya konflik antar suku bangsa di Indonesia melalui ketahanan budaya.

4. Keadaan Budaya Indonesia.

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan Indonesia yang telah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan tempat yang berasal daripada kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam suku-suku. Kebudayaan tersebut telah mengikat dan mempersatukan setiap kelompok suku bangsa Indonesia. Budaya kelompok akan tercermin dalam sikap atau kepribadian kelompok itu. Hal ini dapat dilihat saat kebudayaan kelompok pertama kali membentuk kita sebagai manusia yang menganut dan menghargai nilai-nilai bersama. Dengan demikian kelompok suku bangsa akan tumbuh menjadi manusia berbudaya dengan “kondisioning” terhadap nilai-nilai masyarakat sekitar, melalui orang tua dan keluarga.

Di samping itu, perlu kita ketahui bahwa alam pun ikut menentukan serta memberi ciri yang khas terhadap corak kebudayaan. Namun tidak sepenuhnya pengaruh lingkungan akan menimbulkan akibat yang seragam terhadap kebudayaan. Manusia sebagai makhluk budaya tidak menggantungkan semata-mata kepada alam, tetapi manusia bertindak sebagai gaya perombak alam untuk digunakan bagi kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, antara lingkungan dan manusia saling bergantung. Demi seluruh kebutuhan langsung dan kepentingan-kepentingan praktis, manusia tergantung dari lingkungan

fisiknya. Manusia tidak dapat hidup kalau tidak menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya.

Begitu pun juga jika lingkungan itu melekat kuat pada setiap suku bangsa, maka kebudayaan asing tidak akan berpengaruh pada kebudayaan mereka. Sehingga masing-masing suku bangsa itu mengembangkan corak kebudayaannya sendiri. Dalam proses pertumbuhannya, kebudayaan daerah ini mengalami perkembangan baru, sebagai akibat hubungan yang makin luas antar suku- suku, di samping sebagai akibat makin kendurnya ikatan-ikatan kesukuan.

Hingga saat ini bangsa Indonesia belum memiliki identitas kebudayaan yang jelas. Selama ini, Indonesia hanya memiliki identitas semu yang belum mantap tetapi dipaksakan seolah-olah menjadi ciri khas kebudayaan bangsa. Menurut James Danandjaja menyebutkan, Indonesia memiliki dua unsur kebudayaan, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Menurutnya, unsur kebudayaan daerah yang dimiliki masing-masing daerah dan suku bangsa di Indonesia sudah mantap, tetapi kebudayaan nasional yang mewakili seluruh bangsa masih belum mantap.

Kebudayaan nasional sendiri hanya memiliki dua unsur kebudayaan yang dapat dikatakan sudah mantap, yaitu bahasa Indonesia dan Pancasila sebagai filosofi atau pandangan hidup bangsa. Bahkan, Pancasila pun lanjutnya hingga kini masih terus dipermasalahkan sebagai pandangan hidup bangsa oleh beberapa pihak. Padahal, hanya filosofi Pancasila sajalah yang bisa membuat seluruh bangsa bisa bersatu. Begitu juga menurut Yunus Melalatoa identitas bangsa Indonesia yang disebutkan dalam UUD 1945 adalah identitas tiap-tiap etnik di seluruh Indonesia. Jadi, identitasnya bersifat plural atau jamak.

Yang menjadi masalah sekarang ini adalah identitas dan nilai-nilai kebudayaan masing-masing suku-suku bangsa di tiap daerah di seluruh Indonesia sudah mulai luntur, bahkan menghilang. Padahal, nilai-nilai kebudayaan itu berfungsi untuk mempertahankan harga diri kita, nilai-nilai yang mulai luntur itu akan menggerogoti harga diri kita dan harga diri bangsa sendiri. Hal itu dikarenakan telah banyak budaya asing yang telah masuk bahkan ada yang sudah mendarah daging pada budaya Indonesia. Anggapan bangsa Indonesia saat ini, jika hanya mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia yang ada, maka mereka beranggapan hal tersebut adalah budaya lama dan kurang moderen.

Budaya asing telah berhasil membaurkan budaya kita dengan budayanya. Demikian juga dikarenakan kurang mantapnya kebudayaan nasional dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Sehingga kebudayaan daerah yang telah dibentengi dengan adanya kebudayaan nasional juga ikut terpengaruh oleh budaya asing. Dalam hal ini , pancasilapun menjadi tersangka. Karena pancasila tidak bisa memberikan penerapan yang jelas terhadap kebudayaan nasional maupun daerah.

Saat ini budaya Indonesia bukan saja dikatakan sudah mulai luntur tetapi sudah sedikit banyak ada yang telah menghilang dari kebudayaan Indonesia. Misalnya tradisi Pela Gandong di Ambon, Maluku, yang sudah sejak dua generasi lalu tidak pernah dipraktikkan tradisi yang mengandung identitas dan nilai-nilai budaya asli orang Ambon itu, yaitu cinta persaudaraan dan perdamaian, saat ini hanya bisa dijumpai dalam literature-literatur buatan luar negeri, tanpa adanya prakteknya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Ambon.

Mungkin kita tidak menyadari bahwa kita telah dijajah. Meskipun secara tidak terang-terangan, hal itu telah cukup membuat bangsa kita kehilangan identitas bangsanya, sehingga ada yang sampai terjadi perpecahan antar suku dan budaya. Penjajahan itu berupa budaya asing yang telah campur tangan ke

dalam budaya Indonesia. Padahal budaya Indonesia merupakan salah satu bentuk kepribadian bangsa kita. Pendeknya jika bangsa Indonesia tercerai berai maka budaya Indonesia tidak akan bisa terbentuk dan bersatu. Begitu pula kepribadian Indonesia lama-lama akan terhapus.

5. Solusi yang Diberikan Pancasila dalam Mengatasi Konflik

Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan tuntunan dan pegangan dalam mengatur sikap dan perilaku manusia Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang menjadi sumber moral dan menjelma dalam wujud yang beraneka ragam kebudayaan daerah dapat dikembangkan dalam rangka memperkaya nilai-nilai pancasila, yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah nilai baru yang tumbuh dalam kehidupan bangsa Indonesia yang sedang membangun, yang sedang teruji sebagai nilai luhur yang perlu dikembangkan. Dalam konteks pengembangan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pancasila, perlu diperhatikan perubahan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada sebagai akibat dinamika yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila yang digali dan dirumuskan para pendiri bangsa ini adalah sebuah rasionalitas kita sebagai bangsa majemuk, multi

agama, multi bahasa, multi budaya, dan multi ras, yang bergambar dalam Bhineka Tunggal Ika. Kebinekaan Indonesia harus dijaga sebaik mungkin. Kebhinekaan yang kita inginkan adalah kebhinekaan yang bermartabat. Untuk menjaga kebhinekaan yang bermartabat itulah, maka berbagai hal yang mengancam kebhinekaan harus ditolak. Namun dengan kebhinekaan tersebut hingga saat ini bangsa Indonesia belum memiliki identitas kebudayaan yang jelas. Selama ini Indonesia hanya memiliki identitas semu yang belum mantap tetapi dipaksakan seolah-olah menjadi ciri khas kebudayaan. Hal inilah yang mengakibatkan peselisihan dan menimbulkan konflik.

Di dalam Pancasila terdapat nilai-nilai yang digunakan bangsa Indonesia sebagai landasan serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan kenegaraan. Nilai-nilai tersebut selalu dapat memberikan solusi atas masalah yang terjadi dalam negara Indonesia khususnya masalah kemajemukan. Nilai-nilai luhur pancasila tersebut tertuang dalam setiap butir-butir pancasila

Implementasi Pancasila setiap sila dalam bidang Sosial Budaya

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa bukanlah dokma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui penalaran, melainkan suatu penalaran yang berpangkal dari kesadaran manusia sebagai makhluk tuhan. Bagi kita dan dalam negara Indonesia, tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti Ketuhanan Yang Maha Esa, serta anti kehidupan bergama. Dengan kata lain didalam negara Indonesia tidak ada dan tidak boleh ada paham yang meniadakan atau mengingkari akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (ateisme) dan yang seharusnya ada yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme) dengan toleransi kebebasan untuk memeluk agama dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

2. Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab

Dalam sila ini kemanusiaan merupakan norma untuk menilai apapun yang menyangkut kepentingan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulai dengan kesadaran martabat dan derajatnya. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan norma-norma kebudayaan pada umumnya. Hubungan dan norma baik terhadap diri pribadi, sesama manusia dan terhadap lingkungannya. Nilai-nilai dalam

sial Kemanusiaan yang adil dan beradab itu adalah nilai yang merupakan nilai refleksi dari martabat serta harkat manusia yang memiliki nilai cultural. Potensi itu dihayati sebagai hal yang bersifat umum (universal) dan dipunyai oleh semua bangsa tanpa terkecuali. Dalam sila ini tersimpul nilai kemanusiaan yang lengkap, yang adil serta bermutu tinggi, karena kemampuannya berbudaya. Menurut sila kemanusiaan yang adil dan beradab itu, setiap manusia Indonesia adalah bagian dari warga dunia, yang meyakini adanya prinsip persamaan harkat dan martabatnya sebagai hamba Tuhan.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Persatuan dalam sila ketiga ini meliputi makna persatuan dan kesatuan dalam arti ideologis, politik social budaya dan keamanan. Sila persatuan Indonesia ini mengandung nilai-nilai keharmonian dan nilai etis yang mencakup nilai kedudukan dan martabat manusia Indonesia untuk menghargai keseimbangan antar kepentingan pribadi dan masyarakat. Nilai yang menjunjung tinggi tradisi kejujuran dan kerelaan untuk berkorban dan membela kehormatan bangsa dan negara. Mengandung nilai patriotik serta penghargaan ras abangga sebagai realitas yang dinamis.

4. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam maaipermusyawaratan/perwakilan.

Dalam sila ini, diakui bahwa negara RI menganut asas demokrasi yang bersumber kepada nilai-nilai kehidupan yang berakar dalam budaya bangsa Indonesia. Perwujudan asas demokrasi itu dipersepsi sebagai paham kedaulatan rakyat, yang bersumber kepada nilai kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong royongan. Penghargaan nilai tertinggi terhadap nilai musyawarah mencerminkan nilai kebenaran. Dalam nilai sila keempat ini, tercermin nilai yang mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat yang harus didahulukan. Didalam sila ini terungkap nilai yang lebih mengahrgai kesukarelaan dan kesadaran daripada memaksakan sesuatu kepada orang lain. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan ini, menghargai sikap etis berupa tanggung jawab yang harus ditunaikan, sebagai amanat seluruh rakyat. Tanggung jawab itu bukan hanya ditujukan kepada manusia, tetapi tanggung jawab moral kepada Tuhan Yang Mha Esa. Sila ini pun mengandung pengkuan atas nilai kebenaran dan keadilan dalam menegakkan kehidupan yang bebas dan sejahtera.

5. Nilai keadilan sosial bagi seluruh Indonesia

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila ini mencakup bahwa keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat

disegala bidang kehidupan baik material maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang berdiam ditanah air, maupun bertempat tinggal dinegara asing. Keadilan social ini juga menjamin bahwa setiap rakyat Indonesia diperlakukan dengan adil dalam bidang hukum, elonomi, kebudayaan dan social. Dalam sila ini diakui bahwa kedudukan pribadi tidak dapat dipisahkan kedudukannya sebagai warga masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima ini meliputi nilai keselarasan, keseimbangan dan keserasian yang menyangkut hak dan kewajiban yang dimiliki oleh rakyat Indonesia, tanpa membedakan asal suku, agama yang dianut, keyakinan politik, serta tingkat ekonominya. Dalam sila inipun terkandung nilai kedermawanan terhadap sesama, nilai yang memberi sikap juga mengembangkan nili untu kmenghargai karya dan norma yang menolak adanya kesewenang-wenangan serta pemerasan kepada sesama. Nilai kelima ini juga mengandung nilai vital yaitu keniscayaan secara bersama mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial, dalam makan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai yang mencakup keadilan sosial itu memberi jaminan untuk mencapai taraf kehidupan yang layak dan terhormat sesuai dengan kodratnya dan menempatkan nilai demokrasi dalam bidang ekonomi dan sosial.

Penutup

Kesimpulan

Telah kita ketahui bersama bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki banyak ragam budaya yang berbeda-beda dari setiap suku daerah yang berbeda pula. Perbedaan itu sendiri justru memberikan kontribusi yang cukup besar pada citra bangsa Indonesia. Kebudayaan dari tiap-tiap suku daerah inilah yang menjadi penyokong dari terciptanya budaya nasional Indonesia.

Identitas budaya nasional kita saat ini memang belum jelas selain hanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Pancasila sebagai filosofi atau pandangan hidup bangsa.

Selain itu, perbedaan juga akan menyulut terjadinya sebuah konflik jika para pelakunya tidak dapat mengendalikan emosi mereka masing-masing. Lingkungan dan masyarakat sangatlah menentukan bagaimana sebuah kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Manusia sebagai pelaku dan pencipta kebudayaan mengatur perkembangan budaya, dan budaya sebagai fenomena sosial citapaan manusia mendidik manusia itu sendiri untuk mengerti dan memahami tentang keadaan sosial masyarakatnya. itulah yang disebut dengan dialektika atau saling ketergantungan antara manusia dengan kebudayaan.

Ancaman lain yang turut serta datang dan membahayakan kebudayaan bangsa adalah budaya asing yang terbawa dalam arus globalisasi. Kebudayaan dalam konteks Nasional saja masih bisa berbeda, apalagi kebudayaan yang datang dari luar konteks tersebut, jelas sangat berbeda. Seiring dengan berjalannya waktu, manusia akan mengikuti budaya yang sedang marak dan mulai melupakan budaya nenek moyang mereka, walaupun pada hakikatnya manusia tidak dapat bebas dari budayanya sendiri.

Jika kita melihat bangsa Indonesia pada masa lalu, maka yang ada di benak kita adalah sebuah pertanyaan 'mengapa bangsa Indonesia dapat menunjukkan kesatuannya saat itu dan sekarang tidak?'. Hal itu terjadi karena seluruh komponen masyarakat mengalami nasib yang yaitu dalam masa penjajahan. Sekarang, rasa persatuan tersebut hanya dapat kita lihat dalam beberapa kejadian saja di mana seluruh komponen masyarakat Indonesia kembali merasa senasib, sepenanggungan, dan seperjuangan. Dalam permainan sepak bola misalnya. Baik masyarakat Jawa, Batak, Minang, Sunda, dan masyarakat budaya Indonesia lainnya akan mendukung tim sepak bola Indonesia dengan rasa kesatuannya, yaitu Indonesia, bukan Bugis, Madura atau suku-suku lainnya.

Dengan kata lain, kebudayaan Nasional Indonesia tidak bisa hanya diukur dengan salah satu budaya daerah saja. Kepemimpinan menurut suku Jawa akan berbeda dengan kepemimpinan menurut suku Asmat dan juga suku yang lainnya. Kebudayaan Nasional Indonesia harusnya bersifat umum yang bisa diikuti oleh semua suku-suku bangsa Indonesia, dan bukan menggunakan budaya di mana pusat pemerintahan itu dijalankan. Pusat hanya menjadi fasilitator, bukan educator. Hal inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membentuk kebudayaan Nasionalnya.

Saran

Nilai-nilai dan identitas kebudayaan daerah yang menjadi citra bangsa, yang juga merupakan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri bangsa ini mulai luntur. Masyarakat mulai enggan mengenali budaya nenek moyang mereka. Padahal, sebagaimana yang telah tertulis di atas, bahwa kebudayaan daerah adalah dasar dari kebudayaan nasional.

Oleh karena itu, demi terbentuknya kebudayaan Nasional yang benar-benar dapat menyatukan kembali seluruh komponen budaya bangsa, perlu kita mempelajari dan mengenal lebih dalam lagi tentang sejarah dan warisan-warisan budaya kita, dan juga demi mencari jati diri yang bhineka itu.

PENUTUP

“Penemuan terbesar dari generasi saya adalah bahwa seorang manusia bisa mengubah hidupnya dengan mengubah cara berpikirnya”

-William James-

Dalam 2 pekan kami – semua mahasiswa kelas regular sore STIKOM Bandung – merangkai kata menjadi susunan kalimat untuk pengerjaan karya tulis dalam memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam 2 pekan itu juga, satu orang penyusun perwakilan dari kelas kami menerima hasil dari rangkaian kata setiap penulis dalam bentuk file *Microsoft Word Document* yang dikirimkan melalui *email*.

Minggu, 13 Desember 2015 semua penulis telah mengirimkan karya tulisannya, penyusun segera melakukan langkah untuk menyusun, mengedit, merangkai kata untuk halaman kata pengantar, ucapan terimakasih, penutup, dan catatan akhir, serta menggabungkan dengan semua hasil karya tulis mahasiswa, yang terdiri dari 23 orang.

Kami menunjuk 1 orang perwakilan dari kelas untuk membuat *design cover*, dan pembatas antar halaman untuk karya tulis setiap mahasiswa.

Serta dalam proses pencetakan semua file buku ini di-*handle* oleh seorang pemimpin kelas kami dan dibantu oleh penyusun saat menyusun dan merapihkan setiap halaman sesuai daftar isi pada buku ini.

Kami melakukan pencetakan semua file dan meng-*hardcover* buku ini seperti layaknya sebuah novel pada Kamis, 17 Desember 2015. Sehingga karya tulis ini bisa siap dikumpulkan pada Senin, 21 Desember 2015.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya mahasiswa STIKOM Bandung.

Bandung, 17 Desember 2015

Salam,

Penulis.

CATATAN AKHIR

Deden Firdani

Bab : Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Program News Stasiun TV

Local – 153

1. Pengertian komunikasi:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi> diakses rabu 9 desember 2015 pukul 12.13
2. Pengertian media massa: Cangara, H. Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
3. Profile inewstv: <http://www.i-newstv.com/profile>
4. Jenis berita:
<http://jurnalistikpraktis.blogspot.co.id/2015/04/jenis-jenis-berita-straight-news-hingga-investigasi.html>
5. Kandungan pancasila: <http://pancasila.weebly.com/penerapan-sila-dalam-kehidupan.html>

Yahya Irwansyah

Bab : Hubungan Etika, Nilai-Nilai Pancasila, dan Mahasiswa – 167

1. Pengertian etika lingkungan : www.chibiyanko.blogspot.co.id
2. Pendidikan formal disekolah : www.crayonpedia.org

Futria Hernawandi

Bab : Implementasi Nilai Pancasila Dalam Bidang Sosial Budaya –
223

1. <http://putracenter.net/2010/04/05/implementasi-pancasila-dalam-kehidupan-berbangsa/>
2. <http://www.scribd.com/doc/35219304/Pancasila-Sebagai-Dasar-Negara-Dan-Ideologi-Nasional>
3. <http://www.scribd.com/doc/35219304/Pancasila-Sebagai-Dasar-Negara-Dan-Ideologi-Nasional>
4. <http://kumoro.staff.ugm.ac.id/wp>
5. content/uploads/2008/12/implementasi-dan-monitoring-kebijakan.pdf
6. <http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>
7. <http://lppkb.wordpress.com/2011/03/16/pedoman-umum-implementasi-pancasila-dalam-kehidupan-bernegara/>



-
1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab.
 3. Persatuan Indonesia.
 4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat
Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan.
 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.
-